

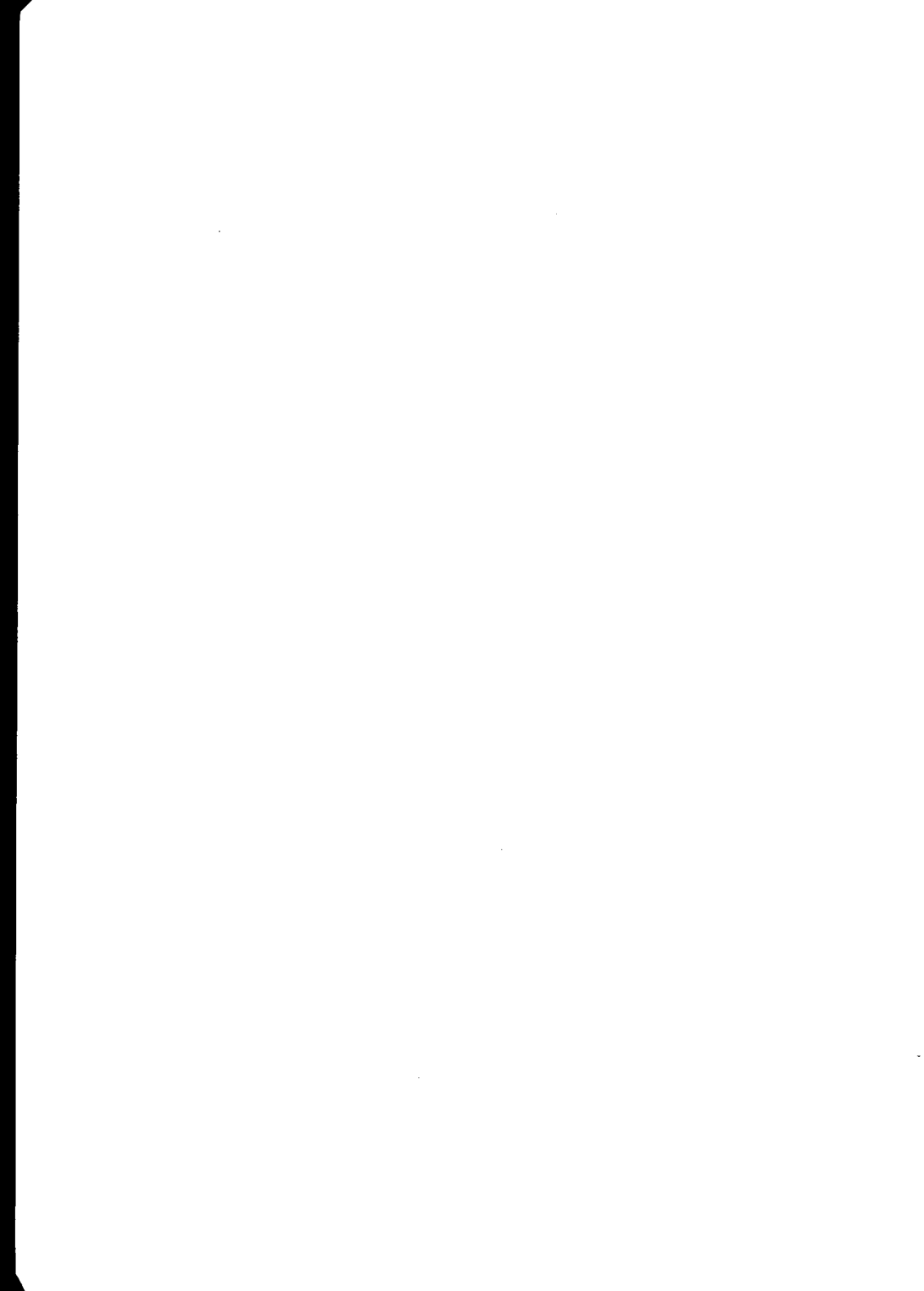


PREPOSISI dan KONJUNGSI:

25
Studi
pologi Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

**PREPOSISI DAN KONJUNGSI:
STUDI TIPOLOGI
BAHASA SUNDA—BAHASA INDONESIA**



AI/1P1K

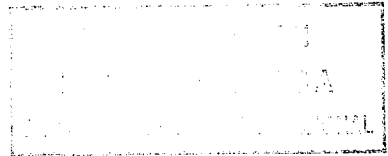


PREPOSISI DAN KONJUNGSI:

STUDI TIPOLOGI

BAHASA SUNDA—BAHASA INDONESIA

Moh. Tadjuddin
Waway Tiswaya
Wahya
H. Abdullah Prijo Utomo
Rusnanto



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Haryanto
Lien Sutini

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.232 5

TAD TADJUDDIN, Moh. [et al.]

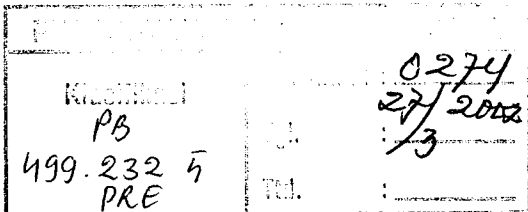
p

Preposisi dan Konjungsi: Studi Tipologi Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.

xii, 134 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685

1. Bahasa Sunda-Preposisi
2. Bahasa Sunda-Sintaksis
3. Bahasa Indonesia-Preposisi



KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan peningkatan mutu penggunaan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan baca-

tulis makin semarak. Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Preposisi dan Konjungsi: Studi Tipologi Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. karena atas perkenannya buku ini dapat penulis selesaikan.

Bahasa Sunda adalah salah satu jenis kekayaan khazanah budaya bangsa Indonesia, yang lahir, tumbuh, berkembang, dan telah hidup di bumi Nusantara selama berabad-abad. Sejak lahirnya bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia telah hidup, tumbuh, dan berkembang secara berdampingan. Dengan demikian, terjadilah kontak antara kedua bahasa tersebut. Kontak antara dua bahasa akan selalu menimbulkan pengaruh timbal balik. Demikian pula yang terjadi dengan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Kontak antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, sejauh pengamatan peneliti, pada dasarnya menimbulkan pengaruh positif bagi kedua bahasa tersebut. Pengaruh yang diserap oleh masing-masing mungkin terjadi pada semua tataran; salah satu tataran yang dimaksud adalah tetaran sintaksis, antara lain yang menyangkut masalah kata tugas.

Sejalan dengan pengaruh positif tersebut, kedua bahasa tersebut dalam keserasian perkembangannya secara berdampingan akan semakin menyatu dan digunakan secara berganti-ganti. Oleh karena itu, upaya untuk mendeskripsikan perbedaan dalam unsur-unsur tertentu dalam linguistik antara kedua bahasa tersebut sangat perlu segera dilakukan.

Karena terbatasnya berbagai unsur pendukung penelitian ini, peneliti pada kesempatan ini mencoba melakukan kajian tipologis tentang preposisi dan konjungsi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Kajian tipologis ini akan mengungkapkan perbedaan-perbedaan perilaku semantis, perilaku sintaktis, bentuk, serta penggunaan preposisi dan konjungsi dalam kedua bahasa tersebut.

Buku ini merupakan hasil pengembangan penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang kedua kategori kata tugas tersebut, yang telah dilakukan secara terpisah, dan dalam bahasa masing-masing. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya pemahaman sejauh mana perbedaan antara preposisi dan konjungsi dalam bahasa Sunda

dan bahasa Indonesia.

Buku ini terwujud atas peranan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada

- (1) Pimpinan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
- (2) Pimpinan Bagian Proyek PPBISD Provinsi Jawa Barat,
- (3) Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, dan
- (4) semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan masukan-masukan demi penyempurnaannya. Meskipun demikian, penulis berharap agar buku ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian tentang bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Kerangka Teori	8
1.8 Metode dan Teknik Penelitian	8
1.9 Sumber Data	9

Bab II Kajian Teori

2.1 Preposisi	10
2.1.1 Pence, R.W. dan D.W. Emery	10
2.1.2 Sidharta, Sri Parwati M	11
2.1.3 Kridalaksana, H.	13
2.1.4 Moeliono, A.M.	14
2.2 Konjungsi	14
2.2.1 Halliday, M.A.K.	14
2.2.2 Pence, R.W. dan D. W. Emery	19
2.2.3 Quirk, R., dkk.	19
2.2.4 Badudu, J.S.	22
2.2.5 Moeliono, A.M.	24

Bab III Preposisi dan Konjungsi Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia

3.1 Preposisi Bahasa Sunda	26
3.1.1 Bentuk Preposisi	26
3.1.1.1 Preposisi Monomorfemis	26
3.1.1.2 Preposisi Polimorfemis	27
3.1.2 Makna Preposisi	29
3.2 Preposisi Bahasa Indonesia	31
3.2.1 Bentuk Preposisi	31
3.2.1.1 Preposisi Monomorfemis	31
3.2.1.2 Preposisi Polimorfemis	33
3.2.2 Makna Preposisi	37
3.3 Konjungsi Bahasa Sunda	40
3.3.1 Bentuk	40
3.3.1.1 Konjungsi Monomorfemis	40
3.3.1.2 Konjungsi Polimorfemis	43
3.3.2 Fungsi	45
3.3.2.1 Konjungsi Intrakalimat	45
3.3.2.2 Konjungsi Ekstrakalimat	47
3.3.3 Makna	48
3.3.3.1 Aditif	48
3.3.3.2 Adversatif	49
3.3.3.3 Kausal	50
3.3.3.4 Temporal	51
3.4 Konjungsi Bahasa Indonesia	52
3.4.1 Bentuk	52
3.4.1.1 Konjungsi Monomorfemis	52
3.4.1.2 Konjungsi Polimorfemis	56
3.4.2 Fungsi	61
3.4.2.1 Konjungsi Intrakalimat	62
3.4.2.2 Konjungsi Ekstrakalimat	63
3.4.2.3 Konjungsi Ekstratekstual	66
3.4.3 Makna	67
3.4.3.1 Aditif	67
3.4.3.2 Adversatif	69

3.4.3.3 Kausal	70
3.4.3.4 Temporal	71

Bab IV Kaidah Tipologi

4.1 Pengantar	72
4.2 Kaidah Tipologi Konjungsi Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia	72
4.2.1 Posisi di Awal Kalimat	73
4.2.2 Posisi di Tengah Kalimat	74
4.3 Kaidah Tipologi Preposisi Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia	75

Bab V Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	78

Daftar Pustaka	80
---------------------------------	-----------

Lampiran 1	83
Lampiran 2	107
Lampiran 3	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggolongan jenis kata di Indonesia masih memperlihatkan keragaman hasil yang diperoleh. Hal ini terjadi sebagai akibat kriteria yang digunakan dalam penggolongan jenis kata tidak seragam. Kriteria yang digunakan adalah kriteria semantik, sintaksis, morfologis, atau kombinasi kriteria-kriteria tersebut dengan pengutamaan kriteria yang berbeda.

Secara kasar, Chaer (1990:11) menyatakan bahwa jenis kata terbagi atas dua golongan besar, yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh secara morfologis memiliki kemungkinan untuk diperluas dengan imbuhan atau pengulangan, sedangkan kata tugas tidak memiliki kemungkinan seperti itu. Kata penuh secara semantis memiliki makna leksikal, sedangkan kata tugas tidak memiliki makna seperti itu. Selain itu, kata penuh bersifat terbuka, artinya sewaktu-waktu jumlahnya bisa bertambah. Kata tugas bersifat tertutup sehingga berkemungkinan jumlahnya tidak bertambah.

Jenis kata yang termasuk kata penuh adalah kata benda, termasuk di dalamnya nomina dan nominal, kata kerja, termasuk di dalamnya verba dan verbal, kata sifat, termasuk di dalamnya adjektiva dan adjektival, dan kata keterangan, termasuk di dalamnya adverbial dan adverbial. Yang termasuk kata tugas adalah kata depan atau preposisi dan kata penghubung atau konjungsi.

Kata benda (nomina) adalah kata yang secara semantis menyatakan benda dan secara sintaktis dapat menduduki fungsi subjek atau objek kalimat. Kata kerja (verba) adalah kata yang secara semantis menyatakan kerja dan secara sintaktis dapat menduduki fungsi predikat. Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang menerangkan nomina dan secara sintaktis menduduki fungsi penjelas dan dapat menduduki fungsi predikat, antara lain dalam bahasa Sunda dan dalam bahasa Indonesia. Kata keterangan

(adverbia) adalah kata yang menerangkan semua jenis kata selain nomina dan secara sintaktis berfungsi sebagai penjelas. Preposisi dan konjungsi pada umumnya tidak mengalami perubahan bentuk dan secara sintaktis tidak menduduki fungsi kalimat. Kedua jenis kata itu juga tidak dapat menjadi kalimat. Preposisi dapat menduduki keterangan kalimat apabila digunakan sebagai komponen frasa preposisi, seperti dalam kalimat berikut.

- (1) Barudak ulin *di buruan*. (BS)
'Anak-anak bermain di halaman.'
- (2) Ayah pergi *ke Jakarta*.

Kata *di* (*di buruan*) dalam contoh (1) dan *ke* (*ke Jakarta*) dalam contoh (2) merupakan preposisi dan membentuk frasa preposisi yang menduduki fungsi keterangan dalam kalimat tersebut.

Jenis preposisi yang digunakan, baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia, bergantung kepada macam keterangan yang diberikan, misalnya untuk menyatakan keterangan pelaku digunakan preposisi *ku* dalam bahasa Sunda dan *oleh* dalam bahasa Indonesia. Preposisi dalam bahasa Sunda, antara lain, *di* 'di', *ti* 'dari', *ka* 'ke', *dina* 'pada', *tina* 'dari (bahan)', dan *keur* 'untuk'. Selain jenisnya, preposisi dalam bahasa Sunda juga mengenal *undak usuk* atau tingkatan formal dan tidak formal, misalnya untuk menyatakan 'untuk' digunakan preposisi *keur*, apabila pembicara berbicara dengan kawannya dan preposisi *kanggo*, apabila lawan bicaranya adalah seseorang yang dia hormati. Dalam bahasa Indonesia yang termasuk preposisi di antaranya ialah *di*, *ke*, *dari*, *oleh*, *untuk*, dan *kepada*.

Preposisi dapat digolongkan berdasarkan fungsi semantisnya atau hubungan komponen yang dimarkahinya dalam frasa, klausa, atau kalimat. Dalam hal ini, penggolongan tersebut terdiri atas preposisi direktif, preposisi agentif, dan preposisi konektif (Djajasudarma dan Abdulwahid, 1987: 56). Preposisi adalah suatu kategori yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina sehingga membentuk frasa eksosentrik direktif (Kridalaksana, 1986: 93; Djajasudarma, 1993b: 44).

Jika perilaku semantis dan sintaktis preposisi bahasa Sunda dan

bahasa Indonesia diperhatikan akan terlihat adanya perbedaan yang meliputi dua hal. Yang pertama adalah jumlah preposisi untuk mengungkapkan hubungan dua komponen yang dimarkahinya. Bahasa Sunda cenderung lebih kaya bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal lain yang dapat diperhatikan adalah adanya preposisi dalam bahasa Sunda yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk *undak usuk* dalam bentuk sintaktis yang berbeda dari bentuk pengungkapan sintaksis bahasa Indonesia secara umum. Yang dimaksud di sini adalah digunakannya kata-kata atau ungkapan untuk menunjukkan sikap batin pembicara kepada lawan bicaranya. Bahasa Indonesia tidak memiliki preposisi khusus untuk mengungkapkan suasana tersebut.

Konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan bagian ujaran, seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan bahkan paragraf dengan paragraf. Perhatikan beberapa contoh kalimat berikut.

- (3) *Murid mawa buku jeung patlot.*
'Murid membawa buku dan pensil.'
- (4) Rumah itu bagus, *tetapi* pekarangannya tidak terpelihara.
- (5) Adik saya *dan* seorang teman sekelasnya pergi ke luar kota.

Dalam contoh (3) komponen yang dihubungkan adalah kata *buku* dan *patlot* yang merupakan kata. Dalam contoh (4) preposisi *tetapi* menghubungkan klausa *rumah itu bagus* dan *pekarangannya tidak terpelihara*. Komponen yang dihubungkan dalam contoh (5) adalah frasa *adik saya* dan *seorang teman sekelasnya*.

Konjungsi, seperti halnya preposisi, dapat digolongkan berdasarkan fungsi semantisnya, antara lain konjungsi yang menyatakan gabungan, pertentangan, dan pilihan. Beberapa konjungsi dapat digolongkan lebih lanjut ke dalam subklasifikasi berdasarkan isi semantis komponen yang dihubungkan, seperti konjungsi yang menyatakan gabungan, yang dapat dibagi lebih lanjut ke dalam gabungan murni, gabungan amplifikatif, gabungan sekuensial, dan gabungan evaluatif. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(6) Ayah *dan* ibu bernyanyi.

(7) Pemuda itu rajin *dan* ramah.

Jenis gabungan dengan *dan* seperti di atas termasuk gabungan murni.

Konjungsi yang menyatakan gabungan amplifikatif terlihat dalam kalimat berikut.

(8) Uang tabungan sudah habis *dan* gaji pun masih lama.

Komponen kedua dalam contoh (8) memberikan informasi tambahan dan memperkuat informasi bagi komponen pertama.

Konjungsi yang menyatakan gabungan sekuensial tampak dalam kalimat berikut.

(9) Pembantu itu menutup pintu *dan* menguncinya.

Dalam kalimat tersebut komponen kedua terjadi setelah komponen pertama.

Konjungsi yang menyatakan gabungan evaluatif terlihat dalam kalimat berikut.

(10) Tulisan dokter tersebut kecil *dan* tidak jelas.

Komponen dalam contoh (10) memberikan komentar atau ulasan yang bersifat evaluatif terhadap komponen pertama.

Pada contoh (7), (8), (9), dan (10) konjungsi *dan* mengungkapkan perbedaan isi semantis komponen-komponen yang digabungkan dengan komponen masing-masing sebelum digabungkan.

Atas dasar pengamatan sementara, perilaku semantis konjungsi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia mempunyai ciri yang tidak sepenuhnya sama. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan tipologis dalam kedua bahasa tersebut perlu diamati dan diteliti.

Preposisi dan konjungsi adalah dua kategori yang berbeda secara sintaktis. Perbedaan antara preposisi dan konjungsi terletak pada penggunaannya dalam kalimat. Preposisi menandai hubungan makna antar

kata, antarfrasa, dan antarklausa saja, sedangkan konjungsi menandai hubungan komponen-komponen dalam tataran yang sama, yaitu hubungan antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, dan antarpagraf, serta hubungan komponen-komponen dalam tataran yang berbeda, seperti hubungan antara kata dan frasa dalam *saya dan teman-teman sekelas*. Kata *saya* dihubungkan dengan *teman-teman sekelas* oleh konjungsi *dan*. Perbedaan lain yang perlu dikemukakan adalah perbedaan yang menyangkut kedudukan fungsinya dalam kalimat. Preposisi lebih banyak berfungsi sebagai penjelas atau keterangan, sedangkan konjungsi terdapat dalam semua fungsi (Chaer, 1990). Perbedaan selanjutnya antara preposisi dan konjungsi terletak pada hubungannya dengan kategori lain. Gabungan antara preposisi dan kategori lain membentuk frasa eksosentrik, sedangkan gabungan antara konjungsi dan kategori lain membentuk frasa endosentrik. Perhatikan pemakaian preposisi bahasa Sunda *jeung* 'dengan' dan konjungsi bahasa Indonesia *dengan* dalam kalimat-kalimat berikut.

- (11) *Murid-murid pariknik ka Sukabumi jeung guru.*
'Murid-murid bertamasya ke Sukabumi dengan guru'.
- (12) *Kuring meuli buku jeung patlot.*
'Saya membeli buku dan pensil'.
- (13) Saya dengan adik pergi ke luar kota.
- (14) Saya menjawab soal itu *dengan* cermat.

Kata *jeung* dalam contoh (11) dan *dengan* dalam contoh (14) merupakan preposisi karena di samping membentuk frasa eksosentrik *jeung guru* dan *dengan cermat*, juga menduduki fungsi keterangan sehingga dapat dipermutasikan ke depan, seperti pada kalimat (15) dan (16). Kata *jeung* dalam kalimat (12) dan *dengan* pada kalimat (13) merupakan konjungsi karena membentuk frasa endosentrik *buku jeung patlot* dan *saya dengan adik* sehingga tidak dapat dipermutasikan, seperti yang terlihat dalam contoh (17) dan (18).

- (15) *Jeung guru murid-murid pariknik ka Sukabumi.*
'Dengan guru murid-murid bertamasya ke Sukabumi.'

- (16) *Dengan cermat saya menjawab soal itu*
 (17) **Jeung patlot kuring meuli buku.*
 **Dengan pensil saya membeli buku.*
 (18) **Dengan adik saya pergi ke luar kota.*

Kata *dengan* dalam kalimat (13) dapat bersubstitusi dengan *dan* sehingga tidak dapat dipermutasikan menjadi seperti pada kalimat (18).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemerian tentang preposisi dan konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, terlihat adanya beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. jumlah preposisi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan satu pengertian berbeda;
2. dalam bahasa Sunda terdapat preposisi yang digunakan untuk mengungkapkan *undak-usuk*;
3. perilaku semantis preposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia tidak sepenuhnya sama;
4. perilaku sintaktis preposisi dan konjungsi, baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia berbeda.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang berhubungan dengan preposisi dan konjungsi, baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain segi tatarannya, seperti tataran morfologis, tataran semantis, dan tataran sintaktis. Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti dibatasi pada perilaku preposisi dan konjungsi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Apa ciri perilaku semantis preposisi dan konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia?
2. Apa ciri perilaku sintaktis preposisi dan konjungsi bahasa Sunda dan

bahasa Indonesia?

3. Apa perbedaan preposisi dan konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara tipologis?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan ciri preposisi dan konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia,
2. mendeskripsikan pemakaian preposisi dan konjungsi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia,
3. menganalisis perilaku sintaktis preposisi dan konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia,
4. menganalisis hubungan semantis antara preposisi dan konjungsi dengan komponen lain dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, dan
5. mendeskripsikan perbedaan secara tipologis preposisi dan konjungsi dalam bahasa Sunda dengan preposisi dan konjungsi dalam bahasa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang tipologis preposisi dan konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia diharapkan dapat

1. melengkapi hasil pengkajian terhadap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, khususnya dalam mengungkapkan ciri dan perilaku sintaktis semantis preposisi dan konjungsi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia;
2. memberikan sumbangan pegangan praktis tentang penggunaan kedua kata tugas tersebut sehingga dapat digunakan dengan baik dan benar dalam bahasa Sunda ataupun dalam bahasa Indonesia;
3. memberikan pegangan praktis bagi pembelajar bahasa Sunda, yang bukan berasal dari suku Sunda, khususnya tentang penggunaan preposisi dan konjungsi bahasa Sunda;
4. memberikan sumbangan pengetahuan bahwa aspek yang sama dalam bahasa yang berbeda menunjukkan perbedaan karena setiap bahasa memiliki keunikan di samping keuniversalan;
5. memberikan sumbangan pada perkembangan teori linguistik di In-

donesia. khususnya dalam hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

1.7 Kerangka Teori

Sebagai kerangka teori untuk pengkajian preposisi dan konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, teori-teori yang diambil adalah teori dari Alwi, *et al.* (1993), Badudu (1980), Kridalaksana (1982), Parera (1980), Djajasudarma (1993), dan Pateda (1988). Preposisi dan konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia diperikan dan dianalisis berdasarkan perilaku sintaktis dan perilaku semantisnya. Yang dimaksud dengan perilaku sintaktis di sini adalah pengaturan dan hubungan antara unsur sintaksis dalam satu tataran, yaitu antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf, pengaturan dan hubungan antara unsur sintaksis dalam tataran yang berbeda, seperti antara kata dan frasa. Yang dimaksud dengan perilaku semantis adalah makna yang terkandung dalam pemakaian preposisi dan konjungsi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif, dengan perspektif waktu secara sinkronis. Metode deskriptif berhubungan dengan penggambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya; secara deskriptif peneliti memerikan ciri-ciri dan sifat data, serta gambaran data melalui pemilihan setelah data terjaring. Data yang dijaring dipertimbangkan dari segi watak data itu sendiri serta hubungannya dengan data lain secara keseluruhan (Djajasudarma, 1993: 15--16). Oleh karena objek penelitian ini dua bahasa, metode perbandingan atau metode komparatif juga digunakan untuk mengungkap tipologi preposisi dan konjungsi kedua bahasa yang diteliti.

Metode kajian yang digunakan adalah metode distribusional, yaitu suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993: 60). Preposisi dan konjungsi kedua bahasa tersebut dikaji secara sintaktis dan semantis, dengan pemahaman bahwa preposisi dan konjungsi berhubungan dengan unsur lain dalam mendu-

kung makna di dalam suatu kesatuan.

1.9 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data tulis sebagai data primer, dan data lisan sebagai data pendukung. Sumber data tulis yang digunakan diangkat dari buku pelajaran bahasa Sunda, buku pelajaran bahasa Indonesia, media cetak berbahasa Sunda dan Indonesia, yaitu majalah dan surat kabar. Buku-buku pelajaran ditetapkan sebagai ancangan pemakaian bahasa standar, sedangkan majalah dan surat kabar ditetapkan sebagai ancangan pemakaian bahasa komunikatif karena lebih banyak diminati masyarakat; data lisan digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Data lisan ini dijarah dari penutur bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang berada di Bandung karena bahasa Sunda yang digunakan di Bandung merupakan bahasa Sunda standar, dan Bandung merupakan ibu kota Propvinsi Jawa Barat.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Preposisi

Preposisi adalah salah satu jenis kata tugas. Banyak teori yang membahas preposisi dari sudut pandang yang berbeda. Ada pembahasan yang menyangkut bentuk preposisi, ada yang membahas tentang perilaku sintaksisnya, dan sebagainya. Dalam tinjauan teori tentang preposisi, peneliti bermaksud mengemukakan pandangan atau pendapat beberapa pakar linguistik. Pemerian pendapat dan pandangan tentang preposisi dalam bahasa asing, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia diharapkan akan dapat memberikan gambaran umum tentang kategori kata tersebut.

2.1.1 Pence, R.W. dan D.W. Emery (1963)

Pence dan Emery (1963: 344--351) mengemukakan bahwa preposisi adalah ungkapan yang menentukan sebuah substantiva berada dalam kasus objektif, yang disebut sebagai objeknya. Selain itu, preposisi juga berfungsi menghubungkan sebuah substantiva dengan unsur lain dalam sebuah kalimat. Gabungan preposisi dengan objeknya dan substantivanya membentuk frasa preposisi. Mereka mengemukakan bahwa preposisi terdiri atas dua jenis berikut.

1. Preposisi sederhana (*simple preposition*)

Preposisi sederhana adalah preposisi yang terdiri atas satu kata, seperti *about* 'tentang', *above* 'di atas', *across* 'di seberang', *except* 'kecuali'.

2. Frasa preposisi (*phrasal preposition*)

Frasa preposisi terdiri atas satu kata atau lebih, seperti *according to* 'menurut', *because of* 'karena', *for the sake of* 'demi', dan *by means of* 'dengan cara'.



Dalam bahasa Inggris terdapat preposisi yang bersifat idiomatis. Preposisi jenis ini tidak dapat disulih tanpa menimbulkan perubahan makna pada unsur intinya atau akan mengakibatkan konstruksi yang berterima. Beberapa contoh preposisi idiomatis, antara lain *put down the signature* 'membubuhkan tanda tangan', *put out the fire* 'memadamkan api', *put up with someone* 'tahan atas (kelakuan) seseorang', dan *put someone up for the night* 'memberi seseorang tempat untuk bermalam'. Contoh-contoh itu pada dasarnya menggunakan verba *put*. Perubahan maknanya terjadi bersamaan dengan munculnya preposisi yang lain, yaitu *down*, *out*, *up with*, dan *up for*.

Berbeda dengan preposisi idiomatis, preposisi yang bukan idiomatis dengan verba, makna verbanya tidak berubah-ubah meskipun preposisinya disulih. Sebagai contoh makna verba *put* adalah 'meletakkan'. Perhatikan beberapa contoh berikut.

- (1) *I put the book on the table.*
'Saya meletakkan buku itu di atas meja.'
- (2) *I put the book under the table.*
'Saya meletakkan buku itu di bawah meja.'
- (3) *I put the book beside the table.*
'Saya meletakkan buku itu di samping meja.'

Meskipun preposisinya disulih dari *on* (1), oleh *under* (2), dan kemudian disulih lagi oleh preposisi *beside* (3), makna verba *put* tidak berubah.

2.1.2 Sidharta, Sri Parwati M. (dalam Nusa, Bangsa, dan Bahasa, 1995)

Sidharta, dalam tulisannya tentang preposisi, menyoroti masalah preposisi dalam karya-karya tata bahasa dan penelitian para pakar kebahasaan. Mengawali tulisannya, dia mengemukakan batasan tentang preposisi. Preposisi, dari segi pengelompokan kelas kata termasuk salah satu kelas kata tertutup. Kelompok kelas kata ini berfungsi mengungkapkan hubungan yang ada di antara kata-kata yang termasuk dalam kelompok kelas kata terbuka di dalam kalimat. Kelas kata tertutup hanya berfungsi apabila digunakan dalam kalimat. Oleh karena itu, kata-kata yang tergolong ke

dalam kelas kata ini disebut kata tugas.

Huddleston (1984: 91), mengutip pendapat Curme (1953: 87), mengemukakan batasan bahwa preposisi adalah kata yang menunjukkan hubungan di antara kata benda atau kata ganti yang dipengaruhi preposisi sebuah kata lain yang mungkin kata kerja, kata sifat, kata benda lain, atau kata ganti lain. Dalam batasan tersebut tersirat hubungan sintaktis antarkata, yang merupakan hubungan penguasa preposisi atas kata benda atau kata ganti. Hubungan ini juga merupakan perilaku preposisi sebagai unsur penguasa nomina (1) yang mengikutinya (Matthews, 1981: 78–79).

Perilaku sintaktis preposisi sebagai unsur pembentuk frasa preposisi dikemukakan oleh Roberts (1956: 222). Frasa preposisi berhubungan dengan objeknya yang berupa nomina (1), pronomina, frasa nomina, klausa, dan infinitif. Fungsi frasa preposisi sebagai pewatas nomina dalam bahasa Inggris terletak di sebelah kiri nominanya.

Preposisi *on* pada frasa *on the horse* menyatakan spesifikasi hubungan di antara frasa nominal *the man* pada frasa nominal *the man on the horse* 'pria yang sedang menunggang kuda'. Dalam contoh tersebut frasa preposisi *on the horse* menjadi pewatas frasa nominal *the man*.

Frasa preposisi juga dapat berfungsi sebagai pewatas verba bila berfungsi sebagai adverbial. Perhatikan kalimat berikut.

- (4) *I'll come in a minute* 'Saya akan datang sebentar lagi'.

Frasa preposisi *in a minute* berfungsi sebagai pewatas verba *come*.

Frasa preposisi juga berfungsi sebagai pewatas adjektiva dan adverbial. Perhatikan kalimat berikut.

- (5) *He was ready with an answer* 'Dia siap dengan sebuah jawaban.'
 (6) *It was done satisfactorily in part*. 'Itu dilakukan sebagian secara memuaskan.'

Dalam kedua kalimat tersebut, frasa preposisi *with an answer* mewatasi adjektiva *ready*, dan frasa *in part* mewatasi adverbial *satisfactorily*.

Perilaku sintaktis frasa preposisi lainnya adalah bahwa frasa preposisi

dapat berfungsi sebagai subjek, seperti dalam

- (7) *Over the fence is out.* 'Melewati pagar pembatas adalah keluar.'

sedangkan fungsi frasa preposisi sebagai pelengkap subjek terlihat dalam kalimat berikut.

- (8) *The explanation is beyond my understanding.*
'Penjelasannya di luar kemampuan pemahaman saya'

Fungsi frasa preposisi sebagai pelengkap objek terlihat dalam

- (9) *We found him in despair.*
'Kami temukan dia dalam keadaan berputus asa.'

Quirk dkk. mengemukakan batasan tentang preposisi secara lebih umum (1985: 675) yang mencakup tataran semantik dan sintaksis. Menurut mereka, preposisi secara semantis menghubungkan dua maujud, yang dilambangkan oleh nomina yang menjadi pelengkap preposisi. Dari tataran sintaksis, preposisi berperan sebagai pembentuk frasa, dan bahwa frasa preposisi mempunyai fungsi-fungsi tertentu dalam kalimat.

2.1.3 Kridalaksana, H. (1994)

Dalam bukunya (1994: 95--96), Kridalaksana mengemukakan batasan preposisi dari sudut pandang sintaksis. Preposisi adalah kategori yang terletak di depan atau di sebelah kiri kategori lain, terutama nomina. Selanjutnya, dia membagi preposisi atas tiga jenis, sebagai berikut.

1. Preposisi dasar, yang tidak mengalami proses morfologis.
2. Preposisi turunan, yang terbagi lagi atas
 - a. gabungan antara preposisi dan preposisi, contohnya *daripada* dan *sampai dengan*;
 - b. gabungan antara preposisi dan kata yang bukan preposisi, contohnya *berbeda dengan* dan *bertolak dari*.
3. Preposisi yang berasal dari kategori lain, contohnya *pada*, *tanpa*, *selain*, dan *sepanjang*.

2.1.4 Moeliono, A.M. (peny.) (1989)

Preposisi secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam klasifikasi atas dasar jumlah morfem yang terkandung di dalam kata atau frasanya. Oleh karena itu, dia membagi preposisi dalam klasifikasi sebagai berikut.

1. Preposisi monomorfemis.
2. Preposisi polimorfemis, yaitu preposisi yang berupa bentuk gabungan preposisi dengan afiks, preposisi dengan preposisi, dan preposisi dengan kata yang bukan preposisi.

Preposisi bahasa Sunda pada dasarnya juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah morfem yang dikandungnya, yaitu preposisi monomorfemis. contohnya *ku* 'oleh', *jeung* 'dengan', dan preposisi polimorfemis berafiks. contohnya *gigireun* 'di samping', *luhureun* 'di sebelah atas'. Preposisi polimorfemis juga dibentuk dengan menggabungkan preposisi dengan preposisi lain, contohnya *lian ti* 'selain dari', *iwal ti* 'kecuali', dan dengan menggabungkan preposisi dengan kata yang bukan preposisi, contohnya *ku sabab* 'karena.'

2.2 Konjungsi

Pengertian konjungsi telah diperikan oleh banyak pakar linguistik. Mereka mendasarkan pemerian mereka dari sudut pandang yang berbeda-beda. Berikut ini peneliti akan mengemukakan beberapa pendapat tentang konjungsi.

2.2.1 Halliday, M.A.K (1976, 1985)

Menurut Halliday, seperti yang dikutip Sibarani (1994), konjungsi bahasa Inggris terdiri atas konjungsi struktural dan konjungsi kohesif. Yang dimaksud dengan konjungsi struktural adalah konjungsi yang digunakan dalam struktur frasa, klausa, dan kalimat dalam relasi parataksis dan relasi hipotaksis. Berbeda dengan penggunaan konjungsi struktural, konjungsi kohesif digunakan dalam konstruksi antarkalimat, yang dengan sendirinya mencakup kedudukannya sebagai penghubung antarparagraf. Konjungsi kohesif dengan klausa yang mengikutinya dapat digunakan untuk mempreduga kalimat sebelumnya sebagai lingkungan tekstual (1985: 302).

Dalam fungsinya sebagai penghubung antarklausa, konjungsi dapat dikaji berdasarkan tipe kebergantungan klausa-klausa yang dihubungkan-

nya, dan hubungan logiko-semantisnya. Tipe yang pertama mengemukakan hubungan antara klausa terikat (*dependent*) dan klausa bebas (*dominant*) dalam relasi hipotaksis, yang menggunakan konjungsi subordinatif, contohnya *when* 'ketika', *where* 'di mana/ke mana', dan *because* 'karena.'

Relasi parataksis mengemukakan hubungan antara dua klausa yang berkedudukan setara dalam kalimatnya. Relasi parataksis menggunakan konjungsi koordinatif. Halliday tidak menggunakan istilah klausa terikat dan klausa bebas. Dia menggunakan istilah klausa primer dan klausa sekunder untuk klausa-klausa yang terdapat, baik dalam relasi parataksis maupun dalam relasi hipotaksis. Yang dimaksud dengan klausa primer dalam relasi parataksis adalah klausa pertama, sedangkan klausa sekunder adalah klausa kedua yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dengan klausa yang pertama. Dalam relasi hipotaksis, yang dimaksud dengan klausa primer adalah klausa bebasnya, sedangkan klausa yang terikat disebut klausa sekunder.

Konjungsi struktural bahasa Inggris, berdasarkan logiko-semantisnya, dibagi atas konjungsi untuk elaborasi, ekstensi, dan keterangan. Ketiga klasifikasi konjungsi struktural tersebut, masing-masing dibagi lebih lanjut ke dalam subjenis pembagian.

Konjungsi struktural elaborasi terdiri atas tiga subjenis pembagian, yaitu eksposisi, misalnya *in other words* 'dengan kata lain', eksemplifikasi, misalnya *for example, for instance* 'contohnya', dan klasifikasi, misalnya *in fact, as a matter of fact* 'kenyataannya.'

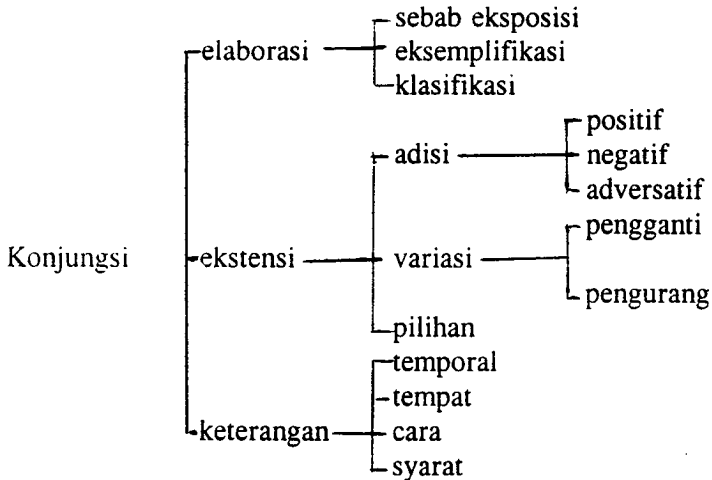
Konjungsi struktural ekstensi terdiri atas subjenis konjungsi adisi, variasi, dan pilihan. Selanjutnya, konjungsi struktural adisi dibagi lagi menjadi konjungsi adisi positif, misalnya *and* 'dan', konjungsi adisi negatif, misalnya *nor* 'juga tidak', dan konjungsi adisi adversatif, misalnya *but* 'tetapi.' Konjungsi struktural variasi terdiri atas konjungsi variasi pengganti, misalnya *instead, in place of* 'sebagai gantinya', dan konjungsi variasi pengurang, misalnya *except* 'kecuali.' Konjungsi ekstensi pilihan, misalnya *or* 'atau.'

Konjungsi struktural keterangan terdiri atas konjungsi keterangan temporal, misalnya *while* 'sementara', konjungsi keterangan tempat, misalnya *where*, konjungsi keterangan cara, misalnya *as* 'seperti', konjungsi

keterangan sebab, misalnya *because* 'karena', dan konjungsi keterangan syarat, misalnya *unless* 'kecuali jika tidak.'

Secara jelas perincian konjungsi struktural bahasa Inggris dapat disimak pada Bagan 1 yang dikemukakan Sibarani (1994: 32) berikut ini.

BAGAN 1 PEMILIHAN KONJUNGGSI STRUKTURAL



Konjungsi kohesif bahasa Inggris dipilah menjadi empat jenis konjungsi, yaitu konjungsi aditif, konjungsi adversatif, konjungsi kausal, dan konjungsi temporal. Selanjutnya, setiap konjungsi tersebut dibagi lagi ke dalam subbagian yang lebih spesifik. Konjungsi aditif dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu:

1. konjungsi aditif negatif, misalnya *nor* 'juga tidak',
2. konjungsi aditif gabungan, misalnya *and* 'dan',
3. konjungsi aditif alternatif, misalnya *or* 'atau',
4. konjungsi aditif penekanan, misalnya *furthermore* 'lebih-lebih lagi',
5. konjungsi aditif eksposisi, misalnya *I mean* 'saya maksud',
6. konjungsi aditif pencontohan, misalnya *for instance* 'contohnya', dan
7. konjungsi aditif perbandingan, misalnya *similarly* 'sama halnya.'

Konjungsi adversatif dibagi lebih lanjut menjadi lima jenis, yaitu:

1. konjungsi adversatif penekanan, misalnya *however* 'bagaimanapun',
2. konjungsi adversatif pertentangan, misalnya *but* 'tetapi',
3. konjungsi adversatif pengakuan, misalnya *in fact* 'kenyataannya',
4. konjungsi adversatif pembetulan, misalnya *instead* 'sebagai gantinya', dan
5. konjungsi adversatif pembebasan, misalnya *in any case* 'dalam hal apa pun.'

Konjungsi kausal dibagi lebih lanjut menjadi lima jenis, yaitu:

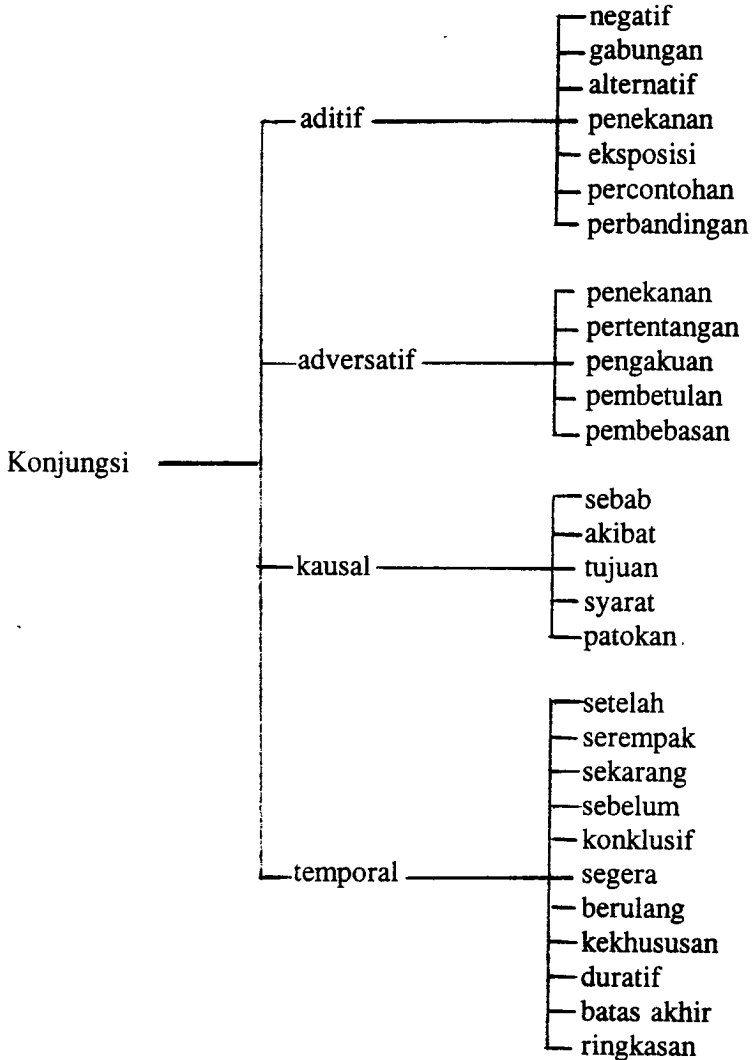
1. konjungsi kausal sebab, misalnya *because of this* 'karena hal ini',
2. konjungsi kausal akibat, misalnya *as a result* 'sebagai akibatnya',
3. konjungsi kausal tujuan, misalnya *for this purpose* 'untuk tujuan ini',
4. konjungsi kausal syarat, misalnya *on this basis* 'atas dasar ini', dan
5. konjungsi kausal patokan, misalnya *in this respect* 'dalam hal ini.'

Konjungsi temporal dibagi lebih lanjut menjadi sebelas jenis, yaitu:

1. konjungsi temporal setelah, misalnya *then* 'kemudian',
2. konjungsi temporal serempak, misalnya *at the same time* 'secara bersamaan',
3. konjungsi temporal sekarang, misalnya *at this time* 'pada waktu ini',
4. konjungsi temporal sebelum, misalnya *before that* 'sebelum itu',
5. konjungsi temporal konklusif, misalnya *finally* 'akhirnya',
6. konjungsi temporal segera, misalnya *at once* 'segera',
7. konjungsi temporal berulang, misalnya *next time* 'pada kesempatan lain',
8. konjungsi temporal kekhususan, misalnya *an hour later* 'satu jam kemudian',
9. konjungsi temporal duratif, misalnya *meanwhile* 'sementara itu',
10. konjungsi temporal batas akhir, misalnya *until then* 'sampai kemudian', dan
11. konjungsi temporal ringkasan, misalnya *in short* 'singkatnya.'

Pemilahan konjungsi kohesif bahasa Inggris (Sibarani, 1994: 40) terlihat lebih jelas dalam Bagian 2.

BAGAN 2 PEMILAHAN KONJUNGSI KOHESIF



2.2.2 Pence, R.W. dan D.W. Emery (1963)

Pence dan Emery (1963: 123--132) mengemukakan bahwa konjungsi adalah kata atau kelompok kata yang berfungsi menghubungkan kata, frasa, dan klausa. Berbeda dari preposisi, konjungsi tidak melewati bentuk sebuah substantiva. Selanjutnya, mereka mengemukakan bahwa hanya ada tiga jenis konjungsi, yaitu konjungsi koordinasi, konjungsi subordinasi, dan konjungsi korelasi, baik korelasi koordinatif maupun korelatif subordinatif.

Konjungsi koordinasi menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang berderajat sama, dan biasanya dari jenis kategori yang sama, yaitu kategori benda dengan kategori benda, adjektiva dengan adjektiva, dan seterusnya. Konjungsi koordinasi pada awal kalimat mengemukakan hubungan logis bagian tersebut dengan kalimat sebelumnya, contohnya *He is not here. Nor do I know where you can find him.* 'Dia tidak berada di sini. Saya juga tidak mengetahui di mana kamu dapat menemuinya.'

Konjungsi subordinasi menghubungkan klausa subordinat dengan klausa subordinat lain yang sifatnya bergantung (*dependent*) atau yang derajat gramatikalnya tidak sama. Konjungsi korelasi adalah konjungsi yang muncul berpasangan, baik sebagai konjungsi koordinasi, misalnya *not only ... but also ...* dan *both ... and ...* 'bukan hanya ... tetapi juga ...' dan 'kedua-duanya ... dan'

2.2.3 Quirk, R. et al. (1987)

Berbeda dari Halliday, Quirk, dkk. memberi istilah konjungsi sesuai dengan perannya secara spesifik, yaitu sebagai koordinator, sebagai subordinat, atau sebagai konjung. Koordinator berperan sebagai konjungsi koordinatif, subordinat sebagai konjungsi subordinatif, dan konjung sebagai konjungsi antarkalimat. Konjung menurut istilah Halliday adalah konjungsi kohesif.

Selanjutnya, mereka membedakan adanya tiga konstruksi koordinatif dalam kaitannya dengan peranan konjungsi sebagai alat penghubung klausa. Ketiga jenis koordinasi ini berdasarkan jumlah unsur koordinator yang digunakan sebagai konjungsi antarklausa atau antarkalimat. Mereka menyebutkan bahwa jenis koordinasi tanpa koordinator disebut koordinasi asindetik, koordinasi dengan satu koordinator disebut koordinasi sindetik,

sedangkan koordinasi dengan koordinator dua atau lebih disebut koordinasi polisindetik. Beranalogi pada dengan batasan koordinasi atas dasar jumlah koordinatornya, terdapat pula hubungan subordinasi yang disebut sebagai konstruksi subordinatif.

Ketiga bentuk konjungsi tersebut, yaitu koordinator, subordinator, dan konjung, masing-masing mengalami pemilahan secara lebih spesifik sesuai dengan bentuknya. Koordinator terdiri atas koordinator tunggal, misalnya *but, and, or*, dan koordinator korelatif, misalnya *not only ... but also ...* 'bukan hanya ... tetapi juga...'. Subordinator terdiri atas subordinator tunggal, misalnya *although* 'meskipun', subordinator kompleks, misalnya *just as* 'tepat pada saat', subordinator korelatif, misalnya *no sooner... than*, dan subordinator marginal yang lebih lanjut terdiri atas gabungan subordinator dan adverbial, misalnya *just before next week* 'tepat sebelum minggu depan', berbentuk frasa nominal, misalnya *in the morning* 'pada pagi hari', frasa preposisi, dan bentuk partisipel *-ed* dan partisipel *-ing*, misalnya *decorated by an expert, the room...* 'Karena dihias oleh seorang ahli, ruangan tersebut...', *Studying the material carefully, the student...* 'Setelah/Karena telah mempelajari bahan tersebut dengan baik, mahasiswa tersebut'.

Sibarani (1994) mengemukakan koordinator mempunyai enam ciri sintaksis sebagai berikut.

1. Koordinator klausa hanya bisa menempati posisi awal klausa.
2. Klausa koordinatif secara sekuensial sifatnya terikat. Koordinator bersama dengan klausanya tidak dapat dipindahkan ke posisi awal.
3. Koordinator tidak dapat didahului konjungsi lain.
4. Koordinator dapat menghubungkan konstituen-konstituen klausa.
5. Koordinator dapat menghubungkan lebih dari dua klausa.
6. Koordinator dapat menghubungkan klausa subordinatif.

Konjung, yang merupakan konjungsi antarkalimat, menurut bentuknya terdiri atas

1. konjung tunggal, misalnya *yet* 'meskipun demikian', *therefore* 'oleh karena itu', *however* 'meskipun begitu',
2. konjung berpasangan dengan subordinator, misalnya *no sooner ... then ...* 'segera setelah... kemudian...', dan konjung berpasangan dengan koordinator, misalnya *and yet ...* 'dan, meskipun begitu...',

3. konjung kompleks, misalnya *as a matter of fact* 'pada kenyataannya.'
Secara semantis (Quirk, 1987: 634--642), konjung dibagi atas dasar perannya sebagai berikut.
 1. Urutan (*listing*), jenis konjung ini dibagi lagi menjadi konjung enumeratif, misalnya *first, second* 'kesatu, kedua', dan *in the first place* 'pada urutan pertama', dan konjung aditif, misalnya *on the one hand* 'di satu pihak', *on the other hand* 'di pihak lain', dan *finally* 'akhirnya.' Selanjutnya, konjung aditif dibagi atas konjung equatif, misalnya *likewise* 'seperti halnya', *similarly* sama halnya', dan konjung penguat, misalnya *furthermore* 'lebih-lebih lagi', *on top of* 'lebih tinggi dari', *moreover* 'lebih-lebih lagi.'
 2. Sumatif, misalnya *overall* 'secara keseluruhan.'
 3. Apositif, misalnya *for example* 'contohnya', *namely* 'yaitu.'
 4. Resultif, misalnya *accordingly* 'sejalan dengan hal itu', *consequently* 'sebagai konsekuensinya.'
 5. Inferensial, misalnya *in other words* 'dengan kata lain.'
 6. Kontrasif, yang dibagi lebih lanjut atas
 - a. reformulatori, misalnya *alternatively* 'sebagai pilihan',
 - b. replosif, misalnya *again* 'dan lagi',
 - c. antitetis, misalnya *on the contrary* 'sebaliknya', *by way of comparison* 'dengan cara membandingkan',
 - d. konsesif, misalnya *however* 'bagaimanapun', *nevertheless* 'meskipun begitu.'
 7. Transisional, yang dibagi atas
 - a. diskorsal, misalnya *by the way* 'oh, ya! atau omong-omong',
 - b. temporal, misalnya *meanwhile* 'sementara itu', *eventually* 'pada akhirnya.'

Konjung juga dapat berbentuk konjung korelatif yang berfungsi untuk mengungkapkan

1. persyaratan, misalnya *if ... then* 'jika ... lalu ...'
2. konsesi, misalnya *while ... however* 'sementara ... bagaimanapun ...';
3. sebab, misalnya *because ... then ...* 'karena ... maka dari itu ...';

4. waktu, misalnya *while ... in the meantime* 'sementara ... pada waktu itu.'

2.2.4 Badudu, J.S. (1987)

Badudu (1987: 135--140) menggunakan istilah kata sambung sebagai ganti konjungsi dan menyatakan bahwa kata sambung dipakai untuk merangkaikan bagian-bagian kalimat. Ada kata sambung yang menghubungkan kalimat-kalimat setara, yaitu induk kalimat dengan induk kalimat, yang disebut sebagai hubungan setara. Adapula yang menghubungkan kalimat-kalimat yang tak setara, yaitu induk kalimat dengan anak kalimat, yang disebut sebagai hubungan gantung atau hubungan bertingkat.

Kata sambung yang merangkaikan induk kalimat dengan induk kalimat digolongkan ke dalam hubungan-hubungan berikut.

1. Hubungan sejajar

Beberapa kalimat tunggal dihubungkan dengan kata sambung sehingga membentuk sebuah kalimat majemuk, contoh

(10) Semen itu akhirnya menjadi keras dan air pun tertahan.

2. Hubungan berlawanan

Bagian yang di awal berlawanan dengan bagian yang kemudian, contoh

(11) Ia pandai, tetapi kurang teliti.

3. Hubungan sebab-akibat

Dalam kalimat hubungan sebab-akibat, induk kalimat dapat menjadi sebab dan dapat pula menjadi akibat. Hal ini ditentukan oleh kata sambungnya, contoh

(12) Keluarganya besar, oleh sebab itu dia harus bekerja keras.

(13) Keluarganya besar, sebab istrinya tidak ikut program KB.

Dalam contoh (12), induk kalimat *keluarganya besar* menjadi sebab apa yang dilakukan oleh subjek dalam anak kalimatnya. Sebaliknya, dalam contoh (13), induk kalimat yang sama tidak lagi menjadi sebab; yang menjadi sebab apa yang terjadi dalam induk kalimat adalah anak kalimat *sebab istrinya tidak ikut program KB*. Jadi, dalam contoh (13) induk kalimat menjadi akibat dari apa yang terkandung dalam anak kalimatnya.

4. Hubungan gantung atau hubungan bertingkat

Berbeda dengan kalimat hubungan setara, kalimat majemuk hubungan gantung mempunyai bagian-bagian yang hubungannya yang sangat rapat, yang satu merupakan bagian dari yang lain. Anak kalimat menjadi bagian dari induk kalimat sebab sebenarnya anak kalimat itu ialah salah satu jabatan dalam kalimat induk yang diperluas menjadi sebuah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(14) Ibu pergi ke pasar ketika adik sedang tidur.

Anak kalimat *ketika adik sedang tidur* sebenarnya adalah bentuk perluasan penunjuk waktu, misalnya *kemarin* atau *tadi pagi* yang merupakan keterangan waktu.

Atas dasar sifat relasi atau hubungan antara induk kalimat dan anak kalimatnya, kalimat dengan hubungan gantung dibagi ke dalam beberapa relasi berikut.

1. Relasi waktu (temporal), yang dinyatakan secara eksplisit oleh kata sambung, seperti *ketika*, *tatkala*, *pada masa*, dan *sementara*.

Contoh:

(15) Ketika dia masih kecil, sudah tampak kecerdasannya.

2. Relasi sebab (kausal), yang dinyatakan secara eksplisit oleh kata sambung, seperti *sebab*, *oleh sebab*, *karena*, dan *lantaran*.

Contoh:

(16) Sungai itu tidak dapat diseberangi sebab banjir besar.

3. Relasi syarat (kondisional), yang dinyatakan secara eksplisit oleh kata sambung, seperti: *jika*, *kalau*, *jikalau*, *andaikata*, dan *umpamanya*.

Contoh:

(17) Andaikata engkau mendengarkan nasihatku, mungkin tidak begini jadinya.

4. Relasi tujuan (final), yang dinyatakan secara eksplisit oleh kata sambung, seperti *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *guna*.

Contoh:

(18) Saya datang kemari untuk memenuhi undanganmu.

5. Relasi perlawanan (konesif), yang secara eksplisit dinyatakan oleh kata sambung, seperti *meskipun*, *biarpun*, dan *walaupun*.

Contoh:

- (19) Walaupun dia kaupaksa dengan kekerasan, tak akan diturutnya kemauanmu.

6. Relasi keadaan (sirkumstansial), yang dinyatakan secara eksplisit oleh kata sambung, seperti *dengan*, *tanpa*, *seraya*, dan *sambil*.

Contoh:

- (20) Dengan bantuan kita, dia akan dapat menyelesaikan laporan itu.

7. Relasi perbandingan (komparatif), yang dinyatakan secara eksplisit oleh kata sambung, seperti *seperti*, *sebagai*, *daripada*, dan *makin ... makin ...*.

Contoh:

- (21) Daripada menunggu tanpa kepastian, lebih baik kita kerjakan tugas ini.

8. Relasi akibat (konsektif), yang dinyatakan secara eksplisit oleh kata sambung, seperti *sehingga*, *sampai*, *maka*, dan *hingga*.

Contoh:

- (22) Mereka sudah tampil semua, maka tibalah giliran kita.

Selanjutnya, Badudu (1989: 144) mengemukakan bahwa kata ganti penghubung dalam bahasa Indonesia mempunyai dua fungsi, yaitu

1. sebagai kata ganti kata benda yang sudah disebut sebelumnya;
2. sebagai penghubung antara induk kalimat dan anak kalimatnya.

Jumlah kata ganti penghubung yang paling banyak dalam bahasa Indonesia adalah kata ganti *yang*.

2.2.5 Moeliono, A.M. (Peny.) (1988)

Konjungsi bahasa Indonesia terdiri atas empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif dalam relasi koordinatif dan relasi subordinatif, dan konjung. Konjungsi koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang mempunyai status sintaktis yang

sama, contoh *dan*, *atau*, dan *tetapi*.

Konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih yang status sintaktisnya tidak sama. Bila dua klausa dihubungkan oleh konjungsi subordinatif, salah satu klausanya merupakan klausa induk. Dari perilaku sintaktis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dibagi menjadi sepuluh kelompok berikut:

1. konjungsi subordinatif waktu, seperti *sesudah*, *sebelum*, *ketika*, dan *sementara*;
2. konjungsi subordinatif syarat, seperti *jika*, *kalau*, *asalkan*, *manakala*, dan *bila*;
3. konjungsi subordinatif pengandaian, seperti *andaikan*, *seandainya*, dan *seumpamanya*;
4. konjungsi subordinatif tujuan, seperti *agar*, *supaya*, dan *biar*;
5. konjungsi subordinatif konsesi, seperti *biarpun*, *meskipun*, dan *sekalipun*;
6. konjungsi subordinatif pemiripan, seperti *seakan-akan*, *seolah-olah*, dan *sebagaimana*;
7. konjungsi subordinatif penyebab, seperti *sebab*, *karena*, dan *oleh karena*;
8. konjungsi subordinatif pengakibatan, seperti *sehingga*, *sampai*, dan *maka*;
9. konjungsi subordinatif penjelasan, seperti *bahwa*, *yaitu*, dan *yakni*;
10. konjungsi subordinatif cara, seperti *dengan*.

Konjungsi korelatif terdiri atas dua unsur konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang mempunyai status sintaktis sama. Kedua unsur konjungsi tersebut dipisahkan oleh salah satu unsur yang dihubungkannya, contoh *baik dia maupun kami*. Unsur *dia* memisahkan kedua unsur konjungsinya.

Konjung adalah konjungsi antarkalimat, yang dari batasannya jelas bahwa konjung berfungsi menghubungkan kalimat dengan kalimat, seperti *sekalipun demikian*, *kemudian*, dan *bahwasanya*. Jenis konjung yang lain adalah konjungsi antarparagraf. Konjungsi ini menghubungkan satu paragraf dengan paragraf selanjutnya berdasarkan makna yang terkandung dalam paragraf sebelumnya. Contoh konjungsi jenis ini di antaranya adalah *adapun* dan *dalam pada itu*.

BAB III

PREPOSISI DAN KONJUNGSI BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA

Dalam bab ini, peneliti menyampaikan deskripsi tentang preposisi dan konjungsi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara berurutan. Peneliti terlebih dahulu akan mengemukakan preposisi dalam bahasa Sunda dan kemudian preposisi dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, peneliti mengemukakan konjungsi dalam kedua bahasa tersebut. Dengan urutan seperti itu, diharapkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kedua jenis kata tugas dalam kedua bahasa tersebut akan mudah diidentifikasi sehingga ciri-ciri tipologis mengenai kedua jenis kata tugas dalam kedua bahasa tersebut akan terlihat secara jelas. Dalam penelitian ini, deskripsi preposisi difokuskan pada bentuk preposisi dan makna preposisi dalam kedua bahasa tersebut.

3.1 Preposisi Bahasa Sunda

Preposisi (kata depan) dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *kecap pangantet*. Hal yang akan dideskripsikan pertama pada bagian ini adalah bentuk preposisi bahasa Sunda, kemudian makna preposisi bahasa Sunda.

3.1.1 Bentuk

Berdasarkan bentuknya, preposisi bahasa Sunda dapat dibagi atas dua kategori, yaitu preposisi monomorfemis dan preposisi polimorfemis.

3.1.1.1 Preposisi Monomorfemis

Preposisi monomorfemis adalah preposisi yang bentuknya secara morfologis terdiri atas satu buah morfem. Preposisi monomorfemis bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

keur 'untuk'
pikeun 'untuk'
kanggo 'untuk'
ti 'dari'
tina 'dari'
di 'di'
saban 'setiap'
sabab 'sebab, karena'
margi 'sebab, karena'
lantaran 'sebab, karena'
alatan 'sebab, karena'
ka 'ke'
ku 'oleh, dengan'
dina 'pada'
jeung 'dan, dengan'
sareng 'dan, dengan'
ceuk 'menurut'
sakuliah 'seluruh'
kana 'pada, ke'
kawas 'seperti, bagai, umpama'
seperti 'seperti, bagai, umpama'
jiga 'seperti, bagai, umpama'
sapertos 'seperti, bagai, umpama'
batan 'daripada'
iwal 'kecuali'
nu 'yang'
jang 'untuk'
balukar 'akibat'
demi 'demi'
antara 'antara'

3.1.1.2 Preposisi Polimorfemis

Preposisi polimorfemis adalah preposisi yang berwujud beberapa morfem. Preposisi ini terbagi lagi atas preposisi yang terbentuk dari bentuk dasar + afiks dan preposisi yang terbentuk dari gabungan kata. Jenis

preposisi kedua terbagi lagi atas preposisi yang terbentuk dari preposisi + preposisi dan preposisi + nonpreposisi.

a. Bentuk Dasar + Afiks

Bentuk dasar yang merupakan unsur pembentuk preposisi polimorfemis ini berupa morfem dasar bebas. Adapun afiks pembentuk preposisi polimorfemis adalah *sa* dan *-eun*. Berikut ini daftar preposisi polimorfemis yang dimaksudkan.

samemeh 'sebelum'
saacan 'sebelum'
saenggeus 'sesudah'
salila 'selama'
sakuriling 'sekeliling'
saupama 'seumpama'
sabada 'sesudah'
sacara 'secara'
sapanjang 'sepanjang'
salami 'selama'

b. Gabungan Kata

Polimorfemis yang terbentuk dari gabungan kata terbagi atas preposisi + preposisi dan preposisi + nonpreposisi.

1. Preposisi + Preposisi

Preposisi polimorfemis gabungan kata yang terbentuk dari preposisi + preposisi adalah sebagai berikut.

di + nu 'di tempat yang'
di + antara 'di antara'
keur + ka 'untuk ...; sedang pergi ke'

2. Preposisi + Nonpreposisi

Preposisi polimorfemis gabungan kata yang terbentuk dari preposisi + nonpreposisi bisa berawal dengan *di* dan *ka*, seperti berikut.

di + *beulah* 'di sebelah'

ka + *jero* 'ke dalam'

c. Preposisi yang Berasal dari Kategori Lain

Preposisi dalam bahasa Sunda ada yang terbentuk dari kategori lain, seperti *nepi ka* 'sampai pada, hingga'

ngeunaan 'mengenai'

∨

handapeun 'sebelah bawah dari'

(N + sufiksasi-eun)

3.1.2 Makna Preposisi

Makna preposisi merupakan makna gramatikal karena partikel tersebut bermakna pada saat berdampingan dengan unsur lain. Preposisi memiliki makna yang bervariasi, seperti terdaftar di bawah ini.

1) Direktif

Preposisi direktif adalah preposisi yang berfungsi sebagai direktor konstruksi frasa eksosentrik preposisional, seperti pada

di Bandung 'di Bandung'

ka Jakarta 'ke Jakarta'

dina batu 'di atas batu.'

Preposisi *di* dan *ka* memiliki makna generik *di* menunjukkan statif, *ka* menunjukkan arah atau tujuan, sedangkan *dina* memiliki makna spesifik.

2) Agentif

Preposisi agentif ialah preposisi yang selalu muncul dengan nomina (pronomina), seperti pada

ku budak 'oleh anak'

ku manehna 'olehnya'

ka hayam 'oleh ayam.'

3) Instrumen

Preposisi instrumen ialah preposisi yang berfungsi menunjukkan instrumen (alat), diwujudkan oleh preposisi *ku* yang muncul dengan nomina tak bernyawa, seperti pada

ku nyere 'dengan lidi'
ku peso 'dengan pisau'
ku jarum 'dengan jarum.'

4) Relatif-konjungtif

Preposisi relatif-konjungtif ialah preposisi pemarkah hubungan relatif, seperti pada

nu kuring 'kepunyaan saya'
nu maca 'yang membaca'
nu keur kakandungan 'yang sedang hamil.'

5) Interjektif

Preposisi interjektif ialah preposisi yang berfungsi sebagai interjeksi yang diwujudkan oleh preposisi *ku* dalam memarkahi adjektiva, seperti pada

ku endah 'alangkah indah'
ku kasep 'alangkah tampan'
ku hese 'betapa sulit.'

6) Sebutan

Preposisi sebutan ialah preposisi yang berfungsi untuk menyebut seseorang, seperti pada

si jago 'si jago'
ki guru 'pak guru'
sakadang kuya 'sang kura-kura.'

7) Konektif

Preposisi konektif ialah preposisi yang berfungsi menghubungkan unsur bahasa yang sama, meliputi

- (1) subordinatif, seperti *lamun* 'kalau', *asal* 'asal', dan *supaya* 'supaya',
- (2) koordinatif, seperti *jeung* 'dan, dengan', *tapi* 'tetapi', dan *atawa* 'atau',
- (3) korelatif, seperti *beuki ... beuki ...makin ... makin ...*'; *leuwih ... leuwih ...* 'lebih ... lebih ...'; *boh ... boh ...*'baik ... maupun ...',
- (4) modalitas (modus), seperti *lain* 'bukan', *muga-muga* 'semoga', dan *kade* 'hati-hati',
- (5) keaspekan, seperti *arek* 'akan', *eukeur* 'sedang', dan *enggeus* 'sudah', dan
- (6) tingkat, seperti *rada* 'agak', *leuwih* 'lebih', dan *kacida* 'sangat.'

3.2 Preposisi Bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini, preposisi hanya dikaji berdasarkan bentuk dan makna.

3.2.1 Bentuk Preposisi

Berdasarkan bentuknya, preposisi dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu preposisi monomorfemis dan preposisi polimorfemis.

3.2.1.1 Preposisi Monomorfemis

Preposisi monomorfemis adalah preposisi yang terwujud sebagai satu morfem secara morfologis. Preposisi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

akibat	di
atas	hingga
bagai	karena
bagi	ke
berkat	kecuali
dalam	lewat
dari	oleh
demi	pada
dengan	sampai

sejak
seperti
tanpa

tentang
untuk

Berikut ini disajikan data yang memuat preposisi monomorfemis.

1. Beberapa waktu lalu, ketika penduduk kembali dari pengungsian menyusul beralihnya kekuasaan, 500 orang tewas *akibat* ranjau. (DR)
2. Mereka langsung mengajukan banding *atas* putusan hakim tersebut. (DR)
3. ... wajah manis yang membias dan tawanya yang lepas *bagai* murai membuat setiap mata melikir ingin tahu. (K)
4. Kehadiran BAN memang akan banyak menimbulkan persoalan, tapi justru akan menjadi tantangan *bagi* PTS untuk melakukan pembenahan. (F)
5. *Berkat* keuletannya, pasangan miskin tinggal di rumah sendiri. (DR)
6. Menurut mereka, *dalam* perkara itu tak ada saksi mata yang melihat langsung peristiwa pembunuhan itu. (DR)
7. *Dari* pengecekan itu, kami tidak menemukan kesalahan apa pun.
8. *Demi* keamanannya, pihak kepolisian Memphis menyiapkan unit pengawal, terdiri dari empat petugas. (DR)
9. *Dengan* banyak nama alias, Roy diduga tak bekerja sendiri. (DR)
10. Itulah sengketa terburuk *di* Memphis. (DR)
11. *Hingga* kini, karena banyak yang enggan memberikan keterangan, termasuk keluarga dan teman dekat tersangka, sosok Mohammad Said oleh media massa ditulis berdasarkan keterangan berbagai pihak ... (DR)
12. Bayangkan, hanya *karena* uang, mereka tega membunuh satu keluarga sekaligus. (DR)
13. Walaupun jemaahnya itu *ke* itu juga, di sini ada suasana yang lebih khusus. (K)
14. Sekolah-sekolah untuk siswa wanita ditutup, perempuan diharuskan menutup tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki, *kecuali* mata. (DR)
15. Sabtu keesokannya, saya ke pelabuhan, untuk selanjutnya menerus-

- kan perjalanan ke Indoensia *lewat* laut. (DR)
16. Pertemuan tersebut disaksikan *oleh* Kepala Wilayah Depdikbud Subang, Jawa Barat (DR)
 17. Masalah itu, menurut hemat kami, telah diupayakan penyelesaiannya *pada* Desember 1984. (DR)
 18. *Sejak* Senin pekan ini, karyawan Pengadilan Negeri (PN) Situbondo, Jawa Timur, punya kantor darurat. (DR)
 19. Ia tak mempedulikan apa isinya, namun agaknya surat tersebut *seper-ti* sebuah surat lamaran bekerja yang ditandatangani oleh Sneyd. (DR)
 20. Itu semua adalah dasar-dasar dari paham kita *tentang* hak asasi dan demokrasi. (DR)
 21. Ia pun suka mengatur meja makan *untuk* rekan-rekannya. (DR)

Data yang memuat preposisi *akan*, *sampai*, dan *tanpa* dapat dilihat pada data sesudahnya, yaitu data (80), (56), dan (41).

22. Artinya, komunikasi persuasif, baik dengan isi pesan berargumen Satu Sisi maupun Dua Sisi berpengaruh terhadap peran serta masyarakat *akan* sadar wisata. (MIU)
23. Hal ini, *sampai* batas-batas tertentu, masih dapat diterima walaupun tidak dibenarkan. (DR)
24. Sebaliknya, keluarga (25B) tidak mungkin hidup (makan) *tanpa* dihidupi (dibiayai) karena itu harus dihidupi, bukan dihidupkan. (MIU)

3.2.1.2 Preposisi Polimorfemis

Preposisi polimorfemis adalah preposisi yang berwujud beberapa morfem. Preposisi ini terbagi lagi atas (1) preposisi yang terbentuk dari bentuk dasar + afiks dan (2) preposisi yang terbentuk dari gabungan kata. Jenis preposisi kedua terbagi lagi atas (1) preposisi yang terbentuk dari preposisi + preposisi dan (2) preposisi + nonpreposisi.

1. Bentuk Dasar + Afiks

Bentuk dasar yang merupakan unsur pembentuk preposisi polimorfemis

ini dapat pula berupa morfem dasar terikat. Afiks sebagai unsur pembentuk preposisi polimorfemis adalah *ber-*, *me(N)-*, *ter-*, dan *se-*. Daftar preposisi polimorfemis yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

bersama	secara
beserta	sekitar
mengenai	selain
melalui	selaku
menuju	selama
menurut	setelah
sebagai	terhadap
sebelum	

Berikut ini disajikan data yang memuat preposisi polimorfemis yang terbentuk dari bentuk dasar + afiks.

25. Patrice yang sudah satu setengah tahun tinggal *bersama* keluarga Janten memberikan info (DR)
26. Segera, ihwal Ben Issal disampaikan ke Polda Metro Jaya, *beserta* ciri-cirinya. (DR).
27. Lalu, sebagai masyarakat yang awam *mengenai* hukum ketatanegaraan, saya juga bertanya-tanya (DR)
28. Aliran air terus-menerus masuk, antara lain *melalui* lubang di bawah pintu. (DR)
29. Begitulah, suatu malam, mobil itu terlihat meluncur di Jalan Bagandeli *menuju* Belawan. (DR)
30. *Menurut* mereka, dalam perkara itu tak ada saksi mata yang melihat langsung peristiwa pembunuhan itu. (DR)
31. Jadi, tak hanya penderitaan yang mereka rasakan *sebagai* hasil perjuangan mereka. (DR)
32. Waktu si pilot ditahan, dia bilang dia merasa tidak nyaman karena sempat terluka *sebelum* penahanan, bukan pada saat penahanan. (DR)
33. Versi resmi atas kejahatan tersebut adalah ia melakukan pemukulan atas diri King *secara* tunggal. (DR)
34. Malam itu, *sekitar* pukul 21.00, lelaki-lelaki bersenjata itu mene-

robos kediaman pemilik toko (DR)

35. *Selaku* pendatang... saya akan bunuh diri jika melakukan pelecehan. (DR)
36. Selain itu, perdamaian yang sebenarnya diharapkan dapat segera terwujud di Timor Timur dan mengakhiri konflik yang telah berlangsung *selama* 21 tahun. (DR)
37. Akhir Juli 1993, satu setengah bulan *setelah* peristiwa pembunuhan itu, mulai nampak titik-titik terang. (DR)
38. Kesadaran masyarakat *terhadap* masalah ini semakin besar. (DR)
39. Ada faktor bakat genetik, faktor lingkungan fisik ataupun sosial, *selain* pilihan gaya hidup. (G)

2. Gabungan Kata

Preposisi polimorfemis yang terbentuk dari gabungan kata terbagi atas (1) preposisi + preposisi dan (2) preposisi + nonpreposisi.

a. Preposisi + Preposisi

Preposisi polimorfemis gabungan kata yang terbentuk dari preposisi + preposisi adalah sebagai berikut.

di dalam
di sekitar
daripada
kepada

Data berikut ini memuat preposisi polimorfemis gabungan kata yang terdiri atas preposisi + preposisi:

40. Ibu atau bapak itu harus ke sana-kemari *di dalam* kota untuk mencari makan sekadarnya. (DR)
41. Lebih dari 50 ladang ranjau ditemukan *di sekitar* Kabul. (DR)
42. Akan tetapi, pernyataan tentang adanya makna-makna tersebut, pada umumnya lebih merupakan hasil sinyalemen *daripada* hasil pembahasan dengan ancangan teori tertentu yang disertai data yang lengkap. (MIU)

43. Mungkin bagi kepolisian Indonesia, masalah yang lebih menarik adalah *kepada* siapa pil-pil itu ditujukan. (DR)

b. Preposisi + Nonpreposisi

Preposisi polimorfemis gabungan kata yang terbentuk dari preposisi + nonpreposisi biasa berawal dengan preposisi *di*, *ke*, atau *dari*. Adapun kata yang menyertai preposisi itu biasanya berasal dari nomina atau adjektiva. Preposisi yang terbentuk dari preposisi + nonpreposisi adalah sebagai berikut.

di antara	di hadapan
di atas	di luar
di bawah	di samping
di belakang	di sekeliling
di dekat	di seputar
di depan	di tengah

Data berikut memuat preposisi polimorfemis yang terbentuk dari preposisi + nonpreposisi yang dimaksudkan.

44. Tidak usah heran jika Anda menyaksikan prosesi kematian dan *di antara* pengiring ada yang menangis hebat (DR)
45. Sementara itu, ada ribuan kendaraan bermotor yang bernomor satu digit yang berada *di bawah* wilayah administrasi Samsat DKI Jakarta. (DR)
46. Jaringan kerja sama yang seperti apa yang berada *di belakangnya*? (DR)
47. Suaminya tewas ketika sebuah bom meledak *di dekat* rumahnya. (DR)
48. Akan halnya si pengawal, ia hanya berdiri *di depan* kaca rias toilet (DR)
49. Selama ini, mulut dan tenggorokan akan terasa kering, akan ada lonjakan denyut jantung dan tekanan darah akibat jantung yang berdetak *di atas* normal. (DR)
50. Apalagi, sejumlah perawat ... malah membuat surat bantahan *di*

hadapan para pemuka adat dan masyarakat setempat. (DR)

51. Drama maut yang terjadi awal Januari lalu itu berlanjut *di luar* rumah. (DR)
52. Tapi, si bos dapat ditangkap kembali berkat bantuan seorang satpam pompa bensin *di samping* markas polisi itu. (DR)
53. Pokoknya, saya akan menuntut pengembang yang mengeruk tanah *di sekeliling* rumah itu. (DR)
54. Senin sore pekan lalu itu, langit *di seputar* rumah yang ditinggali keluarga Weri, di Jalan Gelagah 83, Cireundeu, semakin gelap. (DR)
55. *Di tengah* pematang sawah, secara bengis lelaki itu menebaskan goloknya ke tubuh Marindu, yang tewas seketika. (DR)
56. Ia bilang wanita itu ibarat bunga, "simpanlah di rumahmu, siramlah dengan air tiap hari untuk kaupandang dan kauciumi, bukan untuk dibawa *ke luar* rumah agar dilihat semua orang. (DR)
57. Dalam pada itu, di dalam kamar, Ny. Sekarningsih sampai naik *ke atas* ranjang karena kamar itu juga disergap air. (DR)

3.2.2 Makna Preposisi

Sebagaimana konjungsi, makna preposisi merupakan makna gramatikal karena partikel tersebut bermakna pada saat berdampingan dengan unsur lain. Preposisi memiliki makna yang sangat bervariasi. Satu preposisi ada yang memiliki makna yang lebih dari satu. Namun demikian, ada pula beberapa preposisi yang dapat dikelompokkan menjadi satu karena menandai makna yang sama atau hampir sama. Preposisi menandai hubungan makna sebagai berikut.

- 1) Peruntukan
Preposisi yang menandai hubungan peruntukan adalah
 - (1) *bagi*
 - (2) *demi*
 - (3) *untuk*
- 2) Asal
Preposisi yang menandai hubungan asal adalah *dari*.

- 3) Cara atau kesertaan
Preposisi yang menandai hubungan cara atau kesertaan adalah
(1) *dengan*
(2) *secara*
- 4) Tempat berada
Preposisi yang menandai hubungan tempat berada adalah
(1) *di*
(2) *dalam*
(3) *di dalam*
(4) *di sekitar*
- 5) Sebab
Preposisi yang menandai hubungan sebab adalah
(1) *akibat*
(2) *berkat*
(3) *karena*
(4) *atas*
- 6) Arah menuju suatu tempat
Preposisi yang menandai hubungan arah menuju suatu tempat adalah
(1) *ke*
(2) *menuju*
- 7) Pelaku
Preposisi yang menandai hubungan pelaku atau yang dianggap pelaku adalah *oleh*.
- 8) Waktu
Preposisi yang menandai hubungan waktu adalah
(1) *pada*
(2) *sejak*
(3) *hingga*
(4) *sebelum*
(5) *setelah*

- 9) **Ihwal peristiwa**
Preposisi yang menandai hubungan ihwal peristiwa adalah
(1) *tentang*
(2) *mengenai*
(3) *akan*
- 10) **Kemiripan**
Preposisi yang menandai hubungan kemiripan adalah
(1) *bagai*
(2) *seperti*
- 11) **Perkecualian**
Preposisi yang menandai hubungan perkecualian adalah *kecuali*.
- 12) **Dengan perantara**
Preposisi yang menandai hubungan dengan perantara adalah
(1) *lewat*
(2) *melalui*
- 13) **Batas akhir**
Preposisi yang menandai hubungan batas akhir adalah *sampai*.
- 14) **Tidak dengan**
Preposisi yang menandai hubungan tidak dengan adalah *tanpa*.
- 15) **Kesertaan**
Preposisi yang menandai hubungan kesertaan adalah
(1) *bersama*
(2) *beserta*
- 16) **Sumber**
Preposisi yang menandai hubungan sumber adalah *menurut*.
- 17) **Selaku**
Preposisi yang menandai hubungan selaku adalah

(1) *sebagai*

(2) *selaku*

18) Ruang lingkup (waktu)

Preposisi yang menandai hubungan ruang lingkup waktu adalah *sekitar*.

19) Kurun waktu

Preposisi yang menyatakan hubungan kurun waktu adalah *selama*.

20) Penjumlahan

Preposisi yang menandai hubungan penjumlahan adalah *selain*.

21) Penderita

Preposisi yang menandai hubungan penderita adalah *terhadap*.

22) Perbandingan

Preposisi yang menandai hubungan perbandingan adalah *daripada*.

23) Penerima

Preposisi yang menandai hubungan penerima adalah *kepada*.

3.3 Konjungsi Bahasa Sunda

3.3.1 Bentuk

Konjungsi dalam bahasa Sunda, atas dasar bentuknya, dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu konjungsi monomorfemis dan konjungsi polimorfemis. Penjelasan secara terperinci kedua kelompok tersebut diperlukan sebagai data yang memadai untuk dapat digunakan sebagai bahan perbandingan tipologis dengan konjungsi dalam bahasa Indonesia.

3.3.1.1 Konjungsi Monomorfemis

Konjungsi jenis ini terdiri atas satu buah morfem, yang bentuknya bervariasi dalam jumlah suku katanya, yaitu terdiri atas satu suku kata atau lebih dari satu suku kata, dan merupakan bentuk berpasangan. Secara

terperinci setiap subkelompok dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Konjungsi Monomorfemis dengan Satu Suku Kata

da '...'
jeung 'dan, dengan'
keur 'untuk'
mun 'jika, seandainya'
mung 'tetapi'
ngan '...'
nu 'yang'
tur 'dan lagi'
yen 'bahwa'

2. Konjungsi Monomorfemis dengan Dua Suku Kata

ambeh 'agar'
anu 'yang'
ari 'sedangkan'
bakat 'karena'
balas '...'
bangun 'sepertinya'
barang 'ketika'
bari 'sambil'
basa 'ketika, pada waktu'
batan 'dari pada'
beuki 'semakin'
cara 'seperti'
dala '...'
demi 'demi'
dumeh 'karena'
iwal 'selain'
jaba 'selain itu'
jero 'selama'
kalah 'malah'
katut 'dengan, beserta'
kawas 'seperti'

komo 'apalagi'
lebah 'pada saat'
malah 'bahkan'
malih 'bahkan (formal)'
margi 'sebab (formal)'
memeh 'sebelum'
najan 'meskipun'
namung 'tetapi (formal)'
nangtung 'tetapi'
pedah 'karena'
pikeun 'agar'
sabab 'sebab'
sabot 'sementara'
sangkan 'agar'
sareng 'dengan'
sarta 'dan, serta'
sedeng 'sedangkan'
semet 'hingga'
semu 'seperti'
siga 'seperti'
tapi 'tetapi'
teras 'kemudian (formal)'
terus 'kemudian'
tiu 'kemudian'
ku 'hanya sekedar'
unggal 'setiap'
waktos 'ketika (formal)'
waktu 'ketika'

3. Konjungsi Monomorfemis dengan Tiga Suku Kata

ibarat 'ibarat'
kakara 'baru(lah)'
lantaran 'karena'
manawi 'kalau, sekiranya'
padahal 'padahal'

sanaos 'meskipun (formal)'
saperti 'seperti'
sapertos 'seperti (formal)'
supaya 'supaya'
upami 'kalau (formal)'
upama 'kalau'

4. Konjungsi Monomorfemis dengan Empat Suku Kata *atanapi* 'atau (formal)'

3.3.1.2 Konjungsi Polimorfemis

Konjungsi polimorfemis adalah konjungsi yang mengandung lebih dari satu morfem. Variasi bentuk polimorfemis ini adalah bentuk gabungan dua morfem sebagai konjungsi korelatif, bentuk afiksasi, yaitu gabungan antara sebuah morfem bebas dengan morfem terikat, dan bentuk duplikasi.

1. Konjungsi Polimorfemis Korelatif

ari ... ngan ... 'kalau ... tetapi ...'
ari ... sedeng ... 'kalau ... sedangkan ...'
ari ... tapi ... 'kalau ... tetapi ...'
basa ... kakara ... 'ketika ... barulah ...'
beuki ... beuki ... 'semakin ... semakin ...'
boh ... atawa ... 'baik ... atau ...'
boh ... boh ... 'baik ... maupun ...'
duka ... duka ... 'entah ... entah ...'
mending ... batan ... 'lebih baik ... daripada ...'
najan ... ari ... 'meskipun ... kalau ...'
najan ... ngan ... 'meskipun ... hanya ...'
nya ... nya ... 'ya ... ya ...'

2. Konjungsi Polimorfemis dengan Bentuk Afiksasi

Konjungsi dalam kelompok ini terdiri atas bentuk prefiks diikuti bentuk dasar dan bentuk dasar diikuti sufiks. Dalam konstruksi ini prefiks atau sufiks yang digunakan merupakan morfem terikat, sedangkan bentuk

dasarnya merupakan morfem bebas atau sekadar bentuk dasar yang sifatnya prakategorial.

a. Konjungsi Polimorfemis dengan Prefiksasi

kajabi 'kecuali (formal)'
kajaba 'kecuali'
kalawan 'dengan, sambil'
kalayan 'dengan, sambil (formal)'
ngarah 'supaya'
ngadon '...'
sanajan 'meskipun'
saupami 'seumpama (formal)'
saupama 'seumpama'
sanggeus 'sesudah'
sanggeus ... kakara ... 'setelah ... baru ...'
satungtung 'selama'

b. Konjungsi Polimorfemis dengan Sufiksasi

bubuhan '...'
taksiran '...'
bangunna 'rupa-rupanya'
pangna 'makanya'
asana 'rasa-rasanya'
antukna '...'
rupana 'rupanya'
rupina 'rupanya (formal)'
pantesna 'sepantasnya'
enggoning 'selama'
jeroning 'selama'
sajabaning 'kecuali, selain'

c. Konjungsi Polimorfemis dengan Gabungan Prefiks *sa* dan Sufiks

na
sanggeusna 'sesudahnya'
saterusna 'selanjutnya'

sabalikna 'sebaliknya'
saupamana 'seumpamanya'
saupamina 'seumpamanya (formal)'

d. Konjungsi Polimorfemis dengan Bentuk Reduplikasi

katambah-tambah 'ditambah lagi dengan'
pang-pangna 'terutama'
rarasaan mah 'menurut perasaan saya'
raruosan mah 'menurut perasaan saya'

3.3.2 Fungsi

Bila dilihat dari hubungan gramatikal antara unsur-unsur yang dihubungkan, konjungsi dalam bahasa Sunda terdiri atas konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Selanjutnya, dalam pemakaiannya terlihat bahwa jenis-jenis konjungsi tersebut digunakan sebagai konjungsi yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur gramatikal yang terdapat dalam kalimat (intrakalimat), menghubungkan kalimat dengan kalimat (ekstrakalimat), dan paragraf dengan paragraf (antarparagraf).

3.3.2.1 Konjungsi Intrakalimat

Dalam fungsinya sebagai penghubung unsur-unsur gramatikal dalam kalimat, konjungsi dapat berbentuk koordinatif, subordinatif, dan korelatif.

1. Konjungsi Intrakalimat Koordinatif

Konjungsi intrakalimat koordinatif berfungsi menghubungkan unsur-unsur gramatikal yang derajatnya setara. Konjungsi intrakalimat koordinatif bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

atawa 'atau'
atanapi 'atau'
jeung 'dan'
sareng 'dan'
lajeng, salajengna 'kemudian, seterusnya'
teras, saterasna 'kemudian, seterusnya'

tulu, *satuluyna* 'kemudian, seterusnya'
nya eta 'yaitu'
tapi 'tetapi'
sarta 'serta'

2. Konjungsi Intrakalimat Subordinatif

Konjungsi intrakalimat subordinatif berfungsi menghubungkan unsur-unsur gramatikal, baik frasa maupun klausa, yang tidak setara. Unsur yang pertama bersifat lebih tinggi derajatnya daripada unsur yang kedua. Bila unsur-unsur yang dihubungkan adalah klausa, hasil penggabungan tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat. Secara hipotaktik, unsur klausa kedua dihubungkan dengan menggunakan subordinator, atau penghubung subordinatif. Konjungsi intrakalimat subordinatif dalam bahasa Sunda, antara lain, adalah sebagai berikut.

ambe 'supaya'
ngarah 'supaya'
supaya, *supados* 'supaya'
yen 'bahwa, jika, kalau'
mun, *lamun* 'jika, kalau'
dina 'dalam'
sabab, *kusabab* 'karena, sebab'
keur, *ekeur* 'untuk'
kanggo, *kangge* 'untuk'
mu, *anu* 'yang'
saencana, *sateuacana* 'sebelum'
saanggeus, *nggeus* 'sesudah'
saanggeusna, *saparantosna* 'sesudahnya'
sabada, *bada* 'sesudah'
salila, *salami* 'selama'
sajeroning 'selama, pada'
sanaos kitu 'walaupun, meskipun begitu'
sanaos 'kalaupun'
sanajan 'kalaupun'
boh ... boh ... 'baik ... baik/maupun ...'

3.3.2.2 Konjungsi Ekstrakalimat

Konjungsi ekstrakalimat berfungsi menghubungkan satuan gramatikal yang bukan dalam satu kalimat. Konjungsi ini menghubungkan kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf.

1. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi ekstrakalimat atau antarkalimat berfungsi menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu wacana. Secara hipotaktis, kata penghubung yang digunakan, antara lain, adalah sebagai berikut.

sabalikna, sawangsulna 'sebaliknya'
jadi 'jadi'
harita 'ketika itu'
tapi 'namun'
padahal 'padahal'
tapi 'tetapi'
saterusna, satuluyna, salajeungna, saterasna 'seterusnya'
akibatna 'akibatnya'
hartina 'artinya'
misalna, contona 'misalnya'
tungtungna, anggeusanana 'akhirnya'
kusabab eta, kumargi eta 'karena itu'
liyan ti eta, saliyen ti eta 'selain itu.'

2. Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi ekstra kalimat antarparagraf menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lain dalam satu wacana. Konjungsi jenis ini antara lain adalah sebagai berikut.

terus, saterusna, lajeng, salajengna, satuluyna 'seterusnya'
hartina, hartosna 'artinya'
kusabab eta, kumargi eta, lantaran eta 'karena itu'
kukituna 'dengan demikian'
pon nya kitu oge 'namun demikian'
tapi 'akan tetapi'

*nya kitu oge`demikian pula`
jadi. njaten (na) `jadi`
atanapi, tapi `akan tetapi`
liyan ti eta. sanes ti eta `selain itu`*

3. Konjungsi Ekstratekstual

Konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf juga disebut konjungsi ekstratekstual karena menghubungkan bagian-bagian wacana. Konjungsi ekstratekstual, antara lain, sebagai berikut.

*dina hiji waktos `arkian, syahdan, alkisah`
kusabab eta `maka`*

3.3.3 Makna

Berdasarkan makna, konjungsi dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu aditif, adversatif, kausal, dan temporal. Konjungsi aditif memarkahi makna yang berhubungan dengan keterangan tambahan. Konjungsi adversatif memarkahi makna yang berhubungan dengan pertentangan atau perbedaan. Konjungsi kausal memarkahi makna yang berhubungan dengan sebab akibat. Konjungsi temporal memarkahi makna yang berhubungan dengan waktu.

3.3.3.1 Aditif

Konjungsi dengan makna aditif terdiri atas empat kelompok. Keempat kelompok tersebut adalah makna urutan, makna gabungan, makna beberan, dan makna contoh.

1. Urutan

Konjungsi aditif urutan memarkahi hubungan urutan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

*jeung `dan`
sareng `dan`
saterusna, tuluy, terus `kemudian`
salajengna `seterusnya`*

2. Gabungan

Konjungsi aditif gabungan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan gabungan unsur-unsur dalam kalimat atau wacana. Konjungsi kelompok ini adalah sebagai berikut.

kitu oge 'demikian juga'

lain ti eta 'selain itu'

sanes ti eta 'selain itu'

sarta 'serta'

jeung 'dan, dengan'

3. Beberan

Konjungsi aditif beberan memarkahi hubungan uraian atau penjelasan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut.

nya eta 'yaitu, adapun'

yen 'bahwa'

hartina 'artinya'

hartosna 'artinya'

4. Contoh

Konjungsi aditif contoh memarkahi hubungan contoh dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini jumlahnya sangat terbatas.

contona 'contohnya'

misalna 'misalnya'

umpamana 'umpamanya'

3.3.3.2 Adversatif

Konjungsi adversatif dapat diperinci lebih lanjut menjadi makna pertentangan, kebalikan, dan perbandingan.

1. Pertentangan

Konjungsi adversatif pertentangan memarkahi hubungan pertentangan

dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

tapi 'tetapi'
sanaos kitu 'walaupun demikian'
kukiruna 'walaupun begitu'

2. Kebalikan

Konjungsi adversatif kebalikan memarkahi hubungan kebalikan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi kelompok ini adalah sebagai berikut.

sabalikna 'sebaliknya'
sawangsulna 'sebaliknya'

3. Perbandingan

Konjungsi adversatif perbandingan memarkahi hubungan perbandingan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi kelompok ini adalah sebagai berikut.

sedengkeun 'sedangkan'
tibatana 'daripada'

3.3.3.3 Kausal

Konjungsi kausal memarkahi hubungan sebab-akibat secara umum. Konjungsi ini mengungkapkan hubungan makna syarat, alasan, simpulan, akibat, dan tujuan.

1. Syarat

Konjungsi kausal syarat memarkahi hubungan syarat dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

mun, lamun 'kalau, bila'
upami 'jika'
asal 'asalkan'

2. Alasan

Konjungsi kausal alasan memarkahi hubungan alasan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

marga, margana 'sebab'
margi, margina 'sebab'
kumargi 'sebab, karena'
sabab, sababna 'sebab'

3. Simpulan

Konjungsi kausal simpulan memarkahi hubungan simpulan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

jadi 'jadi'
matak, matakna 'oleh karena itu'

4. Akibat

Konjungsi kausal akibat memarkahi hubungan akibat dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

akibatna 'akibatnya'
nepi ka 'sehingga'
dugi ka 'sehingga, sampai'
kusabab eta 'sebab itu'

5. Tujuan

Konjungsi kausal tujuan memarkahi hubungan tujuan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

kanggo 'untuk'
supados 'supaya'
ngarah 'agar'

3.3.3.4 Temporal

Konjungsi temporal memarkahi hubungan waktu dalam kalimat atau

wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

harita 'ketika itu'
waktos harita 'waktu itu'
saencana, sateuacana 'sebelumnya'
sanggeus, sanggeusna 'sesudahnya'
salama 'selama'
salami 'selama'
sajeroning sajero 'selama'

3.4 Konjungsi Bahasa Indonesia

3.4.1 Bentuk

Berdasarkan bentuknya, konjungsi bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu konjungsi monomorfemis dan konjungsi polimorfemis. Pemerian konjungsi bahasa Indonesia berdasarkan bentuknya ini pada dasarnya sama dengan yang dilakukan peneliti dalam memerikan konjungsi bahasa Sunda. Dengan demikian, upaya untuk mendeskripsikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya akan lebih mudah.

3.4.1.1 Konjungsi Monomorfemis

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan konjungsi monomorfemis adalah konjungsi yang secara morfologis berwujud sebagai satu morfem. Konjungsi-konjungsi monomorfemis bahasa Indonesia adalah

adapun
agar
akibat
alih-alih
alkisah
andai
arkian
asal
atau
bagai

bagi
bahkan
bahwa
begitu
berkat
biar
bila
boro-boro
buat
dalam

<i>dan</i>	<i>namun</i>
<i>dari</i>	<i>oleh</i>
<i>demi</i>	<i>padahal</i>
<i>dengan</i>	<i>sambil</i>
<i>gara-gara</i>	<i>sampai</i>
<i>guna</i>	<i>sebab</i>
<i>hanya</i>	<i>sedang</i>
<i>hingga</i>	<i>sejak</i>
<i>jika</i>	<i>sementara</i>
<i>jikalau</i>	<i>sembari</i>
<i>juga</i>	<i>seperti</i>
<i>kalau</i>	<i>seraya</i>
<i>karena</i>	<i>serta</i>
<i>kecuali</i>	<i>supaya</i>
<i>kemudian</i>	<i>tanpa</i>
<i>kendati</i>	<i>tapi</i>
<i>ketika</i>	<i>tatkala</i>
<i>laksana</i>	<i>tempat</i>
<i>lagi</i>	<i>tengah</i>
<i>lalu</i>	<i>tetapi</i>
<i>lantaran</i>	<i>umpama</i>
<i>lantas</i>	<i>untuk</i>
<i>maka</i>	<i>waktu</i>
<i>malah</i>	<i>walau</i>
<i>manakala</i>	<i>yaitu</i>
<i>mengenai</i>	<i>yakni</i>
<i>mentang-mentang</i>	<i>yang</i>
<i>meski</i>	<i>jadi</i>

Berikut ini disajikan beberapa data yang memuat sebagian konjungsi monomorfemis bahasa Indonesia.

1. *Agar* timbul keberaniannya mendekati wanita, ia menenggak dulu minuman keras. (G)
2. "Kami terpaksa bersikap begini *agar* pemeriksaan berjalan lancar," kata salah seorang polisi. (G)

3. Terapi kognitif dan obat anti depresi yang pasien terima dapat meninggikan kembali kualitas hidup pasien, *atau* menjadikannya mampu bertahan hidup. (G)
4. Parlemenlah yang berwenang menentukan, memilih, menerima, *atau* menolak calon yang diajukan. (DR)
5. Keberadaannya di Toronto pasti bisa dijadikan petunjuk bahwa ada seseorang *atau bahkan* lebih yang ikut membantunya. (DR)
6. Tetapi, soal khusyuk ini dirasa berbeda oleh setiap kloter, *bahkan* juga setiap jemaah haji. (K)
7. Pakar komunikasi yang juga psikolog, Astrid S., menyatakan *bahwa* agitasi dan propaganda itu merupakan teknik yang pernah dipakai Lenin. (F)
8. Kalaupun ada yang bisa disebut tanda-tanda *bahwa* ia akan pergi selamanya, itu hanyalah perubahan sikapnya terhadap istrinya akhir-akhir ini. (DR)
9. Sebaliknya, kelompok itu masuk kategori terakreditasi *bila* mendapat nilai 400--900. (F)
10. Tentu saja itu bisa dilakukan *bila* penelitiya setuju. (DR)
11. Keduanya sempat berbelit-belit *dalam* memberikan keterangan kepada petugas saat diperiksa. (DR)
12. Benny S. pun ikut dibawa *dan* ditahan. (G)
13. Kemudian dilakukan terapi pemijatan, hasilnya otot-otot kaki *dan* tangannya bisa agak mendingan. (G)
14. Sejak mengalami koma atau pingsan tepatnya 10 Oktober 1986 lalu, *hingga* kini tanda-tanda kesehatan tubuhnya akan pulih seperti sedia kala masih sulit ditebak. (G)
15. *Jadi*, kalau kita mengulang-ulang kebohongan seribu kali, kebohongan itu...
16. *Jika* Anda cenderung sering membunyikan klakson selama berkendara, "hobi" membawa pekerjaan kantor ke rumah, makan dan bicara Anda cepat serta mudah sekali berhati-hati. (G)
17. *Jika* pasien adalah seorang dengan kepribadian tipe D, umumnya mereka tidak mampu memikul tekanan jiwa seberat itu, sehingga mereka lebih sering masuk rumah sakit. (G)

18. "*Kalau* tidak minum, saya tidak berani ngoceh apa saja," kenangnya. (G)
19. *Kalau* kita melakukan usaha antipropaganda, bukankah itu suatu bentuk propaganda pula? (F)
20. Namun upaya berbagai pengobatan di luar cara medis itu akhirnya dihentikan oleh pihak keluarga *karena* hasilnya tak optimal. (G)
21. Banyak pembunuhan yang terjadi *karena* hal yang sepele saja. (K)
22. Tidak ada alasan lain untuk melakukannya *kecuali* karena keterpaksaan. (DR)
23. Ketika Nazi runtuh, agitrop *kemudian* lekat pada komunisme internasional. (F)
24. Setelah dipilih oleh perlemen, para hakim itu *kemudian* dilantik oleh kepala negara (Yang Dipertuan Agung Malaysia). (DR)
25. *Ketika* itu, wanita tersebut, setelah melahirkan bayinya secara normal, ikut program keluarga berencana secara tubektomi. (G)
26. Ray sudah ditangkap di London *ketika* kisah mengenai keberadaan orang berkulit putih itu dimuat di harian-harian. (DR)
27. Untuk orang Australia, postur Perdana Menteri John P. Howard ... tergolong kecil. *Maka* kolega politiknya sering menyebutkan Mr. Shorty. (G)
28. Sebagian orang *malah* menjadi skeptis terhadap semua itu karena melihat banyak orang gemuk makan seenaknya, dan tak pernah gerak badan, nyatanya tak sakit jantung. (G)
29. *Namun* John H. punya napas panjang untuk bermain politik. (G)
30. Pemerintah Australia akan terus memperhatikan isu HAM di Indonesia, *namun* dalam forum dialog yang konstruktif untuk konteks seluruh hubungan. (G)
31. *Padahal*, seperti yang dituturkan dokter, menurut penelitian, tim dokter melakukan operasi tak menyalahi prosedur. (G)
32. *Sambil* cuci darah, saya melahap semua makanan favorit. (K)
33. *Tapi* pada 1989 ia dijatuhi hukuman karena dianggap anti-Asia, setelah pernyataannya banyaknya pendatang Asia ke Australia. (G)

34. Orang melihat begitu banyak dokter yang perokok, tambun, dan tak punya jadwal berolahraga *tapi* tak mati-mati. (G)
35. *Tetapi* tidak demikian halnya dengan otak. (G)
36. *Untuk* kelompok nomor di bawah 50 tahun, bahkan risiko itu bisa mencapai sepuluh kali lipat. (G)
37. *Untuk* menghadapi hal itu, BTN telah melakukan usaha pendekatan dengan menerbitkan surat persyaratan tunggakan. (DR)
38. Kasus itu sebenarnya telah diupayakan penyelesaiannya pada Desember 1984, *yaitu* dengan dilaksanakannya pertemuan antara bendahara dan debitur yang dirugikan. (DR)
39. Dan secara hukum, hanya hakim nanti *yang* berwenang menilai kebenarannya. (G)
40. Banyak yang terpukau oleh pembaruannya *yang* diakuinya diilhami gaya PM Inggris di masa Perang Dunia II.

3.4.1.2 Konjungsi Polimorfemis

Konjungsi polimorfemis adalah konjungsi yang terbentuk dari beberapa morfem. Dalam hal ini, morfem bisa berwujud dasar bebas atau kata, bisa juga morfem dasar terikat. Morfem dasar bebas dan morfem dasar terikat (secara morfologis) bisa disebut juga bentuk dasar. Dalam deskripsi (pembagian konjungsi polimorfemis), konsep anafora dan demonstrativa digunakan untuk memperinci unsur pembentuk konjungsi. Dengan demikian, unsur pembentuk konjungsi polimorfemis itu terdiri atas bentuk dasar, kata, afiks, anafora, partikel dan demonstrativa. Dalam proses pembentukannya, bisa bervariasi.

Berdasarkan kategori unsur pembentuknya, konjungsi polimorfemis terbagi atas

1. bentuk dasar + afiks,
2. kata + anafora,
3. kata + (partikel) pun,
4. kata + demonstrativa,
5. kata + demonstrasi,
6. gabungan kata,
7. gabungan kata + anafora, dan
8. gabungan kata + demonstrativa.

1. Bentuk Dasar + Afiks

Afiks yang membentuk konjungsi polimorfemis adalah *di*, *se*, *se-nya*, dan *-kan*. Berikut ini daftar konjungsi polimorfemis yang terbentuk dari bentuk dasar + afiks.

<i>andaikan</i>	<i>sekiranya</i>
<i>asalkan</i>	<i>selama</i>
<i>bagaikan</i>	<i>setelah</i>
<i>di samping</i>	<i>selagi</i>
<i>seandainya</i>	<i>selain</i>
<i>sebelum</i>	<i>jangan</i>
<i>sedangkan</i>	<i>sebaliknya</i>
<i>sehingga</i>	<i>malahan</i>

Berikut ini disajikan data yang memuat sebagian konjungsi polimorfemis bahasa Indonesia.

41. *Sebaliknya*, keluarga (25b) tidak mungkin hidup (makan) tanpa dihidupi (dibiayai) karena itu harus dihidupi, bukan dihidupkan. (MUI)
42. *Sedangkan*, pelajaran (24b), pada umumnya, memiliki sifat terang (jelas)
43. *Sehingga* apabila merujuk pada istilah Manfred Oepen (1988, 1990), masyarakat telah melakukan komunikasi dengan tepat guna (*appropriate communication*). (MUI)
44. Berdasarkan penelitian, semakin banyak alkohol masuk ke dalam darah, semakin meningkat jumlah gumpalan-gumpalan darah *sehingga* semakin banyak pembuluh kapiler yang tersumbat dan pecah. (G)
45. Dia harus dihormati dan tidak boleh dinyatakan bersalah *sebelum* terbukti bersalah. (DB)
46. Sebutir peluru merobek pipi kanan, mengenai tulang rahang, kemudian menembus leher, *sebelum* keluar mengenai kawat spiral. (DR)
47. *Setelah* diselidiki ternyata si pembunuh berada dalam keadaan

setengah mabuk. (K)

48. *Selama* ia memegang jabatannya, ia suka bertindak zalim. (K)
49. *Selanjutnya* dinyatakan bahwa koloid humus ini berperan dalam menyangga ketersediaan unsur hara bagi tanaman. (MUI)

2. Kata + Anafora

Anafora adalah bentuk (formasi) terikat yang mengacu kepada teks atau wacana sebelumnya. Yang dimaksud dengan anafora dalam penelitian ini adalah *-nya*. Berikut ini konjungsi yang terbentuk dari unsur kata + anafora, yaitu akibatnya, artinya, dan misalnya. Data berikut memuat konjungsi yang terbentuk dari kata + anafora.

50. *Akibatnya* Indonesia harus memenuhi ketentuan yang termuat dalam "codes" tersebut. (MIU)
51. *Artinya*, barang-barang tersebut sudah ada dalam *phase standardized product stage*. (MIU)
52. *Misalnya* dalam konteks permasalahan perilaku terhadap media yang ada, baik radio ataupun TV dihubungkan dengan karakteristik masyarakatnya ... (MIU)
53. *Akhirnya* sekarang ini cuma dilakukan perawatan. (MIU)

3. Kata + pun

Partikel *pun* merupakan unsur pembentuk konjungsi polimorfemis yang didahului kata yang umumnya sebagai konjungsi. Konjungsi yang berunsur partikel *pun* umumnya dipakai dalam bahasa yang resmi atau formal, sedangkan konjungsi yang bisa disertai partikel *pun* tetapi partikel tersebut tidak disertakan, umumnya dipakai dalam percakapan (bahasa percakapan) yang tidak resmi. Berikut ini disajikan data yang memuat konjungsi yang terbentuk dari kata + pun, yaitu *adapun*, *ataupun*, *walaupun*, dan *kalaupun*.

54. *Adapun* verba P-i yang ber-P nonverba makna aspektualitasnya berbeda-beda, bergantung pada jenis kategori P-nya. (MIU)
55. Ada faktor bakat genetik, faktor lingkungan fisik *ataupun* sosial, selain pilihan gaya hidup. (G)

56. Hal ini, sampai batas-batas tertentu, masih dapat diterima *walaupun* tidak dibenarkan. (DR)

Data yang memuat kata + pun dapat pula dilihat pada sebelumnya, yaitu data berikut:

57. Kalaupun ada yang bisa disebut tanda-tanda bahwa ia akan pergi untuk selamanya, itu hanyalah perubahan sikap terhadap istrinya akhir-akhir ini. (DR)

4. Kata + Demonstrativa

Demonstrativa yang biasanya menjadi unsur pembentuk konjungsi polimorfemis adalah *ini*, *itu*, *demikian*, dan *begitu*. Konjungsi yang terbentuk dari kata + demonstrativa, misalnya sebagai berikut.

untuk ini
karena itu
selain itu
sementara itu
dengan demikian
namun demikian
meskipun demikian
sekalipun demikian

58. *Sekalipun demikian*, kelokatifannya dapat diketahui masing-masing melalui tafsiran bertempat di O dan bermiliki atas O. (MIU)

5. Kata + Demonstrativa + lah

Data konjungsi polimorfemis yang berunsur *kata + demonstrativa + lah* hanya ditemukan satu buah, yaitu *karena itulah*. Perhatikan data berikut.

59. *Karena itulah* perlu rekayasa komunikasi (*communication engineering*) yang baik.

6. Gabungan Kata

Konjungsi polimorfemis yang berupa gabungan kata terbentuk dari dua buah kata. Konjungsi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

akan tetapi
begitu pula
demikian juga
demikian pula
sebagai contoh

Data yang memuat konjungsi polimorfemis yang berupa gabungan kata adalah sebagai berikut.

60. *Akan tetapi* ada perbedaan dalam pengelompokan preposisi gabungan atau preposisi polimorfemis. (MIU)
61. *Begitu pula*, makhluk lainnya seperti binatang dan tanaman, dalam masa pertumbuhan tanaman diperlukan air sebanyak 400 sampai 500 liter air untuk setiap satu kilogram bahan organik kering tanaman tersebut. (MIU)
62. *Demikian juga* dengan kotoran kuda, meskipun produksi kokonnya paling tinggi namun daya tetasnya agak kurang. (MIU)
63. *Demikian pula*, prosedur perlakuan sama diberikan pada 47 bayi cukup besi (Cbe) yang bertindak sebagai kelompok pembanding. (MIU)
64. *Sebagai contoh*, Indonesia telah menandatangani dua macam kode, yaitu *code on subsidy* dan *code on international property rights*. (MIU)

7. Gabungan Kata + Anafora

Konjungsi polimorfemis yang berupa gabungan kata + anafora, misalnya muncul pada *oleh karenanya*. Konjungsi ini terdapat pada data berikut.

65. *Oleh karenanya*, subklasifikasi ... ini mengabaikan pertalian preposisi dengan kategori, yakni asal-usul dan makna preposisi. (MIU)

8. Gabungan Kata + Demosntrativa

Konjungsi polimorfemis yang terbentuk dari gabungan kata + demonstrativa adalah sebagai berikut.

dalam pada itu
di samping itu
oleh karena itu
oleh sebab itu
tetapi walaupun demikian

Kelima konjungsi ini terdapat pada data berikut.

66. *Dalam pada itu*, perpaduan sufiks-i dengan unsur P menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda, bergantung pada sifat P-nya. (MIU)
67. *Di samping itu*, apabila dikaitkan dengan komunikasi, sarana komunikasi berupa media massa menunjukkan jumlah yang sangat rendah. (MIU)
68. *Oleh karena itu*, mereka tidak menjelaskan mengapa, misalnya, verba pukuli dikatakan bermakna repetitif, sedangkan tanami dan pukuli tidak menimbulkan suatu nosi. (MIU)
69. *Oleh sebab itu*, pada saat ini, dikembangkan pendidikan lptek yang bermuatan nilai (*value laden science education*). (MIU)
70. *Tetapi walaupun demikian*, pemikiran Mc Quail perlu kiranya diperhitungkan untuk melihat lebih jauh efek dari media massa (TV) ini. (MIU)

3.4.2 Fungsi

Fungsi konjungsi dalam struktur kalimat atau wacana adalah sebagai penghubung satuan-satuan gramatikal yang terdapat dalam kalimat atau sebagai penghubung bagian-bagian intrakalimat. Di samping itu, konjungsi dapat menghubungkan satuan-satuan gramatikal atau wacana yang bukan di dalam kalimat (ekstrakalimat), atau sebagai penghubung antar-kalimat dan antarparagraf.

Sebagai penghubung antarkalimat dan antarparagraf, konjungsi ber-

fungsi sebagai penghubung intratekstual (konjungsi intratekstual).

Dalam fungsinya sebagai konjungsi ekstrakalimat, konjungsi pun berfungsi menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana (konjungsi ekstratekstual).

3.4.2.1 Konjungsi Intrakalimat

Sebagai penghubung satuan-satuan gramatikal dalam kalimat, konjungsi bisa bersifat koordinatif dan subordinatif.

1. Konjungsi Intrakalimat Koordinatif

Konjungsi intrakalimat koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan gramatikal yang setara (frasa atau klausa yang setara). Klausa-klausa setara terdapat dalam kalimat majemuk setara. Satuan-satuan gramatikal setara, setara hipotaktis, dapat dihubungkan oleh koordinator atau penghubung yang koordinatif. Penghubung atau konjungsi intrakalimat koordinatif adalah sebagai berikut.

atau

bahkan

dan (data (12), (13))

kemudian (data (23), (24))

yaitu (data (38))

sehingga (data (17), (44))

tapi (data (34))

serta (data (16))

2. Konjungsi Intrakalimat Subordinatif

Konjungsi intrakalimat subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan klausa-klausa yang tidak setara dalam kalimat majemuk bertingkat. Secara hipotaktis, klausa-klausa itu dihubungkan oleh subordinatif atau penghubung subordinatif. Konjungsi intrakalimat subordinatif adalah sebagai berikut.

agar (data (1), (2))

bahwa (data (7), (8))

bila (data (9), (10))
dalam (data (11))
jika (data (16), (17))
kalau (data (18), (19))
karena (data (20), (21))
ketika (data (26))
namun (data (30))
sambil (data (32))
untuk (data (36))
yang (data (39), (40))
sebelum (data (45),(46))
setelah (data (47))
selama (data (48))
walaupun (data (56))
kalaupun (data (8))

3.4.2.2 Konjungsi Ekstrakalimat

Konjungsi adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan gramatikal atau wacana bukan di dalam kalimat. Konjungsi ini menghubungkan kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, atau menghubungkan dunia luar bahasa dengan wacana.

1. Konjungsi antarkalimat

Konjungsi ekstrakalimat antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain dalam sebuah wacana. Secara hipotaktis, kalimat satu dengan kalimat lain dapat dihubungkan dengan konjungsi berikut.

sebaliknya (data (91))
jadi (data (15))
ketika itu (data (25))
maka (data (12))
namun (data (29))
padahal (data (31))
tapi (data (33))
tetapi (data (35))

sebaliknya (data (41))
sedangkan (data (42))
sehingga (data (43))
selanjutnya (data (49))
akibatnya (data (50))
artinya (data (51))
misalnya (data (52))
akhirnya (data (53))
adapun (data (54))
untuk itu (data (57))
karena itu (data (58))
selain itu (data (59))
sementara itu (data (60))
untuk itu (data (61))
dengan demikian (data (62))
namun demikian (data (63))
sekalipun demikian (data (64))
karena itulah (data (67))
begitu pula (data (69))
demikian juga (data (70))
demikian pula (data (71))
sebagai contoh (data (72))
dalam pada itu (data (74))
kendati begitu
meskipun begitu

Data berikut menunjukkan pemakaian konjungsi polimorfemis yang terbentuk dari kata + demonstrativa.

71. *Untuk ini* aspek-aspek ini perlu juga dipahami agar nantinya bila dimengerti latar belakangnya dapat dilakukan penyesuaian dengan budayanya sendiri. (MIU)
72. *Karena itu*, untuk merealisasikan program K3 supaya berhasil guna dan berdaya guna, perlu keikutsertaan masyarakat. (MIU)
73. *Selain itu*, terlihat bahwa R & D tergolong industri dengan

padat modal dan kadar penggunaan tenaga kerja sangat relatif kecil. (MIU)

74. *Sementara itu*, sikap nonkooperatif hanya ditampilkan oleh Indische Sociaal Democratische Vereeniging. (MIU).
75. *Untuk itu*, semua hambatan yang dapat menyebabkan berkurangnya keunggulan kompetitifnya haruslah dihilangkan. (MIU)
76. *Dengan demikian*, kehadiran berbagai makna itu tidaklah arbitrer seperti yang disangka orang, melainkan berdasarkan ciri-ciri semantis yang substansial. (MIU)
77. *Namun demikian*, Majelis Umum tidak akan memberikan rekomendasi mengenai pertikaian kecuali jika DK memintanya (pasal 12). (MIU)

oleh karena itu (data (76))

oleh sebab itu (data (76))

tetapi walaupun demikian (data (78))

2. Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lain dalam wacana. Konjungsi yang termasuk ke dalam jenis ini adalah sebagai berikut.

selanjutnya

artinya

karenanya

selain itu

sementara itu

dengan demikian

namun demikian

akan tetapi

demikian pula

jadi

di samping itu

Berikut ini disajikan data yang menunjukkan pemakaian konjungsi antarparagraf yang dimaksudkan.

78. *Selanjutnya*, tanaman yang sesuai di ketiga lokasi tersebut di-analisis berdasarkan prospek ekonomi. (MIU)
79. *Artinya*, komunikasi persuasif, baik dengan isi pesan ber-argumen Satu Sisi maupun Dua Sisi berpengaruh terhadap peran serta masyarakat akan sadar wisata. (MIU)
80. *Karena itu*, skema di atas adalah merupakan koreksi dari pem-bangunan yang telah dilakukan. (MIU)
81. *Selain itu*, perubahan yang terjadi terutama di kalangan muda adalah meningkatnya kesenangan menulis surat. (MIU)
82. *Sementara itu*, pihak Departemen Penerangan Kabupaten tidak menyetujui hal itu. (MIU)
83. *Dengan demikian*, bila ekspor nonmigas hendak ditumbuhkan secara cepat dan berarti sehingga ancaman laten dan adanya defisit neraca berjalan dapat dihilangkan, dan adanya *debt severe ratio* yang relatif aman maka perlu adanya pendekatan yang lebih seksama terhadap strategi ekspor. (MIU)
84. *Namun demikian*, perlu hati-hati menafsirkan data di atas. (MIU)
85. *Akan tetapi*, pernyataan akan adanya makna-makna tersebut, pada umumnya lebih merupakan hasil sinyalemen daripada hasil pembahasan dengan ancangan teori tertentu yang disertai data yang lengkap. (MIU)
86. *Demikian pula* sudah dan telah harus dipertimbangkan lebih lanjut mengingat perilaku "sudah" yang dapat menjadi modifier verba untuk keaspekan perfektif, bisa dipertimbangkan pula keaspekan inkoaktif dan duratif. (MIU)
87. *Jadi* pada sapi jantan Peranakan Ongole yang berkondisi tubuh gemuk, berat karkas yang bisa dihasilkan dapat diduga dengan menggunakan rumus (MIU)
88. *Di samping itu*, tingkat pendidikan penerima, tampaknya me-mainkan peran dalam hal apakah seseorang akan menggunakan komunikasi persuasif Satu Sisi atau Dua Sisi. (MIU)

3.4.2.3 Konjungsi Ekstratekstual

Konjungsi ekstratekstual antarkalimat dan antarpagraf merupakan kon-

jungsi ekstratekstual karena menghubungkan bagian-bagian wacana yang terdapat dalam teks wacana yang bersangkutan. Ada pula konjungsi yang menghubungkan dunia luar bahasa dengan wacana. Konjungsi ini merupakan konjungsi ekstratekstual.

Konjungsi ekstratekstual umumnya digunakan untuk mengawali suatu cerita dalam cerita lama. Konjungsi yang dimaksudkan, misalnya, adalah sebagai berikut.

alkisah
arkian
hatta
maka
sebermula
syahdan

Mengingat terbatasnya sumber data, tidak semua konjungsi ekstratekstual ini dapat ditemukan. Berikut ini disajikan data pemakaian *alkisah* dan *syahdan*.

89. *Alkisah*, ada seorang janda di Distrik Shahrata. (DR)
90. *Syahdan*, kata yang empunya cerita, adalah seorang wartawan dari koran Warta Dunia, Wahidin namanya. (B)

3.4.3 Makna

Berdasarkan makna, konjungsi dapat dikelompokkan atas empat kelompok besar, yaitu aditif, adversatif, kausal, dan temporal. Konjungsi aditif adalah konjungsi yang memarkahi makna yang berhubungan dengan keterangan tambahan. Konjungsi adversatif adalah konjungsi yang memarkahi makna yang berhubungan dengan pertentangan atau perbedaan. Konjungsi kausal adalah konjungsi yang memarkahi makna yang berhubungan dengan sebab-akibat. Konjungsi temporal adalah konjungsi yang memarkahi makna yang berhubungan dengan waktu.

3.4.3.1 Aditif

Konjungsi dengan makna aditif lebih lanjut dapat diperinci atas empat ke-

lompok sesuai dengan makna bawahan yang terkandung pada konjungsi tersebut. Keempat makna bawahan aditif adalah urutan, gabungan, beberan, dan contoh.

1. Urutan

Konjungsi aditif urutan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan urutan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk ke dalam jenis ini adalah sebagai berikut.

dan (data (12))

kemudian (data (13), (23), (24))

selanjutnya (data, (49), (79))

2. Gabungan

Konjungsi aditif gabungan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan gabungan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk ke dalam jenis ini adalah sebagai berikut.

dan (data (13), (28), (34), (59), (84), dan (87))

demikian juga (data (70))

demikian pula (data (71))

selain itu (data (59))

serta (data (16))

di samping itu (data (89))

3. Beberan

Konjungsi aditif beberan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan uraian atau penjelasan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk ke dalam jenis ini adalah sebagai berikut.

yaitu (data (38))

bahwa (data (7) dan (8))

artinya (data (51) dan (80))

adapun (data (54))

4. Contoh

Konjungsi aditif contoh adalah konjungsi yang memarkahi hubungan contoh dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk ke dalam jenis ini adalah sebagai berikut.

misalnya (data (52))
sebagai contoh (data (72))

3.4.3.2 Adversatif

Konjungsi adversatif dapat diperinci lagi atas tiga kelompok sesuai dengan makna bawahan yang terkandung dalam konjungsi tersebut. Ketiga makna bawahan yang dimaksudkan adalah pertentangan, kebalikan, dan perbandingan.

1. Pertentangan

Konjungsi adversatif pertentangan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan pertentangan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk ke dalam jenis ini adalah sebagai berikut.

bahkan (data (5))
akan (data (86))
tapi (data (33) dan (34))
tetapi (data (35))
tetapi walaupun demikian (data (78))
namun (data (29) dan (30))
namun demikian (data (63) dan (85))
kendati begitu
meskipun begitu

2. Kebalikan

Konjungsi adversatif kebalikan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan kebalikan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk ke dalam jenis ini adalah sebagai berikut.

sebaliknya (data (5) dan (41))
padahal (data (31))

3. Perbandingan

Konjungsi adversatif perbandingan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan perbandingan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi yang termasuk ke dalam jenis ini adalah *sedangkan* (data (42)).

3.4.3.3 Kausal

Konjungsi kausal adalah konjungsi yang memarkahi sebab-akibat secara umum. Konjungsi ini memiliki makna bawahan syarat, alasan, simpulan, akibat, dan tujuan.

1. Syarat

Konjungsi kausal syarat adalah konjungsi yang memarkahi hubungan syarat dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

jika (data (16) dan (17))

bila (data (9) dan (10))

kalau (data (18) dan (19))

2. Alasan

Konjungsi kausal alasan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan alasan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi sejenis ini adalah *karena* (data (20) dan (21)).

3. Simpulan

Konjungsi kausal simpulan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan simpulan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

jadi (data (15))

dengan demikian (data (62) dan (84))

4. Akibat

Konjungsi kausal akibat adalah konjungsi yang memarkahi hubungan akibat dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

sehingga (data (17), (43), dan (44))

maka (data (27))

akibatnya (data (50))

karena itu (data (58))

karena itulah (data (67))

oleh karena itu (data (76))

oleh sebab itu (data (77))

karena itu (data (81))

5. Tujuan

Konjungsi kausal tujuan adalah konjungsi yang memarkahi hubungan tujuan dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah sebagai berikut.

untuk (data (36) dan (37))

untuk itu (data (57))

agar (data (1) dan (2))

3.4.3.4 Temporal

Konjungsi temporal adalah konjungsi yang memarkahi hubungan waktu dalam kalimat atau wacana. Konjungsi jenis ini adalah

ketika (data (26))

sambil (data (32))

sebelum (data (45) dan (46))

setelah (data (47))

selama (data (48))

ketika itu (data (25))

dalam pada itu (data (74))

Demikianlah deskripsi kedua kata tugas, yaitu preposisi dan konjungsi, yang terdapat dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Sistematika pendeskripsian seperti yang telah dikemukakan dimaksudkan agar memudahkan upaya mencari ciri-ciri tipologis yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut.

BAB IV

KAIDAH TIPOLOGI

4.1 Pengantar

Setiap bahasa memiliki ciri-ciri umum dan khusus sehingga ada usaha untuk mengelompokkan bahasa-bahasa yang ada di dunia ini. Pengelompokan yang sudah dilakukan dewasa ini menyangkut pengelompokan berdasarkan

- (a) genealogis,
- (b) areal,
- (c) tipologis, dan
- (d) sosiolinguistik.

Pengelompokan berdasarkan genealogis memilah-milah bahasa di dunia berdasarkan garis keturunan. Pengelompokan berdasarkan areal memilah-milah bahasa berdasarkan wilayah. Pengelompokan tipologis memilah-milah bahasa berdasarkan tipe-tipe unsur bahasa. Pengelompokan sosiolinguistik memilah-milah bahasa yang dikaitkan dengan penuturnya secara pragmatik.

Bahasa Sunda dan bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun bahasa yang sama, yaitu Austronesia. Pengelompokan tersebut didasarkan pada garis keturunan secara genealogis. Dalam penelitian ini bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dikaji berdasarkan tipologi struktur. Secara struktural, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia berpola SVO (Subjek, Verba, Objek). Sebagaimana bahasa berpola SVO dan bersifat aglutinatif, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki unsur-unsur sintaksis yang menunjang dalam pembentukan kalimat. Unsur-unsur tersebut sangat berperan dalam mendukung keutuhan makna kalimat. Dalam penelitian ini, unsur-unsur sintaksis yang dikaji meliputi konjungsi dan preposisi.

4.2 Kaidah Tipologi Konjungsi Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia
Kaidah yang dikaji dalam penelitian ini menyangkut distribusi konjungsi

dalam kalimat. Berdasarkan distribusi dalam kalimat, konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dapat menempati posisi di awal dan di tengah kalimat.

4.2.1 Posisi di Awal Kalimat

Konjungsi yang dapat menempati posisi di awal kalimat terutama konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung antarkalimat. Kehadirannya di awal kalimat sebagai penghubung antara kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya. Kemunculan konjungsi ini dapat dikaidahkan sebagai berikut.

Kaidah 1: kalimat 1, konjungsi, kalimat 2

Contoh dalam bahasa Sunda:

(1) *Ema jeung Mama teh ku saha deni iwal ti ku urang para putrana disenangkeun.*

kalimat 1

Anu matak, wayahna Eulis, adi engkang, sing kuat nahan cocoba.
konjungsi kalimat 2

'Ema dan Mama siapa lagi yang akan menyenangkannya, selain oleh kita anak-anaknya. Oleh sebab itu, Eulis, adikku, harus kuat menahan cobaan.'

Contoh dalam bahasa Indonesia:

(2) Rumah itu belum selesai dibangun. *Akan tetapi*, Ali ingin segera
kalimat 1 konjungsi kalimat 2
mehuninya.

Posisi awal dapat pula diisi dengan konjungsi intrakalimat. Kalimat kedua yang mengandung konjungsi tersebut, dalam bahasa tulis harus diikuti dengan tanda koma (,).

Kaidah 2: konjungsi, kalimat 2, kalimat 1

4.3 Kaidah Tipologi Preposisi Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia

Preposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki kaidah tipologi yang hampir sama, yaitu dapat bergabung dengan unsur yang berkategori nomina dan pronomina dalam membentuk frasa preposisi.

Kaidah 4: preposisi + nomina/pronomina

Contoh

Bahasa Sunda		Bahasa Indonesia	
1. <i>di</i>	<i>dunya</i>	di	dunia
Prep	N	Prep	N
2. <i>ka</i>	<i>restoran</i>	ke	restoran
Prep	N	Prep	N
3. <i>ku</i>	<i>maranehna</i>	oleh	mereka
Prep	Pron	Prep	Pron

Kaidah lain yang sama adalah kaidah yang memunculkan relator *nu* dalam bahasa Sunda dan *yang* dalam bahasa Indonesia.

Kaidah 5: preposisi + nu/yang + verba/adjektiva

Contoh:

Bahasa Sunda		Bahasa Indonesia	
1. <i>di nu</i>	<i>poek</i>	di tempat yang	gelap
Prep	Adj	Prep	Adji
2. <i>ka nu</i>	<i>leumpang</i>	kepada yang	berjalan
Prep	V	Prep	V
3. <i>keur nu</i>	<i>kasep</i>	untuk yang	taman
Prep	Adj	Prep	Adj

Dalam bahasa Sunda, preposisi dimungkinkan bergabung dengan numeralia.

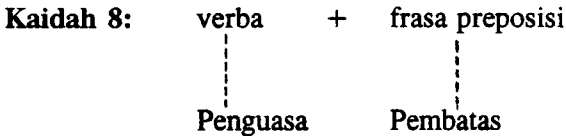
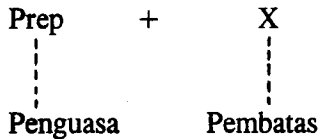
Kaidah 6: preposisi + numeralia

Contoh:

ku hiji *'oleh satu'*ku dua* *'oleh dua'*ku tilu* *'oleh tiga'

Akan tetapi, kaidah tersebut tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Persamaan lain, baik dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia (frasa) preposisi kemunculannya dipicu oleh verba. Dengan demikian, verba menjadi penguasa, sedangkan (frasa) preposisi menjadi pembatas. Dalam hubungan frasa preposisi, preposisi menjadi penguasa, sedangkan unsur setelahnya menjadi pembatas.

Kaidah 7: frasa preposisi

Contoh:

Bahasa Sunda

1. *datang ka Bandung*
V FrPr
Penguasa Pembatas

Bahasa Indonesia

1. *datang ke Bandung*
V FrPr
Penguasa Pembatas

2. *cicing di imah*
V FrPr
Penguasa Pembatas
3. *asal ti wetan*
V FrPr
Penguasa Pembatas

- tinggal di rumah
V FrPr
Penguasa Pembatas
- berasal dari timur
V FrPr
Penguasa Pembatas

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Preposisi dibedakan dari konjungsi atas penggunaannya dalam kalimat. Preposisi menandai hubungan antara kata dan kata/frasa, sedangkan konjungsi menandai antarkata, antarklausa, dan antarkalimat. Preposisi lebih banyak menduduki komplemen dalam kalimat, sedangkan konjungsi bisa terdapat pada seluruh fungsi. Perbedaan lain, preposisi dengan kategori lain bersama-sama membentuk frasa eksosentris, sedangkan konjungsi membentuk frasa endosentris.

Secara tipologis konjungsi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan, yaitu dapat menduduki posisi awal kalimat sebagai konjungsi antarkalimat dan dapat menduduki posisi tengah kalimat sebagai konjungsi intrakalimat. Konjungsi intrakalimat sebagian dapat dipermutasikan ke depan, bersama-sama dengan kalimat yang bergayut padanya.

Preposisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan tipologi dalam membentuk frasa preposisi dengan unsur yang berkategori nomina dan pronomina. Persamaan lain, sehubungan dengan kemunculan verba, frasa preposisi bertindak sebagai pembatas dan verba sebagai penguasa. Dalam hubungan frasa preposisi, preposisi bertindak sebagai penguasa dan unsur lain yang mendampinginya bertindak sebagai pembatas.

Perbedaan tipologi preposisi bahasa Sunda dengan preposisi bahasa Indonesia adalah dalam hal daya gabung dengan kategori numeralia. Preposisi bahasa Sunda dapat bergabung dengan numeralia, sedangkan preposisi bahasa Indonesia tidak dapat.

5.2 Sarah

Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan data yang lebih beragam. Peneli-

tian lanjutan dapat mempertimbangkan kerekatan antarunsur yang muncul sebelum dan sesudah konjungsi dan preposisi melalui kaidah permutasi. Penelitian lanjutan lain dapat pula mengkaji tipologi struktur unsur-unsur sintaksis sehingga diperoleh deskripsi unsur yang disebut posposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Cet. ke-2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badudu, J.S. 1971. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia (Tata Bahasa)*. Bandung: Pustaka Prima.
- , 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Jambatan.
- Bloomfield, L. 1950. *Language*. (Cet. I 1933). London: George Allen & Unwin.
- Bolinger, D. 1975. *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Chafe, Wallace L. 1975. *Meaning and the Structure of Language*. Cetakan ke-4. Chicago: The University of Chicago Press.
- Comrie, B. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1966. *Indonesian Syntax*. (Disertasi). Washington: Georgetown University.
- Dik, Simon C. 1979. *Functional Grammar*. Amsterdam: Nort-Holland.
- , 1980. *Seventeen Sentences: Basic Principles and Application of Functional Grammar dalam Syntax and Semantics 13*.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1991. *Kajian Pragmatik Kosakata Bahasa Sunda*. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Greenberg. 1966. *Universals of Language*. Cetakan ke-2. Massachusetts: The Massachusetts University of Technology.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday, M.A.K. dan Ruquaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. Cetakan ke-3. London: Longman.
- , 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

- Hartman, R.R.K. dan F.C. Stork. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers.
- Huddleston, Rodney. 1984. *Introduction to the Grammar of English*. C.U.P. Cambridge.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Cetakan ke-2. Ende: Nusa Indah.
- , 1983. *Kamus Linguistik*. Cetakan ke-2. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1984. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , *et al.* 1984. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Naskah pertama untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dep. P dan K.
- Leech, Geoffrey & Svartvik. 1975. *A Communicative Grammar of English*. London: Longman Group.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1977. *Semantics*. Vol. 1 & 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1981. *Language, Meaning and Context*. London: Fontana.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, A.M. (Peny.) 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Palmer, F.R. 1974. *The English Verb*. London: Longman.
- , 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Bidang Morfologi (Pengantar Linguistik Seri B)*. Cet. ke-2. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Pence, R.W. dan D.W. Emery. 1963. *A Grammar of Present-Day English*. New York: The Macmillan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Quirk, R. *et al.* 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- . 1973. *University Grammar of English*. London: Longman.
- . 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- . 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- . 1983. *Tata Bahasa Indonesia, Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Robert, Paul. 1954. *Patterns of English*. New York: Harcourt Brace.
- Tajuddin, Moh. 1994. *Konjungsi Aspektualitas dan Temporalitas dalam Bahasa Indonesia dalam Dinamika Sastra*. Bandung: Yayasan Pustaka Wina.

Lampiran 1

(1)	di tengah imah	(SHP, 5)
(2)	di dinya	(SHP, 9)
(3)	di kamar	(SHP, 15)
(4)	di sisi-sisi	(SHP, 23)
(5)	di dieu heula	(SHP, 25)
(6)	di babaturan	(SHP, 26)
(7)	di hareupeunana	(SHP, 43)
(8)	di handapeun tangkal	(SHP, 55)
(9)	di handap	(SHP, 56)
(10)	di kamanakeun ieu hate	(SHP, 62)
(11)	di juru langit	(SHP, 63)
(12)	di kahadean budi	(SHP, 63)
(13)	di dunya	(SHP, 71)
(14)	di imah	(SHP, 92)
(15)	di mamana	(SHP, 101)
(16)	di ieu imah	(SHP, 92)
(17)	di eta kamar	(SHP, 102)
(18)	di luhur	(SHP, 75)
(19)	di benteng tukang	(SHP, 120)
(20)	di sagawayah tempat	(SHP, 121)
(21)	di ieu dunya	(SHP, 129)
(22)	di antarana	(SHP, 129)
(23)	di lawang panto	(SHP, 130)
(24)	di tengah-tengah bunderan	(SHP, 158)
(25)	di sagigireun rasa rumasa	(SHP, 159)
(26)	di jero kamar	(SHP, 164)
(27)	di diri awit	(SHP, 169)
(28)	di harga diri	(SHP, 8)
(29)	di dokter	(SHP, 33)
(30)	di lebah dinya	(DP, 10)
(31)	di luar	(DP, 12)

(32)	di balik panto	(DP, 13)
(33)	di buruan imah	(DP, 19)
(34)	di jero imah	(DP, 26)
(35)	di dapur	(DP, 27)
(36)	di dayeuh	(DP, 29)
(37)	di dieu	(DP, 31)
(38)	di jeroeun kurungan	(DP, 34)
(39)	di jero sayangna	(DP, 34)
(40)	di langit	(DP, 36)
(41)	di beh dieukeun	(DP, 39)
(42)	di hareup	(DP, 40)
(43)	di nu buni	(DP, 44)
(44)	di nu rea jelema	(DP, 51)
(45)	di mana	(DP, 54)
(46)	di sapanjang jalan	(DP, 58)
(47)	di jero hatena	(DP, 60)
(48)	di beh kaler	(DP, 86)
(49)	di unggal pengkolan	(DP, 137)
(50)	di setasion	(M, 5)
(51)	di jalan	(M, 6)
(52)	di sawah	(M, 6)
(53)	di mancanagara	(M, 12)
(54)	di beulah peuntaseun	(M, 14)
(55)	di nu ngarupakeun cubluk	(M, 15)
(56)	di pasir	(M, 23)
(57)	di leuweung ganggong	(M, 24)
(58)	di lawang kamar	(M, 27)
(59)	di tepas	(M, 30)
(60)	di nu taya piliheun	(M, 30)
(61)	di nu singkur	(M, 53)
(62)	di nu liuh	(M, 53)
(63)	di nu lian	(M, 53)
(64)	ka luar	(SHP, 10)
(65)	ka dirina	(SHP, 11)
(66)	ka tukang	(SHP, 11)

(67)	ka anakna	(SHP, 11)
(68)	ka dieu	(SHP, 14)
(69)	ka jauhna	(SHP, 15)
(70)	ka langit	(SHP, 15)
(71)	ka tempat indekosna	(SHP, 18)
(72)	ka nu di imah	(SHP, 20)
(73)	ka sobat	(SHP, 23)
(74)	ka luareun kampus	(SHP, 23)
(75)	ka dieukeun	(SHP, 24)
(76)	ka Garut	(SHP, 28)
(77)	ka mana	(SHP, 28)
(78)	ka tempat panyumputan	(SHP, 29)
(79)	ka indungna	(SHP, 29)
(80)	ka manehna	(SHP, 31)
(81)	ka hareup	(SHP, 31)
(82)	ka luhur	(SHP, 34)
(83)	ka dieuna	(SHP, 39)
(84)	ka jauhna	(SHP, 40)
(85)	ka hareupeun manehna	(SHP, 41)
(86)	ka nu sanes	(SHP, 41)
(87)	ka nu kitu	(SHP, 49)
(88)	ka angin peuting	(SHP, 50)
(89)	ka jero	(SHP, 53)
(90)	ka lebah manehna	(SHP, 55)
(91)	ka hate-hatena	(SHP, 56)
(92)	ka cai	(SHP, 60)
(93)	ka dunungan	(SHP, 62)
(94)	ka nu alim	(SHP, 71)
(95)	ka alam nu lega	(SHP, 71)
(96)	ka widadari	(SHP, 71)
(97)	ka mojang	(SHP, 79)
(98)	ka ngajak	(SHP, 79)
(99)	ka nu kasep	(SHP, 79)
(100)	ka adi	(SHP, 89)
(101)	ka tempat sare	(SHP, 92)

(102) ka mana atuh	(SHP, 92)
(103) ka rencang	(SHP, 103)
(104) ka nu teu paruruneun	(SHP, 105)
(105) ka nu umaha	(SHP, 108)
(106) ka pakarangan	(SHP, 119)
(107) ka nu lain-lain	(SHP, 124)
(108) ka sing saha wae	(SHP, 129)
(109) ka enggon batur	(SHP, 132)
(110) ka lalaki	(SHP, 159)
(111) ka sakuliah rumah sakit	(SHP, 163)
(112) ka dieu deui	(SHP, 163)
(113) ka dunya	(SHP, 165)
(114) ka tabuh salapan	(SHP, 165)
(115) ka jauhna	(SHP, 165)
(116) ka nu apes meer	(SHP, 9)
(117) ka lebakeun	(SHP, 23)
(118) ka kenca	(SHP, 81)
(119) ka katuhu	(SHP, 81)
(120) ka nu geus kalarung	(SHP, 81)
(121) ka pamajikanana	(DP, 9)
(122) ka tatangga	(DP, 11)
(123) ka panto	(DP, 13)
(124) ka dieu	(DP, 19)
(125) ka jero	(DP, 19)
(126) ka handap	(DP, 30)
(127) ka tukang	(DP, 30)
(128) ka salakina	(DP, 33)
(129) ka iringkeun	(DP, 24)
(130) ka cai heula	(DP, 24)
(131) ka duawelas jelema	(DP, 24)
(132) ka tepas	(DP, 25)
(133) ka dinya	(DP, 25)
(134) ka baraya	(DP, 30)
(135) ka nu lega	(DP, 34)
(136) ka aing	(DP, 34)

(137) ka borangan	(DP, 36)
(138) ka tengah imah	(DP, 42)
(139) ka nu ludeungan	(DP, 36)
(140) ka nu diragragkeun	(DP, 36)
(141) ka nu keur sasarean	(DP, 46)
(142) ka jero bumi	(DP, 47)
(143) ka nu jadi lurah	(DP, 58)
(144) ka nu dijugjug	(DP, 58)
(145) ka leuweung	(DP, 60)
(146) ka nu jadi carogena	(DP, 63)
(147) ka sisi sawah	(DP, 67)
(148) ka tingalina	(DP, 71)
(149) ka nu tebih	(DP, 80)
(150) ka nu rek digarawe	(DP, 86)
(151) ka nu kamari	(DP, 88)
(152) ka nu di jero imah	(DP, 88)
(153) ka nu sejen	(DP, 88)
(154) ka nu keur ngomong	(DP, 93)
(155) ka nu anyar pinanggih	(DP, 94)
(156) ka nu lolong	(DP, 137)
(157) ka nu pangisukna	(M, 5)
(158) ka manehna	(M, 6)
(159) ka lebah nu dituduhkeun	(M, 6)
(160) ka restoran	(M, 6)
(161) ka tempat kuring	(M, 6)
(162) ka nu teu sapuk jeung kolot	(M, 8)
(163) ka dinya	(M, 9)
(164) ka kuring	(M, 10)
(165) ka waktu mimiti	(M, 11)
(166) ka mana bae	(M, 11)
(167) ka gunung	(M, 11)
(168) ka laut	(M, 12)
(169) ka ditu	(M, 13)
(170) ka nu make	(M, 18)
(171) ka kuring duaan	(M, 18)

(172) ka lebah urut ngalonggorong na srangenge	(M, 18)
(173) ka awang-awang	(M, 18)
(174) ka nu keur pundung	(M, 22)
(175) ka langit	(M, 23)
(176) ka candi samun	(M, 23)
(177) ka balak genep	(M, 25)
(178) ka lebah kuring	(M, 28)
(179) ka congona	(M, 28)
(180) ka lebak	(M, 30)
(181) ka nu mangrupa lombang	(M, 31)
(182) ka luhur	(M, 32)
(183) ka nu euweuh	(M, 37)
(184) ka awakna sorangan	(M, 37)
(185) ka nu ayeuna	(M, 37)
(186) ka nu ku kuring	(M, 37)
(187) ka sarerea	(M, 43)
(188) ka saha-saha	(M, 43)
(189) ka sasaha	(M, 45)
(190) ka nu anggang	(M, 46)
(191) ka nu linduk	(M, 46)
(192) nepi ka poek	(SHP, 18)
(193) dugi ka wangsul	(SHP, 26)
(194) nepi ka ngalahirkeun	(SHP, 26)
(195) nepi ka pangluhurna	(SHP, 26)
(196) nepi ka lesna	(SHP, 62)
(197) nepi ka sapat	(SHP, 83)
(198) nepi ka gering	(SHP, 109)
(199) nepi ka iman	(SHP, 123)
(200) dugi ka salapan	(SHP, 124)
(201) nepi ka lambar nu pamungkas	(SHP, 133)
(202) nepi ka kajadian kieu	(SHP, 142)
(203) nepi ka buruan	(SHP, 145)
(204) dugi ka henteuna	(SHP, 150)
(205) nepi ka remuk	(DP, 11)
(206) nepi ka tikorona meh nyeuleuk	(DP, 34)

(207) nepi ka meh siga rorongkong jelema	(DP, 34)
(208) nepi ka teu katembong	(DP, 42)
(209) nepi ka dasar bobokona	(DP, 54)
(210) nepi ka jadi pamohalan	(DP, 121)
(211) nepi ka leungitna	(DP, 139)
(212) nepi ka jeroeun pager	(DP, 139)
(213) kalah ka hayang disebut ibu	(DP, 21)
(214) kalah ka matak olok tombok	(DP, 26)
(215) nepi ka ditanduranana	(M, 5)
(216) nepi ka aya mangsana paheneng-heneng	(M, 7)
(217) nepi ka kawas ka muhrimna	(M, 13)
(218) nepi ka Pangadaran	(M, 15)
(219) nepi ka sisi Cileunca	(M, 15)
(220) nepi ka peuting	(M, 15)
(221) nepi ka mancer	(M, 32)
(222) nepi ka tepung gelang	(M, 33)
(223) nepi ka lengna	(M, 34)
(224) nepi ka lebah nu molongo	(M, 34)
(225) nepi ka geus pada terang	(M, 37)
(226) nepi ka boga anak dua	(M, 38)
(227) nepi ka ayeuna	(M, 38)
(228) nepi ka papanggih	(M, 44)
(229) nepi ka pada nyebut robah adat	(M, 46)
(230) nepi ka parantos santek pisan	(M, 49)
(231) nepi ka dieleketek	(M, 55)
(232) ti rumah sakit	(SHP, 12)
(233) ti runtah	(SHP, 12)
(234) ti pukul lima sore	(SHP, 14)
(235) ti lalaki	(SHP, 15)
(236) ti imah	(SHP, 18)
(237) ti memeh kawin	(SHP, 21)
(238) ti pagawean	(SHP, 25)
(239) ti luar	(SHP, 25)
(240) ti beurang keneh	(SHP, 29)
(241) ti tadi	(SHP, 32)

(242) ti batur	(SHP, 40)
(243) ti goong	(SHP, 40)
(244) ti mana	(SHP, 47)
(245) ti pihak istri	(SHP, 48)
(246) ti diri mila	(SHP, 48)
(247) ti batan nalinggakeun anak	(SHP, 55)
(248) ti ditu	(SHP, 55)
(249) ti bareto	(SHP, 57)
(250) ti dasar hatena	(SHP, 58)
(251) ti jaman orok beureum	(SHP, 60)
(252) ti batan ka juragan istri	(SHP, 60)
(253) ti dirina	(SHP, 60)
(254) ti nu sejen	(SHP, 60)
(255) ti iraha	(SHP, 74)
(256) ti bubudak	(SHP, 74)
(257) ti sungut ka sungut	(SHP, 75)
(258) ti isuk mula	(SHP, 80)
(259) ti beurang	(SHP, 80)
(260) ti rohangan hareup	(SHP, 80)
(261) ti kapungkur	(SHP, 104)
(262) ti sasari	(SHP, 106)
(263) ti bubudak	(SHP, 108)
(264) ti leuleutik	(SHP, 108)
(265) ti babaturan	(SHP, 126)
(266) ti saprak pindah	(SHP, 147)
(267) ti wangkir ieu	(SHP, 146)
(268) ti barang jol	(SHP, 168)
(269) iwal ti dibageakeun	(SHP, 31)
(270) iwal ti nanyakeun	(SHP, 72)
(271) leuwih ti kalde	(SHP, 77)
(272) ti huma	(DP, 9)
(273) ti kajauhan	(DP, 10)
(274) ti dinya	(DP, 11)
(275) ti beurangna	(DP, 12)
(276) ti sora jangkrik	(DP, 12)

(277) ti mana datangna	(DP, 12)
(278) ti imahna	(DP, 13)
(279) ti kanggangan	(DP, 13)
(280) ti tengah-tengah kolowong jiret	(DP, 16)
(281) ti luhur	(DP, 16)
(282) ti nu rea	(DP, 18)
(283) ti kamari	(DP, 18)
(284) ti pungkur	(DP, 20)
(285) ti dieu heula	(DP, 20)
(286) ti buruan	(DP, 23)
(287) ti jero imah	(DP, 23)
(288) ti ramana	(DP, 29)
(289) ti peuting	(DP, 29)
(290) ti beulah kaler	(DP, 37)
(291) ti handap	(DP, 37)
(292) ti dapur	(DP, 38)
(293) ti payun	(DP, 40)
(294) ti dieu mula	(DP, 51)
(295) ti tatadi	(DP, 71)
(296) ti lemburna	(DP, 78)
(297) ti nu sejen	(DP, 95)
(298) ti cai	(DP, 97)
(299) ti andika	(DP, 99)
(300) ti nu daragang	(DP, 102)
(301) ti lawang dapur	(DP, 106)
(302) ti juragan	(DP, 106)
(303) ti ditangtungkeun jamna	(DP, 110)
(304) ti tukangeunana	(DP, 111)
(305) ti nu deukeut	(DP, 114)
(306) ti gedengeunana	(DP, 117)
(307) ti kawadanan	(DP, 120)
(308) ti harita	(DP, 121)
(309) ti unggal madhab	(DP, 137)
(310) ti pipir	(DP, 138)
(311) ti lebah kaca-kaca	(DP, 140)

(312) ti jalan gede	(DP, 140)
(313) ti kadeukeutan	(M, 5)
(314) ti rumah sakit	(M, 6)
(315) ti barang mimiti	(M, 9)
(316) ti heula	(M, 9)
(317) ti batan mapay	(M, 14)
(318) ti seeng tambaga	(M, 14)
(319) ti poek	(M, 14)
(320) ti peuting	(M, 16)
(321) ti nu kapanggih	(M, 17)
(322) ti guha	(M, 17)
(323) ti keur aya risi	(M, 17)
(324) ti lebah dinya	(M, 19)
(325) ti manehna	(M, 28)
(326) ti jero	(M, 28)
(327) ti handapna	(M, 32)
(328) ti keur mimiti	(M, 35)
(329) ti nu jauh	(M, 35)
(330) ti pangkuleman	(M, 22)
(331) ti mumunggang gunung	(M, 23)
(332) ti kajauhan	(M, 23)
(333) ti lebah jalan	(M, 27)
(334) ti batas beunang dihulang	(M, 27)
(335) ku hinis	(SHP, 8)
(336) ku bapana	(SHP, 11)
(337) ku lengeun kencana	(SHP, 12)
(338) ku kaendahan	(SHP, 12)
(339) ku harta banda	(SHP, 13)
(340) ku dua leungeun	(SHP, 13)
(341) ku simbut	(SHP, 14)
(342) ku saputangan	(SHP, 17)
(343) ku teu daek ngarti	(SHP, 18)
(344) ku papakean	(SHP, 18)
(345) ku tetenjoan	(SHP, 19)
(346) ku ente	(SHP, 18)

(347) ku teu bosen-bosen	(SHP, 20)
(348) ku hiliwirna angin	(SHP, 20)
(349) ku indungna	(SHP, 21)
(350) ku sesebutan geus kawin	(SHP, 23)
(351) ku harta	(SHP, 23)
(352) ku kang inu	(SHP, 24)
(353) ku tatangga	(SHP, 25)
(354) ku kasadrahan	(SHP, 26)
(355) ku taya deui	(SHP, 31)
(356) ku tiluan	(SHP, 34)
(357) ku jalan kieu	(SHP, 35)
(358) ku pitulung bapana	(SHP, 36)
(359) ku kekecapan indungna	(SHP, 37)
(360) ku poek	(SHP, 38)
(361) ku bentang	(SHP, 39)
(362) ku langit	(SHP, 39)
(363) ku hese	(SHP, 40)
(364) ku sarwa salah	(SHP, 41)
(365) ku tukang skoteng	(SHP, 41)
(366) ku hayangeun ngobet	(SHP, 43)
(367) ku omongan	(SHP, 44)
(368) ku lampu	(SHP, 45)
(369) ku caritaan	(SHP, 46)
(370) ku hayang nyaho	(SHP, 49)
(371) ku rengkak	(SHP, 50)
(372) ku huntuna	(SHP, 51)
(373) ku ngreureuwas	(SHP, 51)
(374) ku bisaan	(SHP, 52)
(375) ku isarah panonna	(SHP, 53)
(376) ku nu lian	(SHP, 54)
(377) ku leutak	(SHP, 55)
(378) ku nyeri hate	(SHP, 55)
(379) ku sorangan	(SHP, 55)
(380) ku tanda asih	(SHP, 67)
(381) ku pangajak setan	(SHP, 71)

(382) ku jejewir caritaan	(SHP, 72)
(383) ku awewe	(SHP, 72)
(384) ku surat	(SHP, 73)
(385) ku poekna peuting	(SHP, 75)
(386) ku panonna	(SHP, 81)
(387) ku manehna	(SHP, 86)
(388) ku ramo-ramona	(SHP, 87)
(389) ku imut	(SHP, 87)
(390) ku bebengkung	(SHP, 91)
(391) ku kulambu	(SHP, 91)
(392) ku tanggung jawab	(SHP, 92)
(393) ku kawajiban	(SHP, 92)
(394) ku matak pikanyerieun	(SHP, 93)
(395) ku hayang ngadongeng	(SHP, 93)
(396) ku kaasih	(SHP, 93)
(397) ku sepi	(SHP, 94)
(398) ku sesebutan	(SHP, 95)
(399) ku jelema	(SHP, 105)
(400) ku beungeut nu anyar	(SHP, 110)
(401) ku kolot	(SHP, 110)
(402) ku hayang geura gok	(SHP, 110)
(403) ku kajadian kieu	(SHP, 113)
(404) ku dunya	(SHP, 113)
(405) ku ketua	(SHP, 113)
(406) ku aing	(SHP, 115)
(407) ku hiji pangabutuh	(SHP, 119)
(408) ku pinter	(SHP, 123)
(409) ku parasaan sorangan	(SHP, 125)
(410) ku alus	(SHP, 126)
(411) ku becana	(SHP, 126)
(412) ku babari	(SHP, 126)
(413) ku rumasa	(SHP, 127)
(414) ku owah gingsir	(SHP, 127)
(415) ku kasatiaan	(SHP, 131)
(416) ku tumpukan albeum	(SHP, 131)

(417) ku iga	(SHP, 139)
(418) ku rasana	(SHP, 143)
(419) ku nunangtayungan	(SHP, 145)
(420) ku bawang beureum	(SHP, 140)
(421) ku rurubed	(SHP, 150)
(422) ku naon wae	(SHP, 150)
(423) ku teu boga duit	(SHP, 150)
(424) ku arera	(SHP, 152)
(425) ku juru panonna	(SHP, 154)
(426) ku cindung	(SHP, 159)
(427) ku bantal	(SHP, 168)
(428) ku nu nangtung ajeg	(SHP, 9)
(429) ku dewek	(SHP, 10)
(430) ku batur	(SHP, 11)
(431) ku tina ngarasa henteu sabar	(SHP, 13)
(432) ku manehna	(SHP, 16)
(433) ku bodo	(SHP, 16)
(434) ku tina gede panasaran	(SHP, 16)
(435) ku ema	(SHP, 20)
(436) ku nu sejenna	(SHP, 20)
(437) ku kitu tea mah	(SHP, 20)
(438) ku landong	(SHP, 23)
(439) ku sia	(SHP, 24)
(440) ku leungeunana duanana	(SHP, 25)
(441) ku ditaksir	(SHP, 25)
(442) ku tina teu katahan	(SHP, 27)
(443) ku nu tinggarukguk	(SHP, 27)
(444) ku nu tingpelengkung	(SHP, 27)
(445) ku poho	(SHP, 27)
(446) ku nu keur napsu	(SHP, 28)
(447) ku pikirna	(SHP, 28)
(448) ku nu katilu	(SHP, 28)
(449) ku gawe	(SHP, 36)
(450) ku mega kiruh	(SHP, 37)
(451) ku sangu	(SHP, 41)

(452) ku tina ngaraos kesel	(SHP, 45)
(453) ku panyangka	(SHP, 45)
(454) ku cakcak	(SHP, 46)
(455) ku leungeunna	(SHP, 53)
(456) ku lalakon	(SHP, 53)
(457) ku dipisuka nu anyar	(SHP, 56)
(458) ku nungarasakeun daging uncal	(SHP, 61)
(459) ku eta kalakuanana	(SHP, 62)
(460) ku geus hayang kop nguyup	(SHP, 62)
(461) ku keuheuleun	(SHP, 63)
(462) ku mitohana	(SHP, 69)
(463) ku naon	(SHP, 69)
(464) ku nu hareureut	(SHP, 83)
(465) ku dirina	(SHP, 95)
(466) ku nu ti payun	(SHP, 121)
(467) ku dewek	(DP, 10)
(468) ku batur	(DP, 11)
(469) ku tina ngarasa heunteu sabar	(DP, 13)
(470) ku manehna	(DP, 16)
(471) ku bodo	(DP, 16)
(472) ku tina gede kapanasaran	(DP, 16)
(473) ku ema	(DP, 16)
(474) ku nu sejenna	(DP, 20)
(475) ku kitu tea mah	(DP, 20)
(476) ku landong	(DP, 23)
(477) ku sia	(DP, 24)
(478) ku lengeunana duanana	(DP, 25)
(479) ku ditaksir	(DP, 25)
(480) ku tina teu katahan	(DP, 27)
(481) ku pelengkung	(DP, 27)
(482) ku poho	(DP, 27)
(483) ku nu keur napsu	(DP, 28)
(484) ku pikirna	(DP, 28)
(485) ku nu katilu	(DP, 28)
(486) ku gawe	(DP, 36)

(487) ku mega kiruh	(DP, 37)
(488) ku sangu	(DP, 41)
(489) ku tina ngaraos kesel	(DP, 45)
(490) ku panyangka	(DP, 45)
(491) ku cacak	(DP, 46)
(492) ku leungeunna	(DP, 53)
(493) ku lalakon	(DP, 53)
(494) ku dpisuka	(DP, 56)
(495) ku nu ngarasakeun daging uncal	(DP, 61)
(496) ku tiluan	(DP, 61)
(497) ku eta kalakuanana	(DP, 62)
(498) ku geus hayang kop nguyup	(DP, 62)
(499) ku keuheuleun	(DP, 63)
(500) ku mitohana	(DP, 69)
(501) ku nu hareureut	(DP, 83)
(502) ku dirina	(DP, 95)
(503) ku nu ti payun	(DP, 121)
(504) ku ingetan	(M, 5)
(505) ku lanceukna	(M, 5)
(506) ku nyebutkeun	(M, 5)
(507) ku kuring	(M, 6)
(508) ku agul	(M, 6)
(509) ku kareta	(M, 6)
(510) ku loba nu nulungan	(M, 8)
(511) ku kajembaran alam	(M, 12)
(512) ku beja	(M, 12)
(513) ku kaendahan	(M, 12)
(514) ku pamandangan alus	(M, 13)
(515) ku lewang-lewangna	(M, 14)
(516) ku disodoran leungeun	(M, 14)
(517) ku nu lain-lain	(M, 19)
(518) ku cai haneut	(M, 19)
(519) ku ciibun	(M, 21)
(520) ku balebat	(M, 21)
(521) ku geureuhna	(M, 22)

(522) ku nu ngarang carita	(M, 22)
(523) ku sora angin	(M, 26)
(524) ku nu surup	(M, 29)
(525) ku dampal	(M, 31)
(526) ku nenjo rupana	(M, 37)
(527) ku pangakuna	(M, 37)
(528) ku lantaran karasa	(M, 37)
(529) ku ngarambatan obrolan	(M, 39)
(530) ku naon	(M, 39)
(531) ku obrolan	(M, 39)
(532) ku nu apal	(M, 42)
(533) ku tetenjoan	(M, 43)
(534) ku rasa lewang	(M, 44)
(535) ku rasa kaduhung	(M, 45)
(536) ku nu nyaho	(M, 46)
(537) ku tina teu kiat	(M, 48)
(538) ku tina gembleng	(M, 48)
(539) ku anjeun	(M, 48)
(540) ku bingah-bingahna	(M, 48)
(541) ku nu lian	(M, 48)
(542) dina dampal leungeun	(SHP, 7)
(543) dina kandungan	(SHP, 12)
(544) dina sagala widang	(SHP, 15)
(545) dina korsi	(SHP, 16)
(546) dina tarangna	(SHP, 17)
(547) dina soal ujian	(SHP, 21)
(548) dina korsi panjang	(SHP, 25)
(549) dina lawang panto	(SHP, 25)
(550) dina panon	(SHP, 26)
(551) dina luhur meja	(SHP, 30)
(552) dina dirina	(SHP, 41)
(553) dina taktak	(SHP, 42)
(554) dina dadana	(SHP, 48)
(555) dina beungeutna	(SHP, 53)
(556) dina dunya kamaksiatan	(SHP, 55)

(557) dina tempat sarenana	(SHP, 56)
(558) dina tikorona	(SHP, 57)
(559) dina baskom leutik	(SHP, 57)
(560) dina meja	(SHP, 57)
(561) dina keukeupanana	(SHP, 58)
(562) dina kahirupan	(SHP, 61)
(563) dina rumah tangga	(SHP, 65)
(564) dina panungtungan suratna	(SHP, 66)
(565) dina ingetan	(SHP, 67)
(566) dina kertas salambar	(SHP, 67)
(567) dina hatena	(SHP, 70)
(568) dina jukut	(SHP, 79)
(569) dina bajuna	(SHP, 87)
(570) dina luhureun erak	(SHP, 91)
(571) dina jero awakna	(SHP, 91)
(572) dina dunya	(SHP, 91)
(573) dina pikiranana	(SHP, 91)
(574) dina ati	(SHP, 95)
(575) dina pangdengena	(SHP, 103)
(576) dina panci	(SHP, 110)
(577) dina hate	(SHP, 110)
(578) dina dongeng	(SHP, 110)
(579) dina kalangkang	(SHP, 111)
(580) dina luhur korsi	(SHP, 113)
(581) dina sisi ranjang	(SHP, 129)
(582) dina pang sarean	(SHP, 129)
(583) dina ukuran gede	(SHP, 135)
(584) dina deukeut suku lomari	(SHP, 135)
(585) dina hatena	(SHP, 133)
(586) dina jalan bener	(SHP, 144)
(587) dina sawanganana	(SHP, 146)
(588) dina jero hate	(SHP, 159)
(589) dina balong leutik	(SHP, 155)
(590) dina lebah rungkun tepas	(DP, 9)
(591) dina sisi nu bala	(DP, 10)

(592) dina kongkorongok hayam	(DP, 10)
(593) dina palita	(DP, 12)
(594) dina sampayan	(DP, 12)
(595) dina handapeun anggel	(DP, 13)
(596) dina sampal suku	(DP, 20)
(597) dina beuteung	(DP, 23)
(598) dina poe isukna	(DP, 23)
(599) dina naon	(DP, 25)
(600) dina pagawean	(DP, 30)
(601) dina korsi males	(DP, 30)
(602) dina manahna	(DP, 31)
(603) dina eta korsi	(DP, 34)
(604) dina hulueun aing	(DP, 34)
(605) dina jam salapan	(DP, 36)
(606) dina saamparna	(DP, 37)
(607) dina tarangna	(DP, 44)
(608) dina deukeut kapstok	(DP, 45)
(609) dina atina	(DP, 45)
(610) dina sajongjongan	(DP, 47)
(611) dina jero panon	(DP, 52)
(612) dina tungtung sasak	(DP, 53)
(613) dina handapeun kai	(DP, 53)
(614) dina lebah pikaresepeunana	(DP, 53)
(615) dina tulisannana	(DP, 53)
(616) dina mangsa	(DP, 53)
(617) dina keur ngabedil	(DP, 60)
(618) dina tengah poe	(DP, 63)
(619) dina eta keupeulan sangu	(DP, 63)
(620) dina lomari	(DP, 63)
(621) dina ingetanana	(DP, 67)
(622) dina lebah dapuran awi	(DP, 67)
(623) dina jandela	(DP, 71)
(624) dina kaleng	(DP, 83)
(625) dina jaman harita	(DP, 121)
(626) dina sajero keur sasauran	(DP, 139)

(627) dina kareta	(M, 6)
(628) dina waktuna	(M, 6)
(629) dina geus papisahna	(M, 6)
(630) dina ingetan	(M, 6)
(631) dina lelembutan	(M, 6)
(632) dina milih pibatureun hirup	(M, 8)
(633) dina lolongkrang tangkal	(M, 8)
(634) dina impian	(M, 30)
(635) dina jero dada	(M, 30)
(636) dina dampal leungeun	(M, 32)
(637) dina kikisik	(M, 33)
(638) dina taneuh	(M, 33)
(639) dina batu gede	(M, 34)
(640) dina cai herang	(M, 34)
(641) dina pundukna	(M, 34)
(642) dina kari kuring duaan	(M, 36)
(643) dina keu pogot catur	(M, 38)
(644) dina keur resepna ngadu kartu	(M, 38)
(645) dina kabeneran	(M, 38)
(646) dina geus peuting	(M, 38)
(647) dina lebah dinya	(M, 38)
(648) dina semuna	(M, 40)
(649) dina saresetna	(M, 40)
(650) dina eunteung	(M, 43)
(651) dina kabeneran	(M, 44)
(652) dina tungtung bangku	(M, 46)
(653) dina tangga	(M, 46)
(654) dina waktu mulang	(M, 47)
(655) dina urut kamari	(M, 47)
(656) dina tikoro	(M, 49)
(657) kana sirahna	(SHP, 12)
(658) kana taktak	(SHP, 12)
(659) kana pasualan	(SHP, 18)
(660) kana pagaweanana	(SHP, 18)
(661) kana tuang	(SHP, 20)

(662) kana tonggong	(SHP, 20)
(663) kana koper	(SHP, 27)
(664) kana batu	(SHP, 28)
(665) kana beungeutna	(SHP, 29)
(666) kana leungeun	(SHP, 29)
(667) kana caritaan manehna	(SHP, 43)
(668) kana tempat nu caang	(SHP, 46)
(669) kana babantalan keutik	(SHP, 51)
(670) kana panon	(SHP, 52)
(671) kana taraje	(SHP, 54)
(672) kana kaayaan	(SHP, 54)
(673) kana kahirupan	(SHP, 54)
(674) kana awak	(SHP, 56)
(675) kana lahunana	(SHP, 57)
(676) kana tarang	(SHP, 57)
(677) kana dosana	(SHP, 57)
(678) kana jurang	(SHP, 61)
(679) kana jandela	(SHP, 61)
(680) kana sakabeh eusina	(SHP, 61)
(681) kana meja	(SHP, 61)
(682) kana rokona	(SHP, 67)
(683) kana asbak	(SHP, 67)
(684) kana hirupna	(SHP, 67)
(685) kana gedurna seuneu	(SHP, 69)
(686) kana pipina	(SHP, 69)
(687) kana tempat sare	(SHP, 70)
(688) kana jeket	(SHP, 71)
(689) kana irungna	(SHP, 73)
(690) kana dunya barana	(SHP, 74)
(691) kana punden	(SHP, 84)
(692) kana basa Sundana	(SHP, 84)
(693) kana gadona	(SHP, 85)
(694) kana kalakuanana	(SHP, 85)
(695) kana mamaras Ira	(SHP, 89)
(696) kana jero botol	(SHP, 91)

(697) kana bisa papanggih	(SHP, 94)
(698) kana hatena	(SHP, 94)
(699) kana juruna	(SHP, 94)
(700) kana panto	(SHP, 96)
(701) kana naon	(SHP, 100)
(702) kana hate	(SHP, 102)
(703) kana papatah	(SHP, 108)
(704) kana liang jandela	(SHP, 109)
(705) kana cikopi	(SHP, 109)
(706) kana calana	(SHP, 111)
(707) kana sisir	(SHP, 118)
(708) kana gulungan kaos	(SHP, 118)
(709) kana sapatuna	(SHP, 118)
(710) kana lulurung tukangeun imah	(SHP, 118)
(711) kana dicehceran	(SHP, 118)
(712) kana jaruji beusi	(SHP, 121)
(713) kana pondol umur	(SHP, 121)
(714) kana codeka	(SHP, 121)
(715) kana ngaranna	(SHP, 130)
(716) kana tempatna	(SHP, 134)
(717) kana tampolong	(SHP, 135)
(718) kana pangorbanan	(SHP, 140)
(719) kana kalahiran	(SHP, 141)
(720) kana jalan bener	(SHP, 144)
(721) kana wadah runtah	(SHP, 147)
(722) kana hirup huripna	(SHP, 152)
(723) kana cai haneut	(SHP, 152)
(724) kana mobil	(SHP, 159)
(725) kana beungeut	(SHP, 162)
(726) kana reregan bodas	(SHP, 164)
(727) kana tulang sandi	(SHP, 168)
(728) kana tangkal kondang	(DP, 10)
(729) kana caritaan	(DP, 11)
(730) kana sela-sela anyaman	(DP, 12)
(731) kana tincakeunana	(DP, 16)

(732) kana lebah tataheunan	(DP, 17)
(733) kana tambang	(DP, 17)
(734) kana sagala rupa panyakit	(DP, 17)
(735) kana saluar salirana	(DP, 22)
(736) kana badan nu gering	(DP, 25)
(737) kana biwir	(DP, 27)
(738) kana beuteung	(DP, 28)
(739) kana bilik	(DP, 34)
(740) kana lengkung caraang	(DP, 29)
(741) kana luak leokna	(DP, 37)
(742) kana cangkir	(DP, 41)
(743) kana peta	(DP, 41)
(744) kana beheung dewek	(DP, 41)
(745) kana titinggalan	(DP, 45)
(746) kana kaseunana	(DP, 45)
(747) kana lebah beungeutna	(DP, 46)
(748) kana lebah pingpingna	(DP, 50)
(749) kana kangoraan	(DP, 50)
(750) kana melengdungna	(DP, 51)
(751) kana rupa-rupa pikasusaheun	(DP, 52)
(752) kana tempat pangdiukanana	(DP, 54)
(753) kana eta uncal	(DP, 60)
(754) kana lahunana	(DP, 63)
(755) kana daun cau	(DP, 63)
(756) kana piring	(DP, 63)
(757) kana pilampaheun	(DP, 67)
(758) kana irung	(DP, 70)
(759) kana amparan	(DP, 78)
(760) kana pimaksudeun	(DP, 85)
(761) kana kasusah	(DP, 98)
(762) nepi kana tungtung irung	(DP, 44)
(763) nepi kana lebah cepilna	(DP, 71)
(764) nepi kana hargana	(DP, 94)
(767) kana bantal	(M, 30)
(768) kana panto	(M, 30)

(769) kana lombang	(M, 30)
(770) kana ramo suku	(M, 34)
(771) kana kajadian harita	(M, 40)
(772) kana aksarana	(M, 40)
(773) kana kaayaan dirina	(M, 44)
(774) kana moal bae ka Bandung	(M, 47)
(775) kana salirana	(M, 50)
(776) nepi kana datarna	(M, 50)
(777) nepi kana kikisikna	(M, 33)
(778) tina panyumputanana	(SHP, 29)
(779) tina kasalahan	(SHP, 36)
(780) tina rokona	(SHP, 38)
(781) tina wiwirang	(SHP, 59)
(782) tina dosa	(SHP, 59)
(783) tina tumpukan	(SHP, 88)
(784) tina seuseupna	(SHP, 100)
(785) tina kanyeri	(SHP, 118)
(786) tina agama	(SHP, 118)
(787) tina kolong tempat	(SHP, 127)
(788) tina suku mejana	(SHP, 127)
(789) tina kalakuan	(SHP, 127)
(790) tina pangdiukanana	(SHP, 133)
(791) tina hate nu dulugdugdag	(SHP, 133)
(792) tina rengkuhna	(SHP, 162)
(793) tina hirup	(SHP, 167)
(794) tina mangsa-mangsa gawatna	(SHP, 170)
(795) tina panto	(DP, 13)
(796) tina panyuguhan	(DP, 27)
(797) tina handapeun angel	(DP, 36)
(798) tina liang irung	(DP, 36)
(799) tina pamuntanganana	(DP, 37)
(800) tina palinggihanana	(DP, 40)
(801) tina kiara	(DP, 42)
(802) tina pangdiukanana	(DP, 42)
(803) tina tengah-tengah tarangna	(DP, 44)

(804) tina panyumputanana	(DP, 47)
(805) tina hal meunangkeun bangsat	(DP, 53)
(806) tina pesak bajuna	(DP, 56)
(807) tina handapeun udeng	(DP, 70)
(808) tina lebah juru goah	(DP, 86)
(809) tina poci	(DP, 41)
(810) tina piit	(M, 6)
(811) tina pigaweanana	(M, 7)
(812) tina candi samun	(M, 7)
(813) tina karang	(M, 33)
(814) tina rasa tumarumpung	(M, 43)

Lampiran 2

KONJUNGSI BAHASA SUNDA

No.	Konjungsi	Contoh
1.	ambeh	Nu matak pindah ka dokter Husodo oge, <i>ambeh</i> bisa dokterna nu ka imah (81).
2.	antukna	Teu kuat nahan ieu cimata, <i>antukna</i> kuring nyuuh kana lahanan Ua Kiah (28).
3.	anu	Ungal wiridan kuring tara poho muji ka Gusti Nu Maha Murah jeung Maha Asih, <i>anu</i> geus nuduhkeun jalan hidup pikeun kuring (66--67).
4.	anu matak	Teu kuat ku wiwirang, <i>anu matak</i> rada nyalindung kana kuping gajah dina pot basa kebeneran manehna ngaliwat oge (34).
4a.	anu matak	Emah jeung Mama teh ku saha deui iwal ti ku urang para putrana disenangkeunana. <i>Anu matak</i> wayahna Eulis adi engkang sing kuat nahan cocoba (48).
5.	ari	Leeh hate teh, <i>ari</i> geus nyorangan mah (5).
5a.	ari	<i>Ari</i> jol serat ti Mama nyarioskeun Aceuk aya <i>di</i> dieu, asa mobok manggih gorowong, atuh enggal ngabujeng ka dieu (47).
6.	ari ... ngan ...	<i>Ari</i> pikeun urang mah beja nu pangpentingna teh, <i>ngan</i> soal cageurna budak (35).
7.	ari ... sedeng ...	<i>Ari</i> supenirna mah lengkep keneh, <i>sedeng</i> nu disupeniranana mah geus pegat deui (13).
8.	ari ... tapi ...	<i>Ari</i> peta mah nyium budak, <i>tapi</i> saenyana mah ngabahekeun cimata (7).
9.	ari sababna	Moal kapanggih najan dikotektak oge dina beungeut mah, <i>ari sababna</i> nu robah teh ieu dina hate (26).

No.:	Konjungsi	Contoh
10.	asa	Kaheman Ema ka kuring, <i>asa</i> dina pangimpian (30).
11.	asa ... asa ...	<i>Asa</i> inget <i>asa</i> henteu kuring nyuuh kana bantal (10).
12.	asana	Sakeudeung mah basa jol konektur rek ngaguntingan karcis, <i>asana</i> rek imut kuring teh (16).
13.	asal	<i>Asal</i> kakara kapanggih, rarasaanana mah weuteuh (64).
14.	asalna mah	Maksud kacangcaya teh <i>asalna mah</i> bisi ieu pipisahan teh dilantarankeun ku kasalahan Nyai (35).
15.	atanapi	Abdi ge baris ijid <i>atanapi</i> ambek ngunek-ngunek (40).
16.	atawa	Iraha cenah bapana barudak teh rek kawinna deui, <i>atawa</i> enggeus pruk kitu saenyana mah (24).
16a.	atawa	salaki <i>atawa</i> bojo (52).
16b.	atawa	disiksa <i>atawa</i> dicarekan (70).
16c.	atawa	cageut <i>atawa</i> gering (70).
16d.	atawa	Geus aya umur <i>atawa</i> budak keneh (79).
16e.	atawa	tas disiksa <i>atawa</i> tas dicarekan (70).
16f.	atawa	Manehna moal beda jeung kuring. <i>Atawa</i> boa beda ketang (8).
17.	bakat	Kuring maksakeun nyarita <i>bakat</i> inget kana pentingna nu aya dina hate (7).
18.	bakat ku	Mani beurat amplop teh, <i>bakat ku</i> kandel eusina (39).
19.	bakuna mah	Enya ari kuduna mah ngan rada wegah inditna, <i>bakuna mah</i> wegah di jalanna (81).
20.	balas	Teu kaur rap, <i>balas</i> digalemoh jeung digalentor (9).

No.	Konjungsi	Contoh
21.	balikanan	Henteu salawasna cimata teh panganteur aral subaha, <i>balikanan</i> mun ditahan bisi bae matak gering (28).
22.	bane bae	Aya ngaran poek sotenan, <i>bane bae</i> aya caang (27).
23.	bangun	Dipelong sakeudeung kurang manuk teh, <i>bangun</i> rek taliti dipariksa (59).
24.	bangunna	Maksud nu leuwih jerona mah, <i>bangunna</i> hayang diteang (76).
25.	bangunna mah	Basa Eja ku kuring diteuteup manehna tungkul, <i>bangunna mah</i> karasaeun (102).
26.	barang	Mani asa ngarenjag, <i>barang</i> Mama mariksa Bi Cioh (38).
26a.	barang	<i>Barang</i> bray deui beunta, kuring geus pada ngarubung-rubung (93).
27.	barang ... barang	<i>Barang</i> pruk kawin <i>barang</i> jadi priyayi (51).
28.	barang ... kakara	<i>Barang</i> geus unggah kana golodog, <i>kakara</i> yakin yen enya Bi Cioh ngais jimat hate (35).
29.	bari	Inget basa keur munjungan nyerengkeh <i>bari</i> ngagonjak (33).
29a.	bari	Sok Si Bungsu di-ka kuringkeun. <i>Bari</i> teu lemek teu nyarek (13).
30.	basa	Ngajerit deui bari ngagugulung budak, <i>basa</i> layon diasupkeun kana pasaran (95).
30a.	basa	<i>Basa</i> keur jadi camat bareto, anjeunna teh deukeut pisan ka kuring (62).
31.	basa ... kakara ...	<i>Basa</i> kareta api geus ngaliwatan sinyar rek asup ka setatsion, <i>kakara</i> aya kaputusan dina hate (77).

No.	Konjungsi	Contoh
32.	basa memeh	Duka kumaha da tadi enjing-enjing, <i>basa memeh</i> ka kantor miwarang abdi nyanggakeun ieu murangkalih (39).
33.	batan	Loba ngarandegna, <i>batan</i> ngaguluyurna ngadongengna teh (51).
34.	beuki	Ku kuring dipelong, <i>beuki</i> teu kaharti naon maksud Si Bungsu teh (103).
35.	beuki ... beuki ...	Kasawur ku pagawean nu <i>beuki</i> lila <i>beuki</i> loba (51).
35a.	beuki ... beuki ...	<i>Beuki</i> karasa ayeuna mah, <i>beuki</i> tetela benerna.
36.	bet kalah	Tatangalan nu siga lalumpatan di luar, <i>bet kalah</i> nambahan kelar (16).
37.	boh ... atawa	<i>Boh</i> nyayagikeun teh sintek jeung gula batu, <i>atawa</i> nyayagikeun tuangeun (31).
38.	boh ... boh	<i>Boh</i> gambar-gambar nu ngagarantung dina bilik, <i>boh</i> pot dina kenap di juru bangunnna can diganti (78).
38a.	boh ... boh ...	<i>boh</i> lomari <i>boh</i> bupet (96).
38b.	boh ... boh ...	<i>boh</i> nu wawuh <i>boh</i> nu henteu (20).
38c.	boh ... boh ...	<i>boh</i> pikeun kuring, <i>boh</i> pikeun manehna (6).
38d.	boh ... boh ...	<i>Boh</i> ku Ema jeung Mama <i>boh</i> ku dulur-dulur (106).
39.	bubuhan	Barudak anu meujeuhna coeun keneh, <i>bubuhan</i> jauh tea geus teu bisaun ngedeng direngkolan indungna (30).
40.	cara	Sorana henteu ngalenjeur <i>cara</i> ngabageakeun kuring tadi (80).
41.	da	Tetela ieu mah ramo Si Ujang, <i>da</i> kaciri ti kajauhan oge lalencop (15).

No.	Konjungsi	Contoh
42.	dalah	Boh pikeun kuring boh pikeun manehna, <i>dalah</i> pikeun barudak pisan tetela mending pipisahan (6).
43.	demi	Kuring nyegruk deui, <i>demi</i> manehna nyuuh kana tuur kuring (10).
44.	dugi ka	Aya keneh pangajenan geuning randa tukang barang teh, <i>dugi ka</i> aya nu bade mileuleuheungkeun jadi nomor tilu (68).
45.	duka... duka ...	<i>Duka</i> teu nyangka meureun kuring rek pulang poe, <i>duka</i> pohoeun yen kuring kudu balik (85).
45a.	duka... duka ...	<i>duka</i> senang <i>duka</i> susah (41)
45b.	duka... duka ...	<i>duka</i> isuk <i>duka</i> pageto (95).
45c.	duka... duka ...	<i>duka</i> ngartieun <i>duka</i> henteu (14).
45d.	duka... duka ...	<i>Duka</i> anyar meuli, <i>duka</i> bawa "itu" teu kacaritakeun ku Bi Cioh (37).
45e.	duka... duka ...	<i>duka</i> minggu hareup, <i>duka</i> minggu ituna deui (8).
45f.	duka... duka ...	<i>duka</i> sasen <i>duka</i> sapeser (97).
46.	duka teuing ... duka teuing ...	<i>Duka teuing</i> pedah rek nyaba kana kereta api, <i>duka teuing</i> terus rasa rek papanggih jeung bapana, barudak teh galumbira pisan (77).
47.	dumeh	Ngabohong kitu salaki kuring harita ka manehna, <i>dumeh</i> pagawe kabupaten terus dipercaya (42).
48.	geus kitu	Katenjo panonna mencrong kana lalangit, <i>geus kitu</i> ret ka budak nu pangleutikna (86).
48a.	geus kitu	Teu kuat lila ngilikan potret teh. <i>Geus kitu</i> ter kana lomari (13).

No.	Konjungsi	Contoh
49.	geus kitu mah	Tamat nepi ka dinya kuring dijadikeun bahan paguneman teh, <i>geus kitu mah</i> ku Mama disalenggorkeun kana obrolan sejen (29).
50.	ibarat	Kapentingan Emin pribadi jeung kapentingan anak teu bisa dipisahkeun deui, <i>ibarat</i> gula jeung amisna (49).
51.	iwal	Ngan keukeuh <i>can</i> wani ari kaluar ti jero imah mah, <i>iwal</i> ka cai meureun (31).
52.	iwal ti	Sarena teu <i>puruneun</i> jeung sasaha, <i>iwal ti</i> jeung Bi Cioh (36).
53.	jaba	Bojona jurutulis jakat meuli dua, <i>jaba</i> jeung pesen deuih sababaraha rupa (66).
54.	Jaba deuih	Aya nyiwit saeutik-eutikeun tina dagangan teh, <i>jaba deuih</i> nu mareuli encit tea pada hayang dipangaputkeun (66).
55.	jaba ti	Lain wungkul ku Si Minah dikawulaan teh, malah ku Mama ku anjeun, <i>jaba ti</i> ku babarayaan nu sok ngahaja ngarubung-rubung (31).
56.	jeung	Teu <i>nyana rek</i> kapanggih deui geleserna panangan Ema kana sirah, <i>jeung</i> galindengna soanten kaheman Ema kana ceuli kuring (30).
56a.	jeung	bujang <i>jeung</i> lanjang (51).
56b.	jeung	hate leutik <i>jeung</i> napsu pribadi (5).
56c.	jeung	digalemoh <i>jeung</i> digalentor (9).
56d.	jeung	rek nyisiran <i>jeung</i> ganti pakean (22).
56e.	jeung	cageur <i>jeung</i> lingsig (73).
56f.	jeung	paranjang pisan <i>jeung</i> rarubak naker (45).
56g.	jeung	ka bapana <i>jeung</i> ka indungna (94).

No.	Konjungsi	Contoh
56.	jeung	Moal salah kalah kumaha oge. <i>Jeung</i> teu mencog sangkaan teh (15).
57.	jeung bakuna mah	Inget ka Si Bungsu geus teu bogaeun baju, <i>jeung bakuna mah</i> hayang "nebus" ka budak nu bajuna dicokot deui ku Juragan Istri (65).
58.	jeung deui	Eja lomari nu di jero kamar tea ku Mama rek dibawa butuh keur teuteundeunan, <i>jeung deui</i> mun Eja rido mah bupet nu di tengah imah deuih rek dibawa teh (96).
59.	jero	<i>Jero</i> dalapan taun teh, moal leuwih ti lima kali dikaluarkeunana (13).
60.	jeroning	Kuring mah geus ret deu iret deui kana jam nu ngadaplok, <i>jeroning</i> sarukna seuri teh.
61.	jeroning kitu teh	Balaka bae kuring mah, <i>jeroning kitu teh</i> harita ngarep-ngarep Ema jeung Mama masihan bongbolongan (75).
62.	kajabi	Abdi mah teu wantun nyekel-nyekel acan, <i>kajabi</i> upami abdi dipercanten ku Aceuk saterusna ngurus murangkalih (102).
63.	kakara	Aya geura keur Si Ujang mah baju alus keneh, <i>kakara</i> dua kali oge ku Si Engkos (64).
64.	kalah	Manehna teu nembalan, <i>kalah</i> nyegruk ceurik bari neueulkeun leungeun kuring kana dadana (9).
65.	kalah ka	Sora dag-dig-dugna kareta api, <i>kalah ka</i> mere wirahma ngarakacakna hate (16).

No.	Konjungsi	Contoh
66.	kalawan	Tah lebah dinya, <i>kalawan</i> teu karasa kuring nincak hambalan anyar (50).
67.	kalayan	Budak dongkap <i>kalayan</i> salamet (43).
68.	katambah-tambah	Teu wasa tunja-tenjo ka kenca ka katuhu, <i>katambah-tambah</i> riweuh deui mangku Si Bungsu jeung nungtun Si Panengah (45).
69.	katut	Geus kitu dug kana ranjang nu beres meunang ngaganti sepre <i>katut</i> sarung bantal (100).
70.	kawas	Mariksana Mama ka kuring, <i>kawas</i> mariksa ka budak nu kakara sakola (45).
71.	keur	Kuring maksakeun maneh nangtung dina babancik, <i>keur</i> pasaran mimiti diangkat teh (95).
72.	keur mah	Manehna nu pangheulana datang teh, <i>keur mah</i> cicingna teu jauh deuih ti lembur (47).
73.	kitu deui	Mama geus mulih, <i>kitu deui</i> bapana Eja (98).
74.	kitu deuih	Asa dalapan taun ka tukang. <i>Kitu deuih</i> harita ge, kuring teh dirubung-rubung (32).
75.	komo	Urangna kagok, <i>komo</i> pribumi mah meureun kaganggu kalaluasaanana (91).
76.	komo deui	Mama terang hidep ge moal boga ari ngagebro mah, <i>komo deui</i> ieu tas hajat leuleutikan-leuleutikan bae mah (52).
77.	ku margi	Nu dimaksud padungdengan teh, <i>ku margi</i> ari saur ramana bilih murangkalih jadi teu damang (38).

No.	Konjungsi	Contoh
78.	lamun	Kuring jangji rek nganteurkeun, <i>lamun</i> geus deukeut kana waktuna asup sakola (107).
78a.	lamun	<i>Lamun</i> aya nanaon di kacamatan, kuring bojo jurutulis camat sok pangheulana disaur (51).
79.	lamun tea mah	<i>Lamun tea mah</i> akang kudu pondok umur, mihape Eja pangmentakeun dihampura ka Aceukna (100).
80.	laum tea mah ... ngan ukur	<i>Lamun tea mah</i> enya robah, <i>ngan ukur</i> robah wujud barangna (105).
81.	lamun... montong	<i>Lamun</i> bener-bener boga patekadan mulya jeung bener-bener nyanghareup ka Mantenna, <i>montong</i> sumpreang, Nyai (69).
82.	lamun ... temahna	<i>Lamun</i> dipisahkeun, <i>temahna</i> bakal ngarasa leungiteun tea (75).
83.	lantaran kabeh	Rada gancang kabangbalerkeunana, <i>lantaran</i> barudak karumpul kabeh (106).
84.	lebah	Ngahuleng sakeudeung inget kana kecapna, <i>lebah</i> nyaritakeun kahanjakalanana (42).
85.	malah	Juragan wadana istri mani ngarontok ka kuring, <i>malah</i> juragan pameget oge nu keur dangdos keneh norojol ngabageakeun (60).
86.	malah da	Sidik lain surat, <i>malah da</i> kaciri ngelemengan aksara citak nu aya jeroeun amplop oge (15)
87.	malah tuluy	Haji nu tadi nundutan deukeut panto tea ngorejat <i>malah tuluy</i> walahwah-weuleuhweuh (18).

No.	Konjungsi	Contoh
88.	malih	Ngawitan ka Dokter Silir, teras ka Dokter Husodo mah sok sumping ka dieu (81).
89.	manawi	Emut kana piwuruk Mama, <i>manawi</i> sadrah sumerah oge (28).
90.	mana komo	Nu dua mah moal aringeteun-aringeteun acan kana rupa bapana, <i>mana komo</i> kana kaheman jeung kanyaahna mah (94).
91.	margi	Bapana Si Ujang oge melangeun mung teu tiasa mios ngadadak mah, <i>margi</i> nuju sesah kenging perlop ti kantorna (29).
92.	mending ... batan	<i>Mending</i> pisah <i>batan</i> tuluy ngahiji bari awet rajet mah (5).
93.	memeh	Kuring munjungan heula, <i>memeh</i> clak kana delman teh (89).
93a.	memeh	<i>Memeh</i> kuring inget naon nu kudu dilampahkeun, kedeprek manehna sideku di hareupeun (80).
94.	mun	Rek maksa ku citiis harita oge, <i>mun</i> teu dihulag ku Eja mah (99)
94a.	mun	<i>Mun</i> nenjo indungna aya di tepas, geus nyeregeh ti kajauhan oge (17)
95.	mun tea mah	Dihampura pisan, <i>mun tea mah</i> Eja boga dosa (101)
96.	mung	Saur Juragan sekretaris oge tiasa ku abdi, <i>mung</i> asa teu wasa abdi mah (101).
97.	najan	Teu pangling saeutik-eutik acan, <i>najan</i> lila teu papanggih oge (33).
97a.	najan	<i>Najan</i> teu hayang, sok diponyo-ponyokeun (32).

No.	Konjungsi	Contoh
98.	najan ... ari	<i>Najan</i> jauh, <i>ari</i> tatali batin antara indung jeung anak mah moal aya laasna (28).
99.	najan ... tapi	<i>Najan</i> geus rada lila teu rapihna mah, <i>tapi</i> dina rek nangtukeun langkah saterusna mah hayang geus leler amarah teh (6).
100.	najan..ngan	<i>Najan</i> tangtu sarua ari samping jeung kabayana mah, <i>ngan</i> pasti sejen sagala rupana (11).
101	najan ngan ukur	Atuh dulur kabeh oge araya sarta geus cumarita, <i>najan ngan ukur</i> kagolong cukup harirupa teh (46).
102.	namung	Eta oge aya sotenan susu dikintun ku juragan sekretaris minggu pengker tilu blek, <i>namung</i> kamarina basa mama ka dieu dicandak dua blek (83).
103.	nanging	Leres ceuk urang mah taya awonna, <i>nanging</i> omong jalmi Enden nu kedah dijagi teh (68).
104.	nepi ka	Ieu dua rupa jawab teh pabeurat-beurat, <i>nepi ka</i> teu bisa nuduhkeun condong ka jawaban nu mana (42).
105.	ngadon	Kuring ge ngaleos ka pangkeng, <i>ngadon</i> nyisiran jeung ganti pakean (22).
106.	ngan	Barudak leah, <i>ngan</i> hayang dikirim roti cenah (88).
107.	ngan lamun	Pagawean nu diantep teh, <i>ngan lamun</i> kuring ngawulaan Mama wungkul (31).
108.	ngan ukur	Kanyaah nu nyangkaruk dina hate, <i>ngan ukur</i> bisa dibuktikeun ku bakti ka aranjeunna (50).

No.	Konjungsi	Contoh
109.	ngarah	Indit teh ngahaja kana kareta nu beurang, <i>ngarah</i> datang ka ditu geus sore (91).
110.	nu	Kuring jumarigjeug asup ka kamar. <i>nu</i> sawatara poe ka tukang dipake nu gering (94).
111.	nu mawi	Saurna bade ngadamel heula serat kanggo Enden, <i>nu mawi</i> abdi nembe tiasa mios kana kareta tabuh dua welas (39).
112.	nu matak	Terus terang, kuring teh sieun budak hudang isuk nanyakeun manuk, <i>nu matak</i> rek indit subuh (60).
112a.	nu matak	Geus dibeuweung-diutahkeun geus dicipita ti beh dituna, kumaha pijadieunana. <i>Nu matak</i> geus teu dipikir deui (5).
113.	nya ... nya	Balanja teh <i>nya</i> keur bawaeun balik, <i>nya</i> keur ninggalan Eja karunya (88).
114.	nya eta	Ayeuna nindak kana bagian nu pangbeuratna, <i>nya eta</i> datangna Bi Cioh mawa delman keur kuring ka setatsion (31).
115.	padahal	Uyuhan teu hayang ngaganti, <i>padahal</i> nambor eta teh geus aya kana genep taunna (78).
116.	pang	Hayang ngadenge kumaha jujutanana, <i>pang</i> teu gugur teu angin dititah nganteurkeun budak (38).
117.	pangna	Mun teu rek uningaun oge kana lalakon kuring anyar-anyar ieu, tangtu aya pirasat mah, <i>pangna</i> Mama sasauran kitu oge (69).
118.	pang-pangna	(Kuring jeung manehna) tanya jawab saperluna, <i>pang-pangna</i> soal panyakit nu gering (82).

No.	Konjungsi	Contoh
119.	pantesna	Potret ngagoler deukeut panangan layon nu katuhu, <i>pantesna</i> renghap panungtunganana teh dina potret eta (101).
120.	pedah	Digambarkeun ngarumpuyuk teh, <i>pedah</i> buktina karasa teh Bi Cioh pageuh nyekel kana peupeuteuyan (11).
121.	pikeun	Tapi teu mustahil deuih kabeh kecap-kecapna ngan pupulasan wungkul, <i>pikeun</i> mindingan kapalsuanana (41).
122.	rarasaan	Teu ku hanteu barang jrut turun, <i>rarasaan</i> kabeh jalma nu aya marelong ka kuring (20).
123.	rarasaan teh	Breh socana neutaup ka kuring <i>rarasaan teh</i> tembus kana jantung (21-22).
124.	rupana	Barudak mah tibra pisan, <i>rupana</i> tas cape dina perjalanan tadi (29).
125.	rupina	Sapertos nu kapisanggem dina serat tea bae, <i>rupina</i> moal lami deui (24).
126.	rupina mah	Minangka malibirna teh ngan ukur Odah rada udur, <i>rupina</i> mah nuju kakandung (47).
127.	sabab	(Kuring) muru deui kamar, <i>sabab</i> Si Ujang kadenge jejeritan (13).
128.	sabalikna	Kolot mah asa punah lamun nenjo anak senang, <i>sabalikna</i> pikeun kolot moal aya nu leuwih kiamat batan nalingakeun kasusah nu jadi anak (50).
129.	sabot	<i>Sabot</i> kuring digawe, teu eureun-eureun baceo atawa ngelak kakawihan (51).
130.	sabot kitu	<i>Sabot kitu</i> haji nu ti tadi nundutan deukeut panto tea, ngorejat bangun reuwas (18).
131.	sakitu oge	Nuhun kana pangasihna, <i>sakitu oge</i> aya keneh pangajenna geuning randa tukang barang teh (68).

No.	Konjungsi	Contoh
132.	salian ti	<i>Salian ti</i> keur neundeun modal teh, <i>keur</i> pangeling-ngeling deuih kana jaman mimiti diajar hirup (105).
133.	sami sareng	Ari emutan abdi <i>sami sareng</i> emutan ramana sae disanggakeun bae ka ibuna ... (38).
134.	sanaos	Abdi kawitna mah bade satekah polah ngalilipur murangkalih sangkan miindung ka abdi, <i>sanaos</i> abdi sanes nu hese cape ngakandung sareng medalkeunana (40).
135.	sanajan	Geus kacipta naon eusina, <i>sanajan</i> can ngarasa nenjo saumur hirup oge (15).
136.	sanajan ... tapi	<i>Sanajan</i> katenjo rentang-rentangna Mang Kandi, <i>tapi</i> ku kuring teu disampeurkeun (34).
137.	sanggeus	Mama nuluykeun deui kasauranana, <i>sanggeus</i> ngahuleng sawatara jongjongan (69).
137a.	sanggeus	<i>Sanggeus</i> kuring nyaho naon-naon nu euweuh, kuring nyokot duit tina tas (84).
137b.	sanggeus	Leeh hate teh ari geus nyorangan mah. <i>Sanggeus</i> sora hate leutik wungkul nu kadenge (5).
138.	sanggeusna	<i>Sanggeusna</i> kapapatenan ku bapana barudak teh, kuring asa beuki dipikanyaah (106).
139.	sanggeus ... kakara ...	<i>Sanggeus</i> beres mereskeun pakean <i>kakara</i> kuring malik (11).
140.	sanggeus kitu	Ku kuring dijawab saperluna, <i>sanggeus kitu</i> kuring ngerejet ka Eja (18). Urang neneda ka nu Kawasa, <i>sangkan</i> nyaahen ka barudak urang (35).

No.	Konjungsi	Contoh
141.	sangkan	Geus kajudi ku Mama oge, <i>saperti</i> nu dicaritakeun dina surat tea (28).
142.	Saperti	<i>Sapertos</i> nu tadi kapisanggem.
143.	sapertos	murangkalih teh rungsing bae (38). sinjang <i>sareng</i> raksukan (41).
144.	sareng	Maksud teh raraosan mah suci pisan bade ngiring mikadeudeuh, <i>sareng</i>
144a.	sareng	umambon hayang dipiindung (41). Nyeungceurikan indung nu ayeuna aya
145.	sarta	dina kareta api, <i>sarta</i> dina kantongna aya surat talak ti bapana (19). Tamat nepi ka dinya badami teh.
146.	saterusna	<i>saterusna</i> kuring ngedeng di tengah antara Si Cikal jeung Si Panengah (8). Mun Eja rido mah, bupet nu di tengah
146a.	saterusna	imah deui nu rek dibawa teh. <i>Saterusna</i> ku Mama Sukarna ditataan sawatara barang sejen (96).
147.	sasatna	Upami tea mah abdi oge jadi Aceuk, kana moal tiasa mopohokeun dosa deungeun nu sakitu ageungna mah. <i>Sasatna</i> dosa ngarabut akar kabagjaan hirup (40).
148.	satungtung	<i>Satungtung</i> duanana aya, lamun dipisahkeun temahna bakal ngarasa leungiteun tea (75).
149.	saupami	<i>Saupami</i> Aceuk bade ijjid ka abdi. estu matak kahartos (40).
150.	sedeng	Kapan tetela pribumi teh pangpangna sonoeun ka barudak. <i>Sedeng</i> asa moal daraekeun mun barudak ditinggalkeun (86-87).

No.	Konjungsi	Contoh
151.	semet	Moal lila deuih, <i>semet</i> tilu nepi ka genep bulan (52).
152.	semu	Mama calik dina korsi, <i>semu</i> teu reuwas meueus-meueus acan (22).
153.	siga	Kuring maksakeun maneh cengkat, <i>siga</i> nu ditarik ku sinar socana (21).
154.	sok asa	Sakalieun ka Dokter Silir kana delman oge, <i>sok asa</i> eumeur awak ari datang teh (81).
155.	sok sanajan	Kana sawah eta bae inceran teh, <i>sok sanajan</i> jauh ti lembur (105).
156.	supaya	Kuring ngahaja diamanatan ku Jurusan Wadana, <i>supaya</i> datang (62).
157.	taksiran	Aksarana galede tapi beres, taksiran diaplen nulisna ge (39).
158.	tampolana mah	Lekik-lekik nginum, <i>tampolana mah</i> salumur disakalikeun (17).
159.	tapi	Arek dijeuwang nampanan duit karcis oge, <i>tapi</i> hadena kaburu inget (16).
159a.	tapi	Bener sok digelendeng. <i>Tapi</i> hadena kaburu inget (16).
160.	tapi da	Kasebuina popotongan soteh, <i>tapi da</i> nu tetela mah bapana budak manehna teh (75).
161.	tapi najan kitu	Mama teras hidep ge moal boga ari ngagebro mah, komo ieu tas hajat leuleutikan-leuleutikan bae mah, <i>tapi najan kitu</i> Mama poma ulah teu ditulungan (52).
162.	temahna	<i>Temahna</i> tina pabeurat-beurat beusina timbangan pikeun nyokot kacindekan tea, timbul kabingung dina hate (43).

No.	Konjungsi	Contoh
163.	teu bina	Urang mah manusa, <i>teu bina</i> wayang ukur bisa susuganan, lalamunan, jeung ihtiar (27).
164.	teu kawas	Tetela gampang pisan nyerahkeun teh geuning, <i>teu kawas</i> ngarangkepna bareto (16).
165.	teras	Ngawitan ka Dokter Silir, <i>teras</i> ka Dokter Husodo (81).
166.	teras deuih	Gaduh kabeungbeurat teh ka Juragan Sekretaris, namung teu seueur, <i>teras deuih</i> ka toko sapatu tilas sapatu Si Ujang teu acan sadaya (97).
167.	terus	Kadenge ngageretna sora panto pager hareup, <i>terus</i> kadenge deuih aya nu nincak kana batu di buruan (72).
168.	terus deui	Kuring diuk teh deukeut Eja (keukeuh embung jauh), aya Mama (Bapa kuring), <i>terus deui</i> Mama Sukarna (mitoha Eja) (95).
169.	ti sabarang	<i>Ti sabarang</i> takbiratul ihram, pikiran teh geus ngacacang ka nu lain-lain (71).
170.	tug nepi ka	<i>Tug nepi ka</i> aweh salam, kuring teu kungsi bisa museurkeun deui pikiran kana katunggalan Pangeran (72).
171.	tuluy	Kitu meureun nu disebut ngarumpuyuk teh. Kawas kuring harita, <i>tuluy</i> sideku nyanghareupan koper (11).
171a.	tuluy	Ngarandeg lebah dinya nyaritana teh. <i>Tuluy</i> nyegrug (7).
172.	tur	Saha atuh nu teu beurat pisah jeung anak.

No.	Konjungsi	Contoh
172a.	tur	<i>Tur sareatna</i> lain pisah saheulaanan (6). <i>Ayeuna mah budak teh geus dipasrahkeun, tur</i> lain beunang maksa deuih (39).
173.	ukur	Song diosongkeun ka Ema, tapi ku anjeunna teu ditampanan, <i>ukur</i> direret meueusan (23).
174.	ulah bon	Urang mah sagala rupa ge ngan darma, <i>ulah bon</i> ukur jodo, dalah pati oge kapan urang mah teu ngaboga-boga (27).
175.	ulah boro	<i>Ulah boro</i> ka Bandung, sakalieun ka Dokter Silir kana delman oge, sok asa eumeur awak teh (81).
176.	ulah boro-boro	<i>Ulah boro-boro</i> goreng indung tere mah, hade oge sok jadi goreng (74).
177.	ulah siga	Mulangkeunana oge pantesna mah kudu ku sorangan deui, <i>ulah siga</i> kana gembolan teuing ka awewe teh (29).
178.	unggal	<i>Unggal</i> Ema ka pasar, manehna teh tara kaliwat sok.
179.	upami	<i>Upami</i> Aceuk bade angkat, abdi bade titip bungkus haturan Juragan Pameget (57).
180.	upami tea mah	<i>Upami tea mah</i> ku Aceuk serat teh dijejewe atanapi dibalangeun kana carangka runtah samemeh diaos, ku abdi tiasa katimang (40).
181.	waktos	Eta teh paribasa pisan ti be ditu keneh, <i>waktos</i> ngajurungan ngawartosan Aceuk, yen anjeunna teu damang, ari sasauranana teh kitu bae (87).
182.	yen	Kaburu inget manten <i>yen</i> kuring rek indit teh keur saendengna (11).

Lampiran 3

KONJUNGSI BAHASA INDONESIA

1. *Agar* timbul keberaniannya mendekati wanita, ia menenggak dulu minuman keras. (G)
2. "Kami terpaksa bersikap begini *agar* pemeriksaan berjalan lancar," kata salah seorang polisi. (G)
3. Terapi kognitif dan obat anti depresi yang pasien terima dapat meninggikan kembali kualitas hidup pasien, *atau* menjadikannya mampu bertahan hidup. (G)
4. Parlemenlah yang berwenang menentukan, memilih, menerima, *atau* menolak calon yang diajukan. (DR)
5. Keberadaannya di Toronto pasti bisa dijadikan petunjuk bahwa ada seseorang *atau bahkan* lebih yang ikut membantunya. (DR)
6. Tetapi, soal khusyuk ini dirasa berbeda oleh setiap kloter, *bahkan* juga setiap jemaah haji. (K)
7. Pakar komunikasi yang juga psikolog, Astrid S., menyatakan *bahwa* agitasi dan propaganda itu merupakan teknik yang pernah dipakai Lenin. (F)
8. Kalaupun ada yang bisa disebut tanda-tanda *bahwa* ia akan pergi selamanya, itu hanyalah perubahan sikapnya terhadap istrinya akhir-akhir ini. (DR)
9. Sebaliknya, kelompok itu masuk kategori terakreditasi *bila* mendapat nilai 400-900. (F)
10. Tentu saja itu bisa dilakukan *bila* penelitiya setuju. (DR)
11. Keduanya sempat berbelit-belit *dalam* memberikan keterangan kepada petugas saat diperiksa. (DR)
12. Benny S. pun ikut dibawa *dan* ditahan. (G)
13. Kemudian dilakukan terapi pemijatan, hasilnya otot-otot kaki *dan* tangannya bisa agak mendingan. (G)

14. Sejak mengalami koma atau pingsan tepatnya 10 Oktober 1986 lalu, *hingga* kini tanda-tanda kesehatan tubuhnya akan pulih seperti sedia kala masih sulit ditebak. (G)
15. *Jadi*, kalau kita mengulang-ulang kebohongan seribu kali, kebohongan itu.
16. *Jika* Anda cenderung sering membunyikan klakson selama berkendara, "hobi" membawa pekerjaan kantor ke rumah, makan dan bicara Anda cepat serta mudah sekali berhati-hati. (G)
17. *Jika* pasien adalah seorang dengan kepribadian tipe D, umumnya mereka tidak mampu memikul tekanan jiwa seberat itu, sehingga mereka lebih sering masuk rumah sakit. (G)
18. "*Kalau* tidak minum, saya tidak berani ngoceh apa saja," kenangannya. (G)
19. *Kalau* kita melakukan usaha antipropaganda, bukankah itu suatu bentuk propaganda pula? (F)
20. Namun upaya berbagai pengobatan di luar cara medis itu akhirnya dihentikan oleh pihak keluarga *karena* hasilnya tak optimal. (G)
21. Banyak pembunuhan yang terjadi *karena* hal yang sepele saja. (K)
22. Tidak ada alasan lain untuk melakukannya *kecuali* karena keterpaksaan. (DR)
23. Ketika Nazi runtuh, agitrop *kemudian* lekat pada komunisme internasional. (F)
24. Setelah dipilih oleh parlemen, para hakim itu *kemudian* dilantik oleh kepala negara (Yang Dipertuan Agung Malaysia). (DR)
25. *Ketika* itu, wanita tersebut, setelah melahirkan bayinya secara normal, ikut program keluarga berencana secara tubektomi. (G)
26. Ray sudah ditangkap di London *ketika* kisah mengenai keberadaan orang berkulit putih itu dimuat di harian-harian. (DR)
27. Untuk orang Australia, postur Perdana Menteri John P. Howard ... tergolong kecil. *Maka* kolega politiknya sering menyebutnya Mr. Shorty. (G)
28. Sebagian orang *malah* menjadi skeptis terhadap semua itu karena melihat banyak orang gemuk makan seenaknya, dan tak pernah gerak badan, nyatanya tak sakit jantung. (G)
29. *Namun* John H. punya napas panjang untuk bermain politik. (G)

30. Pemerintah Australia akan terus memperhatikan isu HAM di Indonesia, *namun* dalam forum dialog yang konstruktif untuk konteks seluruh hubungan. (G)
31. *Padahal*, seperti yang dituturkan dokter, menurut penelitian, tim dokter melakukan operasi tak menyalahi prosedur. (G)
32. *Sambil* cuci darah, saya melahap semua makanan favorit. (K)
33. *Tapi* pada 1989 ia dijatuhkan karena dianggap anti-Asia, setelah pernyataannya banyaknya pendatang Asia ke Australia. (G)
34. Orang yang melihat begitu banyak dokter yang perokok, tambun, dan tak punya jadwal berolahraga *tapi* tak mati-mati. (G)
35. *Tetapi* tidak demikian halnya dengan otak. (G)
36. *Untuk* kelompok nomor di bawah 50 tahun, bahkan risiko itu bisa mencapai sepuluh kali lipat. (G)
37. *Untuk* menghadapi hal itu, BTN telah melakukan usaha pendekatan dengan menerbitkan surat persyaratan tunggakan. (DR)
38. Kasus itu sebenarnya telah diupayakan penyelesaiannya pada bulan Desember 1984, *yaitu* dengan dilaksanakannya pertemuan antara bendahara dan debitur yang dirugikan. (DR)
39. Dan secara hukum, hanya hakim nanti *yang* berwenang menilai kebenarannya. (G)
40. Banyak yang terpukau oleh pembaruannya *yang* diakuinya diilhami gaya PM Inggris di Masa Perang Dunia II.
41. *Sebaliknya*, keluarga (25b) tidak mungkin hidup (makan) tanpa dihidupi (dibiayai) karena itu harus dihidupi, bukan dihidupkan. (MUI)
42. *Sedangkan*, pelajaran (24b), pada umumnya, memiliki sifat terang (jelas), kecuali bagi para murid yang belum terang, karena itu harus diterangi. (MUI)
43. *Sehingga* apabila merujuk pada istilah Manfred Oepen (1988, 1990), masyarakat telah melakukan komunikasi dengan tepat guna (*appropriate communication*). (MUI)
44. Berdasarkan penelitian, semakin banyak alkohol masuk ke dalam darah, semakin meningkat jumlah gumpalan-gumpalan darah, *sehingga* semakin banyak pembuluh kapiler yang tersumbat dan pecah. (G)

45. Dia harus dihormati dan tidak boleh dinyatakan bersalah *sebelum* terbukti bersalah. (DB)
46. Sebutir peluru merobek pipi kanan, mengenai tulang rahang, kemudian menembus leher, *sebelum* keluar mengenai kawat spiral. (DR)
47. *Setelah* diselidiki ternyata si pembunuh berada dalam keadaan setengah mabuk. (K)
48. *Selama* ia memegang jabatannya, ia suka bertindak zalim. (K)
49. *Selanjutnya* dinyatakan bahwa koloid humus ini yang berperan dalam menyangga ketersediaan unsur hara bagi tanaman. (MUI)
50. *Akibatnya* Indonesia harus mematuhi ketentuan yang termuat dalam "codes" tersebut. (MIU)
51. *Artinya*, barang-barang tersebut sudah ada dalam *phase standardized product stage*. (MIU)
52. *Misalnya* dalam konteks permasalahan perilaku terhadap media yang ada, baik radio ataupun TV dihubungkan dengan karakteristik masyarakatnya ... (MIU)
53. *Akhirnya* sekarang ini cuma dilakukan perawatan. (MIU)
54. *Adapun* verba P-i yang ber-P non verba makna aspektualitasnya berbeda-beda, tergantung pada jenis kategori P-nya. (MIU)
55. Ada faktor bakat genetik, faktor lingkungan fisik *ataupun* sosial, selain pilihan gaya hidup. (G)
56. Hal ini, sampai batas-batas tertentu, masih dapat diterima *walaupun* tidak dibenarkan. (DR)
57. *Untuk* itu aspek-aspek ini perlu juga dipahami agar nantinya bila dimengerti latar belakangnya dapat dilakukan penyesuaian dengan budayanya sendiri. (MIU)
58. *Karena itu*, untuk merealisasikan program K3 supaya berhasil guna dan berdaya guna, perlu keikutsertaan masyarakat. (MIU)
59. *Selain itu*, terlihat bahwa R&D tergolong industri dengan padat modal dan kadar penggunaan tenaga kerja sangat relatif kecil. (MIU)
60. *Sementara itu* sikap nonkooperatif hanya ditampilkan oleh *Indische Sociaal Democratische Vereeniging*. (MIU)
61. *Untuk itu*, semua hambatan yang dapat menyebabkan berkurangnya keunggulan kompetitifnya haruslah dihilangkan. (MIU)

62. *Dengan demikian*, kehadiran berbagai makna itu tidaklah arbitrer seperti yang disangka orang, melainkan berdasarkan ciri-ciri semantis yang substansial. (MIU)
63. *Namun demikian*, Majelis Umum tidak akan memberikan rekomendasi mengenai pertikaian kecuali jika DK memintanya (pasal 12). (MIU)
64. *Sekalipun demikian*, kelokatifannya dapat diketahui masing-masing melalui tafsiran bertempat di O dan bermiliki atas O. (MIU)
65. *Karena itulah* perlu rekayasa komunikasi/*communication engineering* yang baik.
66. *Akan tetapi* ada perbedaan dalam pengelompokan preposisi gabungan atau preposisi polimorfemis. (MIU)
67. *Begitu pula*, makhluk lainnya seperti binatang dan tanaman, dalam masa pertumbuhan tanaman diperlukan air sebanyak 400 sampai 500 liter air untuk setiap kilogram bahan organik kering tanaman tersebut. (MIU)
68. *Demikian juga* dengan kotoran kuda, meskipun produksi kokonnya paling tinggi namun daya tetasnya agak kurang. (MIU)
69. *Demikian pula*, prosedur perlakuan yang sama diberikan pada 47 bayi cukup besi (Cbe) yang bertindak sebagai kelompok pembandingan. (MIU)
70. *Sebagai contoh*, Indonesia telah menandatangani dua macam kode, yaitu *code on subsidy* dan *code international property rights*. (MIU)
71. *Oleh karenanya*, subklasifikasi ... ini mengabaikan pertalian preposisi dengan kategori, yakni asal-usul dan makna preposisi. (MIU)
74. *Dalam pada itu*, perpaduan sufiks-i dengan unsur P menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda, tergantung pada sifat P-nya. (MIU)
75. *Di samping itu*, apabila dikaitkan dengan komunikasi, sarana komunikasi berupa media massa menunjukkan jumlah yang sangat rendah. (MIU)
76. *Oleh karena itu*, mereka tidak menjelaskan mengapa, misalnya, verba pukuli dikatakan bermakna repetitif, sedangkan tanami dan pukuli tidak menimbulkan suatu nosi. (MIU)
77. *Oleh sebab itu*, pada saat ini, dikembangkan pendidikan Iptek yang

- bermuatan nilai (*value laden science education*). (MIU)
78. *Tetapi walaupun demikian*, pemikiran McQuail perlu kiranya diperhitungkan untuk melihat lebih jauh efek dari media massa (TV) ini. (MIU)
 79. *Selanjutnya* tanaman yang sesuai di ketiga lokasi tersebut dianalisis berdasarkan prospek ekonomi. (MIU)
 80. *Artinya*, komunikasi persuasi baik dengan isi peran berargumen Satu Sisi maupun Dua Sisi berpengaruh terhadap peran serta masyarakat akan sadar wisata. (MIU)
 81. *Karena itu* skema di atas adalah merupakan koreksi dari pembangunan yang telah dilakukan. (MIU)
 82. *Selain itu*, perubahan yang terjadi terutama di kalangan muda adalah meningkatnya kesenangan menulis surat. (MIU)
 83. *Sementara itu* pihak Departemen Penerangan Kabupaten tidak menyetujui hal itu. (MIU)
 84. *Dengan demikian* bila ekspor nonmigas hendak ditumbuhkan secara cepat dan berarti sehingga ancaman laten dan adanya defisit neraca berjalan dapat dihilangkan, dan adanya *debt severe ratio* yang relatif aman maka perlu adanya pendekatan yang lebih seksama terhadap strategi ekspor. (MIU)
 85. *Namun demikian*, perlu hati-hati menafsirkan data di atas. (MIU)
 86. *Akan tetapi*, pernyataan akan adanya makna-makna tersebut, pada umumnya lebih merupakan hasil sinyalemen daripada hasil pembahasan dengan ancangan teori tertentu yang disertai data yang lengkap. (MIU)
 87. *Demikian pula* sudah dan telah harus dipertimbangkan lebih lanjut mengingat perilaku "sudah" yang dapat menjadi modifier verba untuk keaspekan perfektif, bisa dipertimbangkan pula keaspekan inkoaktif dan duratif. (MIU)
 88. *Jadi* pada sapi jantan Peranakan Ongole yang berkondisi tubuh gemuk, berat karkas yang bisa dihasilkan dapat diduga dengan menggunakan rumus (MIU)
 89. *Di samping itu* tingkat pendidikan penerima, tampaknya memainkan peran dalam hal apakah seseorang akan menggunakan komunikasi persuasif Satu Sisi atau Dua Sisi. (MIU)

90. *Alkisah*, ada seorang janda di Distrik Shahrara. (DR)
91. *Syahdan*, kata yang empunya cerita, adalah seorang wartawan dari koran *Warta Dunia*, Wahidin namanya. (B)

